

WACANA BAHASA BALI

Naskah Sembrama Wecana dan Dharma Wecana



Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum.

WACANA BAHASA BALI
Naskah Sembrama Wecana
dan Dharma Wecana

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya,
dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis
dari penulis.

WACANA BAHASA BALI

Naskah Sembrama Wecana dan Dharma Wecana

Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum.

**Pustaka Larasan
2026**

Wacana Bahasa Bali
Naskah *Sembrama Wecana* dan *Dharma Wecana*
© 2026 I Nyoman Suwija

Penulis
Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Pracetak
Slamat Trisila

Penerbit
Pustaka Larasan
(Anggota IKAPI)
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B
Denpasar-Bali
Ponsel: 0817 353433
Posel: pustaka.larasan@gmail.com
Laman: www.pustakalarasan.com

Cetakan Pertama
2026

ISBN 978-634-7579-25-6

PRAKATA

Puja dan puji syukur saya sembahkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas rahmat-Nyalah buku “*Wacana Bahasa Bali: Naskah Sembrama Wecana, dan Dharma Wecana*” ini dapat diselesaikan. Monograf ini disusun guna memberi kontribusi akademik dalam pemahaman ilmu bahasa khususnya tata wacana bahasa Indonesia dan wacana bahasa Bali serta materi praktik berbicara bahasa Bali tingkatan alus.

Bahasa sebagai alat komunikasi tulis dan lisan memiliki ilmu dan teori yang patut dipahami untuk dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Pada era ini cukup banyak masyarakat Bali yang tidak sanggup berbahasa Bali yang tergolong tingkatan bahasa Bali alus di hadapan audiens. Dengan demikian terbitan monograf ini akan berdampak positif sebagai referensi.s

Penulis berupaya menyuguhkan materi wacana dalam bahasa Indonesia yang kemudian disarikan sebagai muatan materi wacna bahasa Bali. Dilengkapi kemudian dengan berbagai jenis wacana bahasa Indonesia dan wacana bahasa Bali beserta contoh-contohnya. Sebagai materi praktik berbicara monolog, disajikan contoh-contoh naskah *sembrama wecana* (kata sambutan) dan naskah *dharma wecana* (siraman rohani) berbahasa daerah Bali.

Penulis berharap tulisan ini akan berdampak positif dalam mendukung tujuan perlindungan, pembinaan, dan pemertahanan bahasa daerah Bali khususnya.

Denpasar, April 2026

Penyusun,

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Eksistensi Bahasa Bali	1
1.2 Keterampilan Berbicara Bahasa Bali	4
BAB II KONSEP DAN JENIS WACANA	9
2.1 Pengertian Wacana	9
2.2 Wacana Bahasa Bali	12
2.3 Jenis-Jenis Wacana	13
2.3.1 Wacana Lisan	14
2.3.2 Wacana Lisan Kedua	15
2.3.3 Wacana Tulis	15
2.3.4 Wacana Monolog	16
2.3.5 Wacana Dialog	17
2.3.6 Wacana Fiksi	18
2.3.7 Wacana Nonfiksi	19
2.3.8 Wacana Informatif	20
2.3.9 Wacana Deskriptif	20
2.3.10 Wacana Argumentatif	21
2.3.11 Wacana Naratif	22
BAB III CONTOH WACANA BAHASA BALI	25
3.1 Contoh Wacana Lisan	25
3.1.1 Wacana Guru Mengajar	26
3.1.2 Wacana Nasihat Orang Tua	26
3.1.3 Wacana Dagang Berjualan	26
3.1.4 Wacana Ibu Mengasuh Anak/Bayi	27
3.1.5 Wacana Pemandu Sembahyangan	27
3.2 Contoh Wacana Lisan Kedua	29
3.2.1 Wacana Rekaman Lagu Pop Bali	29
3.2.2 Wacana Rekaman Drama Tari Arja	31
3.2.3 Wacana Rekaman Wayang Kulit	35

3.3	Contoh Wacana Tulis	38
3.3.1	Wacana Sastra	38
	A. Satua Bali	39
	B. Wiracarita	41
	C. Cerpen Bahasa Bali	43
	D. Dialog Drama Gong	45
	E. Puisi Bali Anyar	47
3.3.2	Wacana Nonsastra	50
	A. Pidato Bahasa Bali	50
	B. Surat Berbahasa Bali	54
	C. Ucapan Terima Kasih	57
	D. Artikel Berbahasa Bali	58
BAB IV SEMBRAMA WECANA DAN		
	DHARMA WECANA	71
4.1	Pengertian <i>Sembrama Wecana</i>	71
4.1.1	Struktur	71
4.1.2	Teknik Penyampaian	72
4.1.3	Jenis Penyampaian	72
4.2	Contoh Teks Sembrama Wecana	72
4.2.1	Tuntunan Mabaos Bali	73
4.2.2	Baos Kelian Anyar	74
4.2.3	Pawangunan Bale Banjar	77
4.2.4	Wanti Warsa Seka Teruni	79
4.2.5	Bendesa Adat Anyar	81
4.2.6	Lomba Nyastra Bali	83
4.2.7	Kadisbud Provinsi Bali	85
4.2.8	Manggala PKP Kota Denpasar	87
4.2.9	Upacara Ngenteg Linggih	89
4.2.10	Sarasehan Basa Bali	91
4.2.11	Pamungkahan Wulan Basa Bali	94
4.3	Pengertian <i>Dharma Wecana</i>	97
4.3.1	Format/Struktur	98
4.3.2	Penilaian Utsawa Dharma Wecana	99
4.3.3	Jenis Penyampaian	100

4.4	Contoh Teks <i>Dharma Wecana</i>	100
4.4.1	Katatwaning Dana Punia	100
4.4.2	Katatwaning Masegeh	104
4.4.3	Dharmaning Guru Pangajian	106
4.4.4	Ajahan Sad Kertih	110
4.4.5	Tri Hita Karana	115
4.4.6	Upacara Magedong-gedongan	118
4.4.7	Ajahan Catur Marga	121
4.4.8	Kasuksman Matatah	125
4.4.9	Kasuksman Raja Sewala	129
4.4.10	Putra Sasana	134
4.4.11	Tumpek Wariga - Wana Kertih	138
4.4.12	Tetuek Matirtayatra	142
4.4.13	Pawiwahan Adat Bali	145
4.4.14	Tatwa Atma Kerthi	149
BAB V	PENUTUP	155
DAFTAR	PUSTAKA	156

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Eksistensi Bahasa Bali

Bahasa, aksara, dan sastra Bali adalah warisan budaya dari leluhur suku Bali yang sekaligus merupakan bagian atau unsur kebudayaan Bali. Eksistensi, fungsi, dan peran bahasa Bali dalam ranah adat, budaya, dan agama Hindu sangat vital, karenanya patut dipelihara dan dilestarikan. Dalam kaitannya dengan budaya Bali, bahasa, aksara, dan sastra Bali disebut sebagai akar dan wahana kebudayaan Bali. Artinya, jika ingin mendalami atau meneliti budaya Bali, bahasa, aksara, dan sastra Balilah media utamanya. Jika akan mengungkap nilai-nilai budaya Bali, juga bahasa, aksara, dan sastra Bali medianya.

Berdasarkan eksistensi dan peran penting bahasa, aksara, dan sastra Bali berkaitan sangat erat dengan upaya yang dilakukan masyarakat Bali melalui organisasi adat atau *pakraman*, seperti adanya kegiatan *desa adat*, ada *banjar adat*, ada *seka subak*, ada *seka santi*, *seka gong*, *seka truna*, dan lain sebagainya. Pada Pasal 3 Pergub Bali Nomor 80 Tahun 2018 disebutkan bahwa dalam berbagai kegiatan agama Hindu, adat Bali dan budaya Bali patut menggunakan bahasa daerah Bali.

Ada yang menyatakan, oleh karena di Bali menhandalkan sektor pariwisata, sementara pariwisata Bali adalah pariwisata budaya, patutlah budaya Bali dipelihara baik-baik agar tetap eksis dan tidak sampai punah. Oleh karena bahasa Bali merupakan akar budaya, maka di dalam memelihara budaya Bali patutlah bahasa aksara, dan sastra Bali dipelihara bersama-sama. Hal inilah yang menyebabkan Pemerintah Daerah Bali sejak lama sudah memiliki regulasi yang jelas yaitu Peraturan Daerah Bali No. 3 tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali. Peraturan Daerah tersebut menegaskan, bahwa bahasa Bali patut diajarkan kepada para siswa mulai dari

jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Berdasarkan adanya Perda tersebut Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Provinsi Bali telah mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 22/I.19C/Kep/I./1994. Surat Keputusan tersebut menegaskan bahwa Bahasa Bali harus dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib mulai dari jenjang SD sampai pada jenjang pendidikan SMA/SMK. Hal ini sambung bergayut dengan upaya pemerintah pusat yang menjamin pemertahanan bahasa-bahasa daerah di Indonesia sebagai penyangga bahasa nasional, seperti ditegaskan pada Penjelasan Pasal 36 UUD 1945.

Kelahiran Kurikulum 2013, yang kemudian memposisikan mata pelajaran Bahasa Bali menyatu pada atau menjadi sub bagian muatan lokal Seni Budaya, terbitlah kemudian Peraturan Gubernur Bali No. 20 tahun 2013 tentang Pangajaran Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Pasal 3 Pergub Bali Nomor 20 tahun 2013 menegaskan sebagai berikut.

- (1) Gubernur, Bupati, dan Walikota melakukan pembinaan dan pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali sebagai salah satu bidang budaya Bali
- (2) Gubernur sebagai wakil pemerintah pusat, wajib memimpin pembinaan yang dilaksanakan oleh bupati dan walikota.

Pasal 4 Pergub Bali Nomor 20 tahun 2013 menjelaskan tentang pembinaan bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Bupati dan atau Walikota dapat mewajibkan satuan pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran Bahasa, Bali sedikitnya 2 (dua) jam per minggu,
- (2) Satuan pendidikan yang dimaksud ayat 1 meliputi:
(a) Pendidikan Dasar (SD dan SMP), (b) Pendidikan Menengah (SMA dan SMK).

Pasal 5 Pergub Bali Nomor 20 tahun 2013 menjelaskan tentang pembinaan bahasa Bali sebagai berikut.

- (1) Gubernur dapat mengangkat guru-guru mata pelajaran Bahasa Bali sebagai guru profesional di sekolah binaan provinsi,
- (2) Bupati/Walikota dibenarkan mengangkat guru mata pelajaran Bahasa Bali sebagai guru profesional di sekolah binaan kota tau kabupaten.

Bahasa daerah Bali merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat yang memang kelahiran (*etnis*) Bali. Menurut kapatutan, bahasa daerah Bali memiliki status sebagai bahasa ibu masyarakat Bali. Sesudah anak-anak terbiasa berbahasa Bali sejak lahir di keluarga masing-masing, barulah kemudian mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa nasional. Selanjutnya, dipakai melengkapi pengetahuan, ditambah kemudian dengan mempelajari bahasa-bahasa asing.

Sejak dahulu hingga sekarang, bahasa Bali dipakai sebagai sarana berkomunikasi oleh masyarakat Bali pada semua bidang kehidupan. Bahasa Bali dipakai mulai dari dalam keluarga dan di luar keluarga seperti di pasar-pasar, di banjar, di desa pakraman, di dalam seka-seka adat seperti seka truna, seka subak, seka gong, seka sasolahan, seka santi, dan di kantor dan sekolahan pada saat berbicara bukan pada forum resmi.

Jika diperhatikan eksistensi bahasa daerah Bali, berdasar adanya tulisan di dalam prasasti-prasasti dan di lontar-lontar, tentu dapat dikatakan bahwa ada bahasa Bali kuna dan bahasa Bali modern. Bahasa Bali Kuna adalah bahasa Bali yang paling lama ada di Bali, yang kebanyakan ditemukan di dalam tulisan berupa prasasti mulai tahun 804 Caka (882 Maséhi) sampai dengan Kekuasaan Raja Anak Wungsu pada tahun 994 Caka (1072 Maséhi).

Lama-kelamaan barulah kemudian ditemukan bahasa Bali kapara atau bahasa Bali lumrah yang sudah lama memperoleh

pengembangan sampai ditemukan bahasa Bali yang baru seperti sekarang ini. Bahasa Bali yang diwarisi sampai sekarang memiliki tingkat-tingkatan bicara yang diungkap oleh orang yang berbicara, siapa yang berbicara, siapa yang dilawan berbicara, dan siapa yang dibicarakan. Sistem bicara yang bertingkat-tingkat tersebut yang kemudian disebut *angguh-ungguh basa Bali*

Ada juga pembicaraan yang memastikan bahwa bahasa Bali memiliki variasi temporal, variasi regional, dan variasi sosial. Berdasarkan *variasi temporal*, bahasa daerah Bali dibedakan atas: (1) bahasa Bali Kuna atau Bali Mula yang juga disebut Bali Aga; (2) bahasa Bali Tengahan atau Bali Kawi, dan (3) bahasa Bali Kepara yang disebut Bali baru, Bali modern dan Bali Anyar.

Menurut *variasi regional*, bahasa Bali memiliki dua dialek, yaitu dialek Bali Aga (dialek pegunungan) dan dialek Bali umum atau lumrah (Bali Dataran), sedangkan menurut dimensi sosial, bahasa Bali memiliki sistem bicara *angguh-ungguh basa* (tingkat-tingkatan bicara bahasa Bali).

1.2 Keterampilan Berbicara Bahasa Bali

Di dalam pelajaran bahasa daerah Bali ada empat kompetensi bahasa yang diharapkan dapat dikuasai, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*kawagedan miarsayang*), (2) keterampilan berbicara (*kawagedan mabaos*), (3) keterampilan membaca (*kawagedan ngwacen*), dan (4) keterampilan menulis (*kawagedan nyurat*).

Sesuai judulnya, pada buku ini secara khusus akan dibicarakan tentang keterampilan berbicara bahasa Bali. Keterampilan berbicara merupakan tujuan akhir bagi seseorang yang belajar bahasa. Akan sia-sia belaka jika belajar bahasa tidak sampai pada tujuan praktis berbicara.

Berbicara yang dimaksudkan di sini adalah berbicara bahasa resmi (*basa pakraman*), yang tentunya harus sesuai dengan kaidah *angguh-ungguhing basa Bali*. Semua orang memiliki kemampuan berbahasa lisan di dalam pergaulan sehari-hari. Namun jika ditunjuk untuk berbicara pada forum resmi adat, budaya, dan agama, banyak yang merasa tidak sanggup atau tidak percaya diri.

Bagaimana caranya agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri? Tentulah harus memiliki berbagai ilmu pengetahuan karena berbicara adalah mengungkapkan buah pikiran dengan bahasa lisan. Orang yang memiliki pengetahuan cukup luas akan lebih cepat dapat mengungkapkan gagasannya. Di sini akan tercermin bahwa hasil dari kegiatan menyimak akan sangat berguna. Seseorang yang suka mendengarkan pembicaraan orang lain, baik pada pertemuan resmi pada media cetak maupun elektronik akan lebih cepat terampil berbahasa. Berbahasa lisan ataupun tulis merupakan keterampilan yang harus dilatih. Menjadi pembicara atau presenter patut didasari pelatihan yang memadai.

Keterampilan berbicara tidaklah dapat dipisahkan dengan keterampilan yang lainnya, baik keterampilan menyimak, menulis, dan membaca. Keterampilan berbicara tidak akan bisa berkembang dengan baik jika tidak sering dilatih. Sebaliknya, jika tidak mau melatih diri atau selalu merasa malu, tidak mau mencoba, tentu tidak akan ada manfaatnya.

Di dalam menggapai keterampilan berbicara bahasa Bali, sangat diperlukan penguasaan kosakata bahasa Bali sesuai tingkat-tingkatannya sebagai sarana mengungkapkan berbagai isi pikiran. Kurangnya penguasaan kosakata, akan berdampak sulitnya mengungkapkan isi pikiran.

Di dalam belajar berbicara, patut terlebih dahulu dipahami arti kata berbicara tersebut. Dalam bahasa Bali, berbicara disebut *ngomong*, *ngraos*, atau *mabaos*.

Mabaos inggih punika kawagedan ngwedhar suara-suaraan artikulasi utawi kruna-kruna sané matetujon nyantenang luih daging pikayunan miwah pangrasa. Mabaos marupa sistem niasa (tanda) sané dados kapireng miwah kacangak, kanggén ngwedhar luih tetujon miwah petitis daging pikayunan.

Terjemahannya:

Berbicara yaitu suatu keterampilan menyampaikan lambang artikulasi berupa bunyi-bunyi bahasa atau kata-kata yang bertujuan mengungkap buah pikiran atau perasaan. Berbicara merupakan sistem tanda yang dapat didengar, dilihat guna menyampaikan tujuan isi pikiran.

Di dalam *KBBI* (2000: 248), berbicara adalah (1) berkata; bercakap-cakap; (2) berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dsb.), atau (3) berembug, berunding, dan atau diskusi. Terkait pengertian berbicara tersebut, Djiwandono (1996: 68) menambahkan bahwa

Dengan berbicara, seseorang berusaha mengungkap pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan. Tanpa berusaha untuk mengungkap dirinya, orang lain tidak akan mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang aktif produktif dari seorang pembicara yang memerlukan prakarsa nyata dalam penggunaan bahasa untuk dapat mengungkap diri secara lisan.

Berdasarkan sejumlah pendapat terkait berbicara di atas dapat disimpulkan, bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa, mengungkap bunyi-bunyi bahasa yang dipakai menyatakan pesen isi pikiran, ide/gagasan, atau isi perasaan terhadap orang lain.

Tujuan kegiatan berbicara adalah menyampaikan isi pikiran. Seorang pembicara hendaknya menguasai gagasan atau ide yang hendak dicarakan. Menurut Tarigan (1998: 48), tujuan berbicara ada empat, yaitu:

- 1) menghibur (*panglila cita*)
- 2) menginformasikan (*nyobyahang*)

- 3) menstimulasi (*panuldul pikayunan*)
- 4) menambah wawasan (*panglimbak kaweruhan*)

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan berbicara akan sangat besar manfaatnya dalam kehidupan umat manusia. Berkomunikasi dalam kehidupan sosial, kebanyakan orang-orang menggunakan bahasa lisan jika dibandingkan dengan bahasa tulis. Bahasa lisan memang jauh lebih gampang daripada bahasa tulis, apalagi yang dimaksud bahasa tulis karya ilmiah. Hal itu yang menyebabkan orang yang tamatan sekolah tinggi atau para sarjana bidang pendidikan, lebih banyak yang terampil berbahasa tulis.

Keterampilan berbicara dalam bahasa daerah Bali disebut *kawagedan mabaos Bali*. Hasil belajar berbahasa Bali *kawiklanan* (kepintaran) dan hasil latihan berbahasa Bali disebut *kawagedan* (keterampilan). Bagi mereka yang ingin terampil berbicara bahasa Bali hendaknya terlebih dahulu mempelajari teori berbicara Bali yang disebut *Anggah-Ungguh basa Bali* melalui buku *Tata Titi Mabaos Bali* yang ditulis Suwija (2023). Jadi, berbicara bahasa Bali yaitu aktivitas berbahasa dalam menyampaikan ide, informasi, pesan atau buah pikiran kepada orang lain menggunakan media bahasa daerah Bali.

BAB II

KONSEP DAN JENIS WACANA

2.1 Pengertian Wacana

Sangat umum para akademisi bahasa dan sastra mengatakan bahwa yang dimaksud wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa yang paling lengkap dan sempurna. Sangat umum juga dikatakan bahwa wacana merupakan bentuk tuturan yang lebih besar dari sebuah kalimat. Wacana memiliki ciri-cisi: terdiri atas rentetan kalimat yang bertautan, memiliki kesinambungan ide (koherensi), dan hubungan antar unsur (kohesi), serta terkait pada konteks.

Sampai dengan saat ini, sudah sangat banyak pendapat ahli tentang definisi wacana yang dapat menyebabkan pengetahuan tentang wacana malah semakin kabur. Di dalam mengembangkan cakrawala berpikir di bidang pengetahuan wacana, berikut akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian wacana.

- 1) Menurut J.S. Badudu (2000), wacana yaitu:
 - (a) Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan sehingga terwujudlah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.
 - (b) Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan bersinambungan, memiliki awal dan akhir, disampaikan secara lisan atau tertulis.
- 2) Ricouer (1996: 2) mengatakan demikian.

Wacana merupakan tuturan yang lengkap, yang mengandung kohesi dan koherensi yang bersinambungan

serta mempunyai awal dan akhir. Wacana mempunyai bentuk yang teratur dan bersistem untuk dapat digunakan sebagai media komunikasi.

- 3) Edmonson (1996: 3) berpendapat bahwa "Wacana adalah suatu peristiwa yang berstruktur dan diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya."
- 4) Djajasudarma (1994: 3) mengatakan sebagai berikut.
Wacana dapat dinyatakan wujudnya dengan keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna yang didukung oleh wacana tersebut. Dalam hirarki gramatikal, wacana merupakan satuan gramatikal yang terbesar dan dapat direalisasikan dalam suatu bentuk karangan berupa novel, buku, ensiklopedia, dan sebagainya; paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.
5. Roger Fowler (1977) berpendapat,
Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari fisik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia, sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman.
6. Menurut isi pikiran Hawthorn (1992),
Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal, dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya.
7. Di dalam *Collins Concise English Dictionary* (1988), tersurat, wacana yaitu:
(1) komunikasi verbal, ucapan, percakapan,

- (2) sebuah perlakuan formal dari subjek dalam ucapan/tulisan,
 - (3) sebuah unit teks yang digunakan oleh linguist untuk menganalisis satuan bahasa yang lebih besar dari kalimat.
8. Menurut *Longman Dictionary of the English Language* (1984), wacana yaitu:
- (1) sebuah percakapan khusus yang alamiah formal yang pengungkapannya diatur pada ide atau gagasan dalam ucapan dan tulisan,
 - (2) pengungkapan ide dalam bentuk sebuah nasihat, risalah, informasi, dan sebagainya, sebuah unit yang dihubungkan dengan ucapan atau tulisan.
9. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2002: 1265), wacana berarti sebagai berikut.
- (1) komunikasi verbal, percakapan;
 - (2) keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan ide;
 - (3) satuan bahasa terlengkap yang direalisasi dalam bentuk karangan atau laporan utuh, seperti novel, buku, artikel, pidato, atau khotbah;
 - (4) kemampuan atau prosedur berpikir secara sistematis;
 - (5) kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat; dan
 - (6) pertukaran ide secara verbal.
10. Cook (1994: 47), Di dalam *Discourse and Literature: The Interplay of Form and Mind* mengatakan,
Wacana sebagai produk dan proses percakapan atau dialog yang terdapat di dalam novel, cerita, drama, dan/atau seni pertunjukan yang mengandung cerita karena merupakan penciptaan dari dua atau lebih orang dalam suatu interaksi.

11. Pendapat lainnya, wacana yaitu "Suatu rekaman kebahasaan yang utuh tentang suatu peristiwa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis."
12. Wacana juga disebut merupakan istilah umum dalam contoh pemakaian bahasa, yakni bahasa yang dihasilkan oleh suatu tindak komunikasi. Apa pun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addresser*) dan pesapa (*addressee*). Di dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis penyapa adalah penulisnya dan pesapa adalah pembacanya.

Bahasa yang dipakai di dalam wacana kesusastraan patut dipahami berbeda dan dibedakan dari bahasa yang digunakan pada bidang linguistik lainnya, seperti bahasa yang digunakan pada karya-karya ilmiah dan bahasa di dalam awig-awig atau di dalam peraturan perundang-undangan, dalam teks pidato, naskah-naskah dinas atau pengumuman resmi, serta bahasa yang dipakai pada bidang jurnalistik dan media tiosan. Oleh karena itu, di dalam akan memahami karya sastra atau karya seni lainnya yang memiliki hakikat mirip dengan karya sastra, diperlukan adanya pengetahuan konvensi bahasa umum, juga konvensi bahasa sastra, serta kode budaya bahasa tersebut.

Pengertian wacana yang sudah banyak dipaparkan di atas hanya merupakan konsep wacana dalam pengertian yang luas (*arti makro*), yang ditetapkan di dalam berbagai bahasa di dunia. Setiap bahasa memiliki tuturan yang disebut wacana yang umum disebut *diskursus*. Berkaitan dengan materi wacana ini, yang diharapkan adalah wacana bahasa daerah Bali.

2.2 Wacana Bahasa Bali

Berdasarkan beberapa pendapat tentang wacana yang sudah dipaparkan di atas, maka yang dimaksud dengan **wacana bahasa Bali** yaitu berbagai bentuk pembicaraan atau

tuturan berbahasa Bali, yang mengandung makna lengkap/utuh. Wacana itu bukanlah hanya berupa produk dari tindak tutur masyarakat sehingga muncul proses komunikasi yang bermakna.

Di dalam tuturan bahasa daerah Bali sudah sejak lama dikenal ada istilah *wecana* yang berarti bahasa atau tuturan sebagai produk bahasa, pembicaraan yang diungkapkan oleh masyarakat di Bali, baik yang berupa tuturan sendiri (satu arah) yang disebut monolog maupun komunikasi dua arah yang disebut dialog.

Masyarakat golongan atas (*tri wangsa* atau para pejabat atau *prakangge*) yang berbicara di depan orang banyak, disebutlah orang tersebut sedang *mawecana*. Jadi, *mawecana* dalam hal ini bermakna *nutur*, *mabaos*, *nyatua*, *ngraos* atau *berbicara*, *berkata-kata*, mengungkap buah pikiran pada orang lain memakai bahasa lisan. Oleh karena itu, wacana terkait materi kuliah ini menjadi materi yang disebut unik dan memiliki ruang lingkup yang sungguh-sungguh sangat luas.

2.3 Jenis-Jenis Wacana

Berbicara tentang jenis-jenis atau bentuk wacana bahasa Bali, akan banyak yang dapat dibicarakan karena lingkup wacana itu sangat luas. Di sini akan dipaparkan jenis wacana terkait materi bahasa, aksara, dan sastra daerah Bali. Jika dihayati kembali pokok pikiran tentang pengertian wacana di atas, dapatlah disimpulkan bahwa wacana bahasa Bali dapat dilihat sebagai objek pembahasan yang sangat luas. Tentang berbagai jenis wacana bahasa Bali dapat dilihat dari beberapa tanggapan sebagai berikut.

- **Berdasarkan Medianya**

- 1) Wacana Lisan (pidato, dharma wecana, percakapan)
- 2) Wacana Lisan Kedua (berbagai hasil perekaman)
- 3) Wacana Tulis (buku, artikel, makalah, puisi, dll.)

- **Berdasarkan Jumlah Penuturnya**
 - 1) Monolog (satu orang)
 - 2) Dialog (percakapan dua orang)

- **Berdasarkan Sifat dan Tujuannya**
 - 1) Wacana Fiksi (cerita rekaan)
 - 2) Wacana Nonfiksi (berita, karya ilmiah)
 - 3) Wacana Informatif (menginformasikan)
 - 4) Wacana Deskriptif (mendeskripsikan)
 - 5) Wacana Argumentatif (meyakinkan)
 - 6) Wacana Naratif (penceritaan)

2.3.1 Wacana Lisan

Yang dimaksud wacana lisan yaitu berbagai pembicaraan yang disampaikan pada saat bertindak tutur di dalam pergaulan sehari-hari yang tidak menggunakan media tulis-menulis. Di sini, baik si pembicara maupun lawan bicara tidak membaca teks atau tulisan. Dalam bahasa Bali, wacana lisan disebut *tutur*.

Berdasarkan pemahaman seperti itu, tentang wacana lisan ini sangat luas keberadaannya, dapat dilihat pada beberapa bentuk seperti: (1) wacana pembicaraan di dalam keluarga, (2) wacana guru/dosén bahasa Bali mengajar di kelas, (3) wacana dagang dan pembeli di pasar-pasar, (4) wacana orang tua menasihati anaknya, (5) wacana ibu-ibu saat mengemong anaknya, (6) wacana pencerita atau peserta lomba mendongeng Bali, (7) wacana dalang saat mendalang, (8) wacana tokoh pertunjukan arja saat pentas, (9) wacana kelian banjar, kelian seka teruna, kelian subak saat berbicara pada sebuah rapat, (10) wacana wakil keluarga menyapa undangan, (11) wacana juru bicara saat membicarakan perkawinan, (12) wacana peserta lomba pidarta di Porsenijar, PSR, PKB, Utsawa Dharmagita, dan yang lainnya.

2.3.2 Wacana Lisan Kedua

Yang disebut wacana lisan dalam wacana bahasa Bali adalah jenis bahasa pergaulan yang umumnya berbentuk tindak tutur yang dipakai oleh pembicara dengan lawan bicaranya dengan bertanya-jawab dalam bertindak tutur. Terkait bidang seni, baik seni suara (*gegitan*) maupun seni pertunjukan (*sasolahan*) yang keberadaannya sangat banyak di Bali, untuk tujuan dokumentasi dan juga rekonsumsi, muncullah gagasan mengembangkan bidang parekaman memakai sarana teknologi rekam.

Berbagai pembicaraan yang sudah dilaksanakan tempo dulu, lalu diperlukan agar dapat didengar sekarang, masih bisa didapatkan dengan melihat dan memeriksa dokumen parekaman yang ada sejak dahulu itu. Sebagai tujuan penilaian téks, para peneliti akan berusaha mendatangi para narasumber melaksanakan parekaman, yang bertujuan menghemat waktu dan biaya. Sekali datang melakukan wawancara, hasilnya berupa rekaman dapat diputar berkali-kali untuk memperoleh berbagai data penelitian dan dipakai dasar melaksanakan analisis data-data yang ada.

Berdasar pemahaman di atas, dapat dirasakan bahwa yang dianggap sebagai wacana lisan kedua yaitu wacana lisan yang ada pada hasil parekaman dan belakangan dapat diakses kembali dalam bentuk lisan. Jika hasil aksés wacana lisan kedua ditulis kembali dan dibukukan, tentu akan berubah menjadi wacana tulis. Sebagai contoh wacana lisan kedua, sangat banyak bisa diakses di media sosial terutama pada YouTube dan TikTok. Termasuk pada akun penulis sendiri (INyoman Suwija). Cukup banyak rekaman lagu, tembang Bali, tutorial berbicara bahasa Bali terkait pawiwahan adat Bali, dan sebagainya.

2.3.3 Wacana Tulis

Wacana tulis (*sasuratan*) yaitu berbagai teks wacana yang dikembangkan dengan media bahasa tulis. Jika membicarakan

wacana tulis, akan dapat dirasakan bahwa sangat banyak materi bahasa Bali yang harus dibicarakan. Ini karena pengetahuan tentang bahasa tulis utamanya di bidang sastra Bali memiliki lingkupan yang sangat luas.

Kesusastraan Bali tulis memiliki bentuk karya berupa pembicaraan tentang bahasa, tentang aksara, dan sastra Bali. Jika berbicara tentang wacana tulis, akan dapat ditemukan karya berbahasa Bali mengenai wacana yang berupa karya sastra dan wacana non sastra, baik yang beraksara Bali maupun huruf Latin.

Wacana tulis ini ada yang berasal dari wacana rekaman, sesudah ditranskripsikan ke bahasa tulis. Jadi, setiap wacana yang sudah ditulis, boleh dimasukkan ke dalam wacana tulis. Jika orang mengikuti lomba dogeng Bali, dia disebut berbahasa lisan, jika dia menghapuskan cerita dari naskah cerita, naskah tersebut berisi wacana tulis. Juga hasil perekaman yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulis, bisa disebut wacana tulis.

2.3.4 Wacana Monolog

Monolog yang disebut *swacapak* adalah istilah keilmuan yang diambil dari kata *mono* yang artinya satu dan kata *log* dari kata *logos* yang artinya ilmu. Secara harfiah, *monolog* adalah suatu ilmu terapan yang mengajarkan tentang seni peran, di mana hanya dibutuhkan satu orang untuk melakukan adegan atau sketsa. Meski demikian, monolog dapat dikategorikan dalam drama. Perbedaan monolog dengan drama terletak pada jumlah aktor atau pemainnya. Pada monolog aktor dituntut menafsirkan sendiri naskah melalui gerakan dan dialog agar tersampaikan kepada penonton.

Secara sederhana, monolog bisa dijelaskan sebagai cara untuk menyampaikan pesan dengan satu pembicara dalam gerakan yang sesuai dengan isi pernyataan. Ini sejalan dengan definisi monolog dalam *KBBI*, yang menggambarkan monolog sebagai adegan di mana hanya ada satu orang pelaku yang

membawakan percakapan seorang diri.

Berdasarkan pengertian di atas, maka di dalam bahasa Bali banyak contoh tentang wacana monolog. Misalnya, *masatua* Bali atau bercerita. Pelakunya hanya satu orang dapat menyampaikan pesan kepada pendengar secara utuh sesuai kisah yang diceritakan. Sudah tentu di dalamnya terdapat dialog tokoh-tokoh ceritanya. Misalnya seorang siswa SD ikut lomba *masatua* Bali:

- 1) *I Bawang teken I Kesuna*
- 2) *I Tiwas teken I Sugih*
- 3) *I Lutung teken I Kekua*
- 4) *I Lutung teken I Keker*
- 5) *I Belog Bebek Puyung*, dan sebagainya.

Di samping itu, yang termasuk wacana monolog lainnya dalam bahasa Bali yaitu:

- 6) *Mapidarta* (berpidato bahasa Bali)
- 7) *Madharma Wecana* (Pencerahan Agama Hindu)
- 8) *Nyembrama Tamiu* (Kata Sambutan)
- 9) *Baos Ugrawakia* (Bahasa MC berbahasa Bali)
- 10) *Ngwacen Puja Pangastiti* (Doa Bahasa Bali)

2.3.5 Wacana Dialog

Dialog merupakan kata serapan dari bahasa Belanda *dialoog* dan dari bahasa Yunani *diálogos*, ‘percakapan’ adalah sebuah literatur dan teatrikal yang terdiri atas percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih. Sejarahnya berasal sebagai narasi, filosofi atau lambang dedikasi yang dapat ditemukan pada Literatur Yunani Kuno dan Literatur India, khususnya pada seni kuno yaitu Retorika.

Dialog juga bisa berarti bentuk percakapan dua orang atau lebih, yang dibatasi oleh tema dengan tujuan menyampaikan suatu informasi. Adapun berberapa jenis dialog di antaranya, dialog teologis, dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog

seni peran, dan dialog pengalaman keagamaan. Sebagai contoh wacana dialog atau cakepan dalam bahasa Bali di antaranya:

- 1) Dialog seni peran pertunjukan:
wayang kulit, perembon, tari arja, drama gong, drama klasik, drama modern, sendratari, dan sebagainya
- 2) Dialog Tokoh Satua (penceritaan):
 - * Tokoh Bawang dan Kesuna
 - * Tokoh I Lutung dan I Kekua
 - * Tokoh I Cangak dan I Yuyu
 - * Tokoh I Ubuh dan Sang Prabu
- 3) Dialog Paruman Adat Bali:
 - * Paruman Desa Adat
 - * Paruman Banjar Adat
 - * Paruman Seka Teruna
 - * Paruman Subak
 - * Paruman Pecalang

2.3.6 Wacana Fiksi

Wacana fiksi adalah jenis wacana yang menyajikan suatu objek, cerita, atau pengalaman berdasarkan imajinasi, rekaan, atau khayalan pengarang, bukan berdasarkan kenyataan. Wacana ini bertujuan untuk menimbulkan daya khayal atau kesan imajinatif bagi pembacanya. Jadi, secara ringkas, wacana fiksi adalah bentuk komunikasi melalui kata-kata yang menonjolkan kreativitas dan daya imajinasi pengarang untuk menghibur atau menyampaikan pesan secara tersirat.

Karakteristik wacana fiksi adalah sebagai berikut.

- Bersifat Rekaan: Isi cerita adalah hasil imajinasi penulis.
- Tujuan Estetis: Lebih mengutamakan keindahan bahasa dan pengalaman emosional.
- Kebenaran Relatif: Kebenaran dalam fiksi tidak dituntut secara empiris seperti karya ilmiah atau berita.
- Bahasa Konotatif: Sering menggunakan majas dan pilihan

ungkapan yang bermakna kiasan.

Wacana fiksi dibedakan menjadi beberapa bentuk, antara lain:

- Prosa: Novel, cerpen, dongeng, fabel.
- Puisi: Puisi naratif, puisi lirik.
- Drama: Naskah drama.
- Komik (Novel Grafis).

2.3.7 Wacana Nonfiksi

Wacana nonfiksi adalah jenis wacana atau karangan yang dibuat berdasarkan fakta, realitas, atau hal-hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena didasarkan pada data dan informasi yang objektif, bukanlah imajinasi penulis. Tujuan utama dari wacana nonfiksi adalah memberikan wawasan baru kepada pembaca mengenai suatu hal secara akurat dan objektif.

Ciri-ciri Wacana Nonfiksi:

- Faktual: Isi teks atau tulisan diyakini berdasarkan fakta, peristiwa nyata, atau data ilmiah.
- Bahasa Denotatif: Bahasa yang menggunakan kata-kata yang bermakna sebenarnya (denotatif) agar tidak menimbulkan ambiguitas.
- Informatif: Bertujuan memberikan informasi, edukasi, atau pengetahuan kepada pembaca.
- Logis: Disusun secara sistematis dan logis.

Contoh Wacana Nonfiksi:

- Buku Pelajaran dan Ensiklopedia: Buku yang memuat ilmu pengetahuan dan teknologi.
- Autobiografi: Kisah nyata riwayat hidup seseorang.
- Berita atau Artikel Jurnal: Laporan hasil pengamatan atau peristiwa tertentu.

- Karya Ilmiah (Laporan Penelitian): Hasil-hasil pengamatan atau percobaan peneliti.
- Buku Motivasi/Panduan: Buku-buku pengembangan diri.

2.3.8 Wacana Informatif

Wacana informatif adalah bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang bertujuan menyampaikan informasi, fakta, data, atau pengetahuan baru secara jelas dan terstruktur kepada pendengar/pembaca. Wacana ini berfokus pada pemahaman topik, edukasi, dan penjelasan tanpa bermaksud memengaruhi tindakan.

Berikut ini adalah poin poin penting mengenai wacana yang tergolong informatif:

- Tujuan Utama: Mendidik, memberikan pemahaman, dan meningkatkan pengetahuan audiens mengenai dunia alam atau sosial.
- Karakteristik: Berbasis fakta (nonfiksi), objektif, jelas, terstruktur, dan tidak menggunakan karakter fiksi.
- Contoh: Teks berita, artikel ilmiah, laporan, pidato edukatif, laporan, buku pelajaran, dan ceramah.
- Fungsi: Menyampaikan suatu pengetahuan, memberikan konteks pada isu tertentu, dan alat pembelajaran.
- Wacana informatif dianggap berhasil jika para audiensnya memahami informasi yang disampaikan.

2.3.9 Wacana Deskriptif

Yang dimaksud dengan wacana deskripsi adalah bentuk tulisan yang menggambarkan objek, tempat, atau peristiwa secara rinci menggunakan panca Indera yaitu: penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan. Tujuannya membuat pembaca seolah-olah melihat atau merasakan langsung segala yang dijelaskan. Ciri utama wacana deskriptif adalah penggunaan detail fisik, kata sifat, dan gaya bahasa, seperti metafora.

Struktur Wacana Deskripsi:

- Identifikasi: Pengenalan objek, tempat, atau orang yang akan dideskripsikan (kata pengantar topik).
- Deskripsi Bagian: Penjelasan rinci mengenai ciri-ciri fisik, watak, atau bagian objek dari sudut pandang penulis.
- Simpulan/Kesan: Penutup yang berisi kesan umum atau perasaan penulis terhadap objek.

Ciri-Ciri Wacana Deskripsi:

- Melibatkan Indera: Penggambaran fokus pada sensasi fisik (misal: “bulu halus”, “suara bising”).
- Detail Spesifik: Menggunakan kata-kata konkret dan deskriptif untuk memperjelas gambaran.
- Subjektif: Sering kali berisi pandangan atau kesan pribadi penulis (impresionistik).
- Menggunakan Majas: Menggunakan majas metafora atau simile untuk membandingkan.

2.3.10 Wacana Argumentatif

Wacana argumentasi adalah jenis teks yang menyajikan pendapat, gagasan, atau keyakinan penulis mengenai suatu isu, didukung fakta, data, dan alasan logis. Tujuan wacana argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca agar menerima, menyetujui, atau mengikuti pandangan penulis. Struktur dasarnya terdiri atas pendahuluan, tubuh argumen, dan kesimpulan.

Ciri-ciri Wacana Argumentasi:

- Berisi Opini: Mengungkapkan pendapat penulis.
- Disertai Fakta: Didukung data-data, contoh-contoh, grafik, atau hasil penelitian.
- Analisis Logis: Penyampaian ide-ide bersifat objektif dan masuk akal.
- Mempengaruhi Pembaca: Argumen bersifat persuasive, meyakinkan.

Struktur Teks Argumentasi:

1. Pendahuluan: Pengenalan isu penting atau masalah yang akan dibahas secara singkat.
2. Tubuh (Badan Argumen): Inti teks yang berisi data, fakta, dan alasan yang sistematis untuk mendukung pendapat.
3. Kesimpulan: Ringkasan dan intisari dari isi argumen yang telah dipaparkan.

Jenis-jenis Argumentasi

- Sebab-Akibat: Dimulai dengan fakta sebab dan diakhiri kesimpulan akibat.
- Persamaan (Analogi): Menggunakan perbandingan serta persamaan untuk memperkuat posisi.
- Perbandingan: Membandingkan dua hal bertujuan untuk menunjukkan keunggulan satu sisi.
- Autoritas (Otoritas): Mengutip pendapat ahli atau data dari lembaga resmi.
- Penutup Kesimpulan: Diakhiri dengan kesimpulan yang memperkuat argumen.

2.3.11 Wacana Naratif

Wacana naratif adalah jenis wacana yang menceritakan rangkaian peristiwa atau kisah secara kronologis, baik fiksi (novel, cerpen, dongeng) maupun nonfiksi (biografi, berita fitur). Wacana naratif bertujuan untuk menghibur atau memberi informasi melalui alur cerita, tokoh dan karakter tokoh, dan latar penceritaan yang jelas. Struktur utamanya meliputi orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi (koda). Narabahasa mendefinisikan wacana naratif sebagai jenis wacana yang memiliki alur, peristiwa, dan tokoh. Ini adalah teks yang mengisahkan suatu cerita.

Struktur Wacana Naratif:

- Orientasi: Pengenalan cerita, termasuk tokoh, latar waktu, dan tempat.
- Komplikasi: Bagian cerita yang memuat permasalahan atau konflik dalam cerita.
- Resolusi: Penyelesaian masalah atau konflik.
- Reorientasi (Koda): Penutup cerita yang berisi pesan moral atau kesimpulan (opsional).

Ciri-ciri Wacana Naratif:

- Urutan Waktu: Rangkaian peristiwa disusun berdasarkan urutan waktu (kronologis).
- Unsur Intrinsik: Adanya tokoh, alur, latar, dan konflik.
- Jenis Teks: Bisa bersifat fiksi (novel, cerpen) atau nonfiksi (biografi, pengalaman pribadi).
- Tujuan: Untuk menghibur, menceritakan pengalaman, atau menyampaikan amanat.
- Contoh: Novel, cerita pendek (cerpen), dongeng, biografi, biografi, dan berita fitur (*feature*).

BAB III

CONTOH WACANA BAHASA BALI

3.1 Contoh Wacana Lisan

Sebagai sarana dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang wacana bahasa Bali, juga dipakai menambah pengetahuan tentang kosakata bahasa Bali, baik sekali jika diawali dengan membaca contoh-contoh wacana yang akan disajikan di bawah ini. Wacana yang akan disajikan sudah berbahasa Bali yang halus, walaupun masih ada beberapa kata memakai bahasa Indonesia yang sampai saat ini belum diketahui bahasa Balinya.

3.1.1 Wacana Guru Mengajar

Di dalam pengajaran bahasa, aksara, dan sastra Bali, para guru dan dosén Bahasa Bali sebaiknya berbicara menggunakan pengantar bahasa Bali (bahasa Bali yang halus). Mengapa harus berbahasa Bali halus? Karena para siswa berasal dari kasta yang beragam. Siapa saja berbicara kepada orang banyak patutlah memakai bahasa Bali resmi (halus). Di bawah ini disajikan contoh bahasa Bali halus Guru saat mengajar di kelas.

01. Ibu Guru : *"Inggih alit-alité sareng sami, ring patemoné sané mangkin ibu pacang ngajahin alit-alité palajahan matembang Bali purwa. Sapunapi wénten sané seneng matembang Bali?"*
02. Siswa : (Diam, tidak menyahut)
03. Ibu Guru : *"Sira uning nembangang Pupuh Ginada? Wénten sané sampun uning? Wénten sané bisa nembangang? Wénten napi ten?"*
04. Siswa : *"Ten ..."*
05. Ibu Guru : *"Inggih, yéning ten wrnten, ngiring mangkin cingak meriki, puniki ibu sampun muat téks tembang ginada sané madaging titi suara"*

3.1.2 Wacana Nasihat Orang Tua

Pan Sunari yang mempunyai anak perempuan cantik sudah sekolah ke kota, dia menasihati anaknya agar rajin belajar dan bisa mengurangi bepergian di kota. Karena ia ingin anaknya selamat sampai tamat, ia bernasihat sebagai berikut.

Kené Luh, mapan bapa suba tua, tua tua tuuh, bapa nak sing madasar sastra, bapa belog anggon luh rerama, buina lacur bapa sing ngelah arta brana. Jani kadung iluh suba maceleban nyidang kuliah, to jalan anggon kautaman. Kanggoang eda sanget mituutin timpal, pamekasné nyidang malajah di kelas, nyidang meli buku, apang sida manian luh molihang gelar sarjana. Buin pidan ja suba bisa ngalih gaé, mepikolih pedidi, ditu mara men benya ngisinin kita. Apa ja kitané jeg isinin! Mapan benya madéwék luh, anak abot koné ngraksa bajangé, melahang nyen luh malaksana. Sawireh yen pelih ban malaksana, ditu luh kal dadi luh luu. Yen nyak melah ban mara men lakar dadi luh luih.

3.1.3 Wacana Dagang Berjualan

Di bawah ini diberikan contoh wacana seorang pedagang yang sedang berjualan di pasar bersama pembeli, ia meyakinkan pembeli dengan mengatakan barang dagangannya murah. Sampai bersumpah agar dagangannya mau dibeli.

Ampun mudah niki buk, tegarang ja nyingakin lénan, yen ibuk polih nyen mudahan jeg uliang ja meriki! Pang gondong tiang sing ja liu ngalih bati. Niki ampun pokokné aturang tiang ibuk. Mudah gati niki, yen mael jeg uliang ja nyanan. Jeg malincer ibuk ngrereh ten kal polih mudahan tekén driki. Ampun mudah san niki. ...

3.1.4 Wacana Ibu Mengasuh Anak/Bayi

Ada seorang ibu (Bali) yang sudah mengubah panggilan terhadap dirinya menjadi seorang *mama*. Ini akibat masyarakat Bali yang kurang bangga menjadi rakyat Bali. Juga tidak atau kurang setia ikut melestarikan bahasa ibu. Karena gengsi, ia tidak memakai kata *mémé* atau *ibu*, sudah diganti dengan kata *mama*, meniru budaya

orang bukan Bali. Juga ada panggilan *bapak*, *bapa*, *ajik*, *ajung* yang diganti dengan *papa* atau *papi*.

Bicaranya:

Aduh, ratun tiangé, iluh jegég ngonér nénénan, jegég makacrit nénénan. Kereng sajan manyonyo, nyak patuh cara papiné, pragat nyosol nyonyo dogén. Yé é é kedék mara kétoang. Sing saja keto? Sing saja?

Sambil bernyanyi:

Cakup-cakup balang, tusuk tusuk duin balang, lung pangancan lung paniti, énggal gancang tumbuh gigi. Ketimun gulang guling sumangka barak-barak, luh ayu ngudiang ngeling basang bengka jitné barak.

Bicara lagi:

Enggalang anaké sirep sayang! Mama kar majaitan, né tondén ngelah busung, tondén ngelah daran nasi, mama kal ka peken malu mablanja. Mama lakar meli daran nasi pada, kanggoang jukut kangkung ajak bé gerang.

Bernyanyi:

Putri cening ayu, ngijeng cening jumah, mémé luas malu, ka peken mablanja, apang ada daarang nasi... Mémé tiang ngiring, ngijeng tiang jumah, sambilang mangempu, ajak tiang dadua, di mulihné dong gapgapin.

3.1.5 Wacana Pemandu Persembahyangan

Contoh berikut merupakan wacana lisan seorang presenter (*ugrawakia*) menghantarkan acara sembahyang bersama yang menggunakan bahasa Bali halus. Wacana ini disampaikan oleh seorang bendesa adat.

Om Swastyastu.

Inggih, ida dané para bakta, para pamedek sané banget wangiang titiang. Duaning jero mangku sampun wusan

ngastawayang wangi druéné. Sané mangkin sampun panemaya titiang ngiring ida-dané nglanturang pamuspan. Siagayang riin serana pamuspan druéné. Yéning sampun sayaga, sadurung nglanturang pidabdab panca sembah, ngiring riin matri-sandhya sinarengan!

Asana pranayama kara sudhana.
Om kara sudhamam suwaha,
Om hati sudhamam suwaha..

Trisandhya ngawit!

..... **Matrisandhya sinarengan**

Inggi, Ida dané para bakta sinamian. Sané mangkin ngiring lanturang pamuspan Kramaning Sembah! Kapertama, sembah mamarisuda angga sarira lan idep. Asep-asepang riin tapak tangan druéné, raris unggahang tangan puyung! Inggi, durusang!

..... **Sembah tangan puyung kalaksanayang**

Inggi, puput. Sané mangkin sembah kaping kalih, pangacepé nunas upasaksi majeng ring Ida Sang Hyang Siwa Raditya, maserana sekar. Asepang riin sekar druéné, raris unggahang!

..... **Sembah majeng ring Hyang Siwa Raditya**

Inggi, tedun. Sané mangkin nglantur sembah kaping tiga, pangastawané majeng ring Ida Sang Hyang Ista Dewata, Sasuhunan sané malinggi ring Padmasanané. Pangubaktiné patut masrana kawangén. Yéning nénten muat kawangén, kangkat nganggén sekar! Asepang riin, raris unggahang!

..... **Sembah ring Hyang Ista Dewata**

Inggi, puput. Ngiring mangkin lanturang antuk nunas waranugraha majeng ring Ida Sang Hyang Samudaya! Taler maserana kawangén. Yéning nénten muat kawangén kangkat nganggén sekar. Aseparang riin, raris unggahang!

..... **Sembah ring Hyang Samudaya**

Inggi, tedunang! Ambil sekarnyané akidik raris sum-pangang ring karna utawi ring siwaduara druéné! Sané

*mangkin maka pamuput, mungguh tangan puyung malih
apisan, ngaturang parama suksma saha nunas pangam-pura!
Asepang riin tangan druéné, raris unggahang!*

..... **Sembah pamuput kamargiang**

*Inggih, tedunang. Ida dané pamedek sinamian, puput
sampun pailen sembah pangubakti druéné. Titiang nunas ring
Dane-dane Jero Mangku mangda lédang micayang wangsuh
padan Ida Betara. Malih ajebos pradé wénten pamedek
mapikayun ngaturang dana punia, durusang rauh ka genah
dana punia sané sampun kacumawisang! Inggih, matur
suksma, Om Santih Santih Santih Om.*

3.2 Contoh Wacana Lisan Kedua

Seperti sudah dipaparkan di atas bahwa wacana lisan kedua ini di dalam bahasa Bali disebut *wacana ardatutur*. Oleh karena itu, *ardatutur* merupakan hasil perekaman, berada di dalam kaset, VCD, DVD, disket, atau di dalam plasdish. Artinya, wacana ini akan kelihatan seperti wacana lisan jika hasil rekaman itu distel dengan alat éléktronik.

Di bawah ini akan disajikan beberapa contoh berupa: (1) Wacana rekaman lagu pop Bali, (2) Wacana rekaman wayang kulit, (3) wacana rekaman drama Bali.

3.2.1 Wacana Rekaman Lagu Pop Bali

1. RAJA PALA

*Aduh, kadi pituduhing Widhi wiakti,
Ageté dong ja dadi uber, lacuré dong ja dadi kelidin.
I Raja Pala, juru boros katempuh liang, peluhnyané
ngucur, nguber kedis, ngojog anak manjus. Widiadari
Kén Sulasih, jegég, ayu, putih, mulus, tan pasanding.*

Jero-jero ...

anak lanang bagus genjing,

wantah titing widiadari,

Kén Sulasih parab titiang.

Napi wénten ...

ngambil busanan titiangé,

*titiang nyadia mangentosin,
antuk jinah mas tur mirah.*

*Aduh, anggon tiang napi mas pipis di alasé?
Matumbasan sing ada dagang,
bungah tiang nganggo, sing ada nak nepukin.
Rajapala parab titiang truna lara,
yéning suéca pakayunan makaronan,
Ratu ayu sareng titiang truna lara.*

*Aduh, beli beli Raja Pala.
Duaning kapelek rasa manah tiangé,
Misadia tiang nagingin pangedih beliné.
Sakewala, ada, ada idih tiang kén beli.*

*Mangkin wénten . . .
pinunas titiang ring beli,
yéning wénten putra adiri,
titing mapamit ring beli.*

*Aduh, ngelah pianak aukud mapalasan masomah?
Sing dadi imbuhin nang bin tenga a.*

2. BUNGAN SANDAT

*Yén gumanti bajang . . .
tan bina ya pucuk nedeng kembang,
di suba ya layu,
tan ada ngarunguang ngemasin makutang.*

*Becik malaksana, . . .
eda gumanti dadi kembang bintang,
mentik di rurungé,
makejang mangempok raris kaentungang.*

*To i bungan sandat, . . .
salayu layu layuné miik.
To ya nyandang tulad,
sauripé malaksana becik.*

*Para truna truni,
mangda saling asah-asih asuh,
manyama beraya,
pakukuhin rahayu kapanggih.*

3. SONG BERERONG

*Ampura crita niki jakti-jakti.
Né tiang pegawai negeri,*

*dinas ring kantor bupati,
golongan tiang tinggi.*

*Yen unduk gaji pantesné tiang ba sugih,
malahan lebih maan sampingan disisi.
Nyaloin tanah pepesan tiang maan bati,
Kéwala telahné tiang sing ngerti.*

Tanbina buka porotin berérong.

*Gaji telah disepirit,
batin tanah telah dikafé,
kurenan wawa wéwé.*

*Yen kurenané nagih pipis baat limané.
Yéning tip waitrees iying limané nyelukin.
Satus satak tali selukang tusing merasa,
ané jumah payu mekenta.*

Apa mirib . . . lintang bubuné bolong.

*Pipis liu né dikantong buka amah berérong,
néjani sing ngidang ngomong,
telahné disong berérong.*

Pipisé telah, telah amah berérong.

Piposé telah, telahné disong berérong.

3.2.2 Wacana Rekaman Drama Tari Arja

Sebagai daerah wisata yang mengukuhkan seni budaya, Bali memiliki berbagai seni pertunjukan tradisional. Ada seni pertunjukan yang disebut seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Yang dimaksudkan seni *wali* yaitu seni pertunjukan tradisional Bali yang hanya dipentaskan untuk mengiringi atau melengkapi upacara keagamaan; Seni *bebali* yaitu seni *wali* yang juga digunakan sebagai penghibur masyarakat; Seni *balih-balihan* yaitu seni yang hanya digunakan menghibur masyarakat, tidak ada hubungan dengan upacara agama.

Drama tari arja merupakan salah satu jenis pertunjukan tradisional Bali yang sejak dahulu dipertontonkan, dipelihara, serta digunakan di dalam kehidupan seni di Bali. Di bawah ini akan disajikan téks wacana lisan kedua drama tari arja "*Raré Angon*" yang direkam saat pementasan Pesta Kesenian Bali.

DIALOG

LIKU, DE RAI, MIWAH LIMBUR

01. Madé Rai : *“Wih aduh éméh kénkén nika? Luwung, kelasné patuh, turu turu kelas berat, Madé Rai len, kelas ringan.”*
02. Liku : *“Yen Dé Rai bakat saup sing makeber ya menék to?”*
03. Madé Rai : *“Malih jebosan selegenti nyaup, méh pecék tiang toh? Kadung ja tiang ten saupa a, tagina pesilih tiang nyen?”*
04. Liku : *“Nyai nyesel gén gaén nyainé, amen nyi dot cara ibun cangé, amesang ibané ngamah naké!”*
05. Madé Rai : *“Béh kasar atué, ngamah nikang Tu tiang. Napi léklék tiang misi amesang? ngalih carun tiang?”*
06. Liku : *“Sing ja a kéto a.”*
07. Madé Rai : *“Napi rahasiané pang nyak moglong?”*
08. Liku : *“Yen Nyi nyak cara ibun iangé. Bin pidan di sédané, pang ada né nyeledii kekené.”*
09. Madé Rai : *“O kénnten nggih?”*
10. Limbur : *“Aa. Roroban ada inom, maman céléng ada sop, raab témbok ada amah, jeg amesan ibané ngesop!”*
11. Madé Rai : *“Wih. Roroban alih kenten? Suba teka galungané, ten tiang tampaha?”*
12. Liku : *“Aja né dot kekéto, ibun cangé nak ba lingsir adané”.*
13. Madé Rai : *“Sampun lingsir lén potonganné, nyak patuh potongan mantu jak matuanné.”*
14. Limbur : *“Yé... Madé Rai. Jeg ngalih ané kené suba kéweh, dija ida maan?”*
15. Madé Rai : *“Patut. Amanan malih akidik, yan madué mantu jegég, yan medal ampun berpikir matuané, mangkin yan ampun kéné, kadung dija jang, ah sing sanget san a.”*
16. Limbur : *“Jag nyaajaang sajaan, plok kétoang cang ndasné, aget san a.”*
17. Madé Rai : *“Jakti néé. Mirib di sisin goté ngoyong sing ada anak nakonanga.”*

18. Limbur : *"Nyai mula pragat séntimén dogén. Jag campahina sajan mantun gelahé."*
19. Liku : *"Banggayang ibu. Ipun mula iri tekén tiang, sangkal ia kénten."*
20. Limbur : *"Oh. ngudiang idéwa mebaos kekéto?"*
21. Liku : *"Minab ipun kenehanga dumun antuk belin tiangé?"*
22. Madé Rai : *"Dados uning?"*
23. Liku : *"Nguda sing uning? Nyi nguda terus nyacad cang dogén dadi...a?"*
24. Madé Rai : *"Nak tiang kenehanga dumun, tiang ten nyak, sangkal merika serodanga."*
25. Limbur : *"I Madé Rai, Nyén ngorin Ida negak? To ngudiang metédoh kéto?"*
26. Madé Rai : *"Ngudiang tiang mekelo mejujuk, nak kéngkén niki?"*
27. Limbur : *"Yan orain dadi jangér, ngorang Nyai batis sakit, jani sing orin dadi jangér, metimpuh gén gaén Nyiné...!"*
28. Madé Rai : *"Niki tiang nak hormat wastané, masak wang jero mejujuk?"*
29. Liku : *"Bangyang ya bu ... apin ya metimpuh, apin ya majujuk, nak patuh cingakin tiang."*
30. Limbur : *"Dadi idéwa mebaos buka kéto?"*
31. Madé Rai : *"Ampun kénten, kéngkén patutné tiang mangkin?"*
32. Limbur : *"Bangun malu De Rai. Né ulaté uling tuni ngiring pianak gelahé mantun gelahé, Ida suba mahias? Suba pragat adané monto?"*
33. Madé Rai : *"Yen tan nagih, jag tengilang tiang jaa. Saru-saruang ndasné."*
34. Limbur : *"Péh jag... cara ngomong ajaka kadang kendétné, bana. "Depin koné. ndasné"*
35. Liku : *"Nyi demen nepukin Cang jelék? Yen cang jelék, sing payasin naké!, Mara Cang jelék sing ringuang Nyi. Nyi taén ka margané?"*
36. Madé Rai : *"Kénkén nika?"*
37. Liku : *"Batu saputin kamen poléng tenget iya ngenah."*
38. Madé Rai : *"Mangkin saput poléng anggén tiang pang tenget?" Apin kudiang mayasin, bas kéné*

- potongané, pedalem tukang payasé ané tuyuh."*
39. Limbur : *"Yéh jani yen keto apa anggon mayasin? Sing kéto anaké."*
40. Madé Rai : *"Dadosné tukang payasé berpikir, ané bocok pang dadi jegég, ané mokoh pang dadi berag, tukang payasé niki berpikir."*
41. Liku : *"Yen berag cara Nyai, anaké mayasin masih berpikir!"*
42. Madé Rai : *"Kénkén nika?"*
43. Liku : *"Nyonyon Nyiné gabus isinin!"*
44. Madé Rai : *"Yen gabus sing misi némpél peda? Napi ja icéna, keto aba."*
45. Limbur : *"Yan kéné cara idéwa, cara ibu, dija né embuhin?"*
46. Madé Rai : *"Ngajeng naké bedikin! Yening pun bedik ngajeng, ka WC taler réré nang!"*
47. Limbur : *"Nah mapayas malu mekelo sajan"*
48. Liku : *"Payasin cang Madé Rai. Nyi mekelo sajan, binjep telah anaké nyen, cang sing bani didian cang dini."*
49. Madé Rai : *"Tiang ten nyak. Yen malih jebos telas naké, tiang bareng mulih, sanget san adi, tiang tuara pegawai driki."*
50. Liku : *"Men nyi umah nyiné delodné, Cang joh ajané to?"*
51. Madé Rai : *"Kénten jag dengang, mapayas pang jegég kénak-kénak."*
52. Limbur : *"Dija Nyi maan nuduk gending? Uli tuni Nyi mesuang gending anak agung jitné engging"*
53. Madé Rai : *"Jit mula ngging, yen ané lénan ngging sing pelih ya?"*
54. Limbur : *"Ning ayu, ibu nak kaliwat sayang kén idéwa."*
55. Madé Rai : *"Kénten anaké sayang teken mantu. Payasin ianak mantu!"*
56. Liku : *"Sayang baan napi nika ibu? Nak akéh sayangé nika, pang keni antuk titiang nerima baos ibuné ibu."*
57. Limbur : *"Saja san Ning. . . yen sayang ibu tekén idewa cén? Abesik, idéwa suba bisa ngabih belin idéwané dadi ratu".*

58. Madé Rai : *"Pendamping suami, dados conto..."*
59. Limbur : *Beneh... Dadua, ngempu lantasi idéwa cucun ibuné, pianak madun idéwané ento ning. Yan rasang ibu té, ibu dadi anak tua, kenceng idéwa ngempu putra buah basang idewa, keto rasang ibu. To ané anggon ibu liang dini di puri."*
60. Liku : *"Inggih ibu, kéwanten druénang ketam-betan tiangé, tiang anak belog anggon ibu mantu. Kénten baos ibuné ring tiang, tiang nak misadia manampa nyuwun wecanan ibuné..."*

3.2.3 Wacana Rekaman Pentas Wayang Kulit

Di bawah ini akan disajikan contoh dialog pertunjukan wayang kulit yang memakai bahasa biasa (*andap*) karena tokoh yang tokoh yang berdialog berasal dari keturunan sama-sama wangsa jaba (Tualen-Merdah).

Tokoh punakawan (Tualén dan Merdah) ini keduanya abdi kesayangan Sang Ramadewa. I Tualén dipanggil *Nanang* oleh I Merdah, sementara I Merdah dianggap anak oleh I Tualén. Keduanya mengabdikan dirinya di Ayodyapura pada Sang Raja Ramadewa. I Tualén sedang berdialog bersama I Merdah sesudah ditinggal oleh Sang Ramadéwa. Perhatikan dialog berikut ini!

Dialog Punakawan Tualén dan Merdah

001. Merdah : *Kertin Ida Sang Rama, mapahayu ikang jagat, marisuda panegara.*
002. Tualén : *Dong kéto ya. Awanan ida raosanga ratu.*
003. Merdah : *Ratu né eto?*
004. Tualén : ***Rat** ngaran gumi, **tu** ngaraning tunggil. Ida wikan nunggilang panjak.*
005. Merdah : *To madan ratu?*
006. Tualén : *To madan ratu. Awanan ida raosanga maka tedung jagat.*
007. Merdah : *Tedung?*
008. Tualén : *Tedung ngaran pajeng, jagat ngaran gumi. Ida ané*

sida majengin gumi, ngayomin, ngetisin panjaké makejang ané kapanesan.

090. Merdah : *To tedung jagat?*

010. Tualén : *To tedung jagat. Yan ada pemimpin, ané setata manes-manesin tan bina angganing kidang mangop soring taru ageng, ineng ngamang-guhaken sukanikang mangun.*

011. Merdah : *Apa artiné?*

012. Tualén : *Apang eda cara kidangé ngetis di betén bongkol punyan kayuné gedé. Gedé ja suba punyan kayuné, kewala lacur kayuné sing madon. Dija ya i kidang bakal nepukin émbon.*

013. Merdah : *Oh kéto?*

014. Tualén : *Kéto. Sangkal nanang ngorin ci, eda ngipi nagih dadi pemimpin. Awak kejar paket A, sing tamatan apa, jag nagih dadi pemimpin celekotokan cié. Kadén ci aluh nak dadi pe-mimpin? Berat dadi pemimpin.*

015. Merdah : *Mawinan beraté?*

016. Tualén : *Tetelu gagelaran anaké dadi pemimpin.*

017. Merdah : *Apa to?*

018. Tualén : *Ilmu, amal, aman.*

019. Merdah : *Ilmu . . . ?*

020. Tualén : *Pang ngelah benya ilmu kepemimpinan. Catur pariksa, asta bratha, panca stiti pra-miténg prabu.*

021. Merdah : *Amal?*

022. Tualén : *Apin bek poloné misi ilmu, yan sing laksa-nang nyén ngugu. Bibih gén mekudus, ngeraosang program, sing ada laksana nyén percaya?*

023. Merdah : *Iman?*

024. Tualén : *Apin gedé titelé, apin gedé pangkaté, yan imané sing bagus, kéweh dadi pemimpin.*

025. Merdah : *To kal kéto?*

026. Tualén : *Ada proyék satus juta, nganteg betén tuah dasa juta, pang da kéto. Ngalih bati dadi, kéwala pang da kanti ngerusak sistem.*

027. Merdah : *Sistemé to?*

028. Tualén : *Sepuluh persén. Jani nanag pedas kén cai. Eda ci salah tampi, Yan né ci salah tampi, ané beneh kija kal aba ci? Ingetang kayang pemilihan umumé né kal teka, Eda ci milih gambar!*

029. Merdah : *Apa pilih?*

030. Tualén : *Orang yang berdiri di belakang gambar tolih! Nyén ia? Di rumah tangga ba becus sing ia ngurusin keluarga? Préman pilih ci, uyega bungut cié. Dugas telun di tajén dadi saya, bin mani dadi calon wakil rakyat, dong sing matajén gén ajaka rakyaté.*
031. Merdah : *Oh kéto?*
032. Tualén : *Kéto. Ngalih anak dueg aluh. Ngalih anak ané jujur kéweh.*
033. Merdah : *Apa dasarné?*
034. Tualén : *Pis . . .*
035. Merdah : *To kal kéto?*
036. Tualén : *Ci nyak dadi pemimpin sing maan pis? Apa buin cara jani guminé, gumi langsé.*
037. Merdah : *Gumi langsé to?*
038. Tualén : *Asal lebihan pisiné galir suba kerékané.*
039. Merdah : *Yen bedikan pipisné?*
040. Tualén : *Seketan kerékané ... Tondén suud dadi pemimpin, suba megarangin pis purna-bhakti not ci. Yan cara nanang, gaé malu edéngang bukti, mara nagih sekaya. Nget pelung matané nepukin pis. Kélan anak magarang nagih dadi pemimpin.*
101. Merdah : *Oh kéto?*
102. Tualén : *Kéto*
103. Merdah : *Apa mawinan?*
104. Tualén : *Wiréh guminé jani raosang mayapada. Maya ngaran palsu. Sing ada saja ané sujati. Kéweh ngalih saja. Kén saja, kén tuara saja. Kén beneh, kén tuara beneh. Kéweh ben milihin, béda tipis.*
105. Merdah : *Béda tipis?*
106. Tualén : *Aa.....*
107. Merdah : *To kal kéto?*
108. Tualén : *Nanang ba taén maan maprekara carik ngajak pisaga dajan umahé.*
109. Merdah : *Maprekara carik?*
110. Tualén : *Aa. Yan kénkén kadén unduké nganti ka pengadilan maprekara. Ulian dueg nanang ngomong, menang nanang maprekara.*
111. Merdah : *Menang?*
112. Tualén : *Menang. Jeg gedeg pisaga dajan umahé, naik banding ka provinsi nanang ajaka.*
113. Merdah : *Men Kénkén?*

114. Tualén : *Kalah Nanang. Gedeg basangé apan suba kadong belus, naik banding ka pusat, ke Jakarta kal aba.*
115. Merdah : *Pamuputné?*
116. Tualén : *Menang nanang.*
117. Merdah : *Menang?*
118. Tualén : *Menang . . . Kéwala cariké telah kéto.*
119. Merdah : *To kal telah?*
120. Tualén : *Anggon ngamenangang to. Nanang baanga jaa cap menang, kewala carik nanangé ilang kéto. Nyak cara senggak nak ngubuh bangkung. Bangkung bangka, dagdag telah, abian benyah.*
121. Merdah : *Ané mokoh?*
122. Tualén : *Né ngurusin jaa mokoh, benya kelikisin jaa. Ané ngitungin nyak cara meju di tukadé. Basang tis, jit kedas, tai joh anyud. I raga ngélél jaa didian. Apa sing maan pa.*
123. Merdah : *O keto?*
127. Tualén : *Keto suba pang ci nawang.*

3.3 Contoh Wacana Tulis

Wacana tulis yang dalam bahasa Bali disebut *sasuratan* ini sangat banyak keberadaannya. Berbagai matri ilmu pengetahuan tertukis yang menggunakan media bahasa daerah Bali, dapat dikategorikan tulis. Kadang kala untuk tujuan penelitian, banyak wacana lisan dan wacana lisan kedua yang ditulis atau ditranskripsi menjadi *wacana sasuratan*. Wacana tulis ini, ada berupa karya sastra, ada juga non karya sastra.

3.3.1 Wacana Sastra

Kesusastraan Bali meliputi berbagai bentuk susastra tulis yang termasuk wacana sastra, yaitu karya-karya hasil karangan yang dirasakan mengandung nilai-nilai *estetika* atau *keindahan*. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh wacana sastra, seperti: (1) *satua*, (2) *wiracarita*, (3) *cerpén*, (4) téks dialog drama Bali, (5) tembang Bali, (6) puisi Bali anyar, dan yang lainnya.

A. Satua Bali

PEDANDA BAKA

Kacritayang wénten reké kedis putih mabaong lantang, mawasta I Kedis Cangkak, sané ring carita puniki kabaos Pedanda Baka. Ipun dueg pisan ngrincikang daya, mangda sida mamangsa saluir ulamé sané wénten ring telaga Kumudané. Telaga punika makanten asri pisan, magenah ring madianing wana. Ring telaga punika akéh pisan kocap wénten ulam, mawinan nyabran rahina I Kedis Cangkak rauh merika ngrereh tetadahan. Ipun mapanganggé sarwa putih kadi angganing sang pinandita. Taler ipun nganggén anting-anting, magenitri, nganggén selempang, miwah maketu.

Sasampun makudang-kudang rahina nénten wénten ulamé nyak nampek, Sang Cangkak ngawitin mawinaya mapi-mapi sadu, saha nénten malih mamangsa ulam. Punika mawinan akéh ulamé pada bengong, ngantenang sang cangkak matiosan saha purun mapitakén, napi mawinan Sang Cangkak nénten kayun malih mamangsa soroh ulam? Sang Cangkak makenyir saha mapajar ring para ulamé, mungguing napi sané kalaksanayang wantah titah Ida Sang Hyang Embang.

Sang Cangkak ngraos kadi puniki, "Ipidan bapa taén gelem keras. Sawiréh Ida Hyang Widhi suéca ngicénin kaslametan, ditu bapa masemaya lakar suud mamangsa sarwa minané ané ada di tlagané. Kapatut bapa ngelarang ajahan dharma, tusing buin nglaksanayang himsa karma. To awinan jani bapa dadi pandita suci". Miragi raos sang cangkak sapunika, sami ulamé kapiangen tur percaya mawinan purun ngenampekin Sang Cangkak.

Sang Cangkak makenyem, gargita pisan duaning marasa winayannyané sampun mapikolih. Salanturnyané ipun ngrao-sang ring para ulamé, mungguing ring wulan Oktober jagi rauh para mendégané jagi rauh ngrusak tlagané saha ngejuk ulamé sami. Makasami ulamé jekeh sasampun miragi baos sang pedanda asapunika. Para ulamé nunas piteket saha nunas wantuan mangda ipun sami selamat. Sang Pedanda Baka maosang sanggup mapitulung. Sinambi mapi-mapi kangen, dané maosang wénten tлага sané singid tur becik pisan, genahnyané doh saking i menéga. Tlagané punika magenah ring pantaraning gunung-gunung. Punika mawinan para ulamé magarang nagih mangda gelis kakisidang ka genahé punika.

Kacritayang sampun akéh pisan ulamé sané ka-keberang, raris ring pemargi kamangsa antuk Sang Cangkak. Pamuput, wénten

i yuyu sané maderbé wirasa tan percaya ring kabecikan manah Sang Cangaké. Ipun ngrasayang mungguing Sang Cangak wantah pedanda baka sané nénten sandang gega. Ipun kadi buaya sané mapi-mapi pules, nanging sasampun tetedannyané boh pacang tadah ipun. Sakéwanten duaning sang yuyu wantah nénék maderbé manah kadi punika, ipun mendep sinambi ngrereh bukti.

Ring rahina sané sampun kajantenang, rauh reké Sang Cangak ka tlagané punika. Mangkin sang yuyu polih galahé jagi kakeberang, ngungsi genah anyar sané kajanjiang. Baong Sang Cangaké kakapit antuk makakalih kapit i yuyu, raris ipun kakeberang. Sarauhé ring genah sané katuju, i yuyu akéh ngantenang tulang-tulang ulam ring duur watuné, genah sang cangaké sering mamangsa soroh ulamé. I yuyu sampun marasa ngamolihang bukti kajelékan tingkah Sang Cangaké.

Riantuk gedeg basangipuné, kasangetang nyepit baong sang cangaké, kantos aduh-aduh kasakitan. Sang Cangak jekeh, saha ngidih olas mangda i yuyu ngaksamang kaiwangannyané. I Yuyu nénten ngicénin ampun, saha nagih mangda ipun kawaliang ka tлага Kumudané. Sang Cangak nagingin pagedihnyané i yuyu mawali ka genahé jati mula. Sasampun rauh ring tлага Kumudané, jengah manah Sang yuyu kalintang, raris kaakes baong sang cangaké kantos pegat mawinan ipun padem.

Sesampun padem, atmannyané nincap ka neraka, nénten wénten nganterang, wantah asubha karmannyané sané nyarengin. Atman soroh ulamé sané naenan katadah, sami nyuryakin Sang Cangak, saha majarang sang cangak wantah pedanda baka. Sang Cangak kalintang jengah tur kimud riantuk marasa sampun akéh mapakardi tan rahayu ring mayapada. Marasa ring banget iwang, sang cangak majarang ragané sampun nebus dosané antuk nyerahang urip ring i yuyu. Ipun ngedih ring ulamé sami mangda ngrerehang ipun genah sané becik.

Para ulamé nganterang sang cangak rauh ring tegal penyangsaran. Tengkejut ipun ngantenang akéh atma sané kasiksa irika. Sang cangak marasa déwéknyané kauluk-uluk antuk para ulamé. Sang cangak kaajak tangkil ring Sang Jogor Manik mangda kapaica hukuman manut parilak-sanannyané. Irika kocap ipun kahukum saha kauntungan ka neraka manados dasar kawah.

Kadi asapunika panadosné yening anaké akéh mapakardi nénten rahayu, sering nguluk-uluk anaké tiosan, saha purun nglaksanayang ahimsa karma. Pamuput ipun mangguhin papa neraka ring kawahé.

B. Wiracarita

BHAGAWAN DOMYA

Kacarita wénten Sang Pandita, sané maparab Bhagawan Domya, madué pasraman ring Ayodhyapura. Ida madué sisia tigang diri, soang-soang mapeséngan: Sang Utamanyu, Sang Arunika, miwah Sang Wéda.

Makatiga sisané punika kauji, napi ké sayuakti bhakti ring guru? Tata caran idané nguji utawi mintonin, Sang Arunika kandikayang makarya ring cariké.

Sadurungé, Dang Guru sampun micayang kaweruhan indik kadharman. Ida Dang Guru nitahang mangda Sang Arunika ngamargiang saparipolah anak makarya ring sawah.

Sang Arunika nandur pantun ring cariké, ri sampun lanus entik pantuné, wénten sabeh bales pisan sané kadulurin blabar ageng, mawinan telas embid pundukan cariké. Antuk ajerih idané, pantuné kalancach antuk toyané ageng, empelin ida toyané punika. Kacrita durung sué, empelané punika malih embid, malih empel ida malih embid, mawastu Ida waneh tur jengah.

Salanturnyané anggan idané sané kanggén ngempel toya, nyelém pang ida ring toyané, kantos rahina wengi. Paindikan punika kaaksi olih Ida Bhagawan, raris ida ngandika: "Cening Sang Arunika matangi idéwa, dahating pageh cening mayasa, kantos idéwa ngempel toyané antuk ragan ceningé. Jani bapa maang cening adan, Sang Udalaka, sawiréh cening ngempelang ragan ceningé ring toyané. Malarapan bhaktin ceningé, cening lakar mangguhang kasukan sekala sidhi mantra, sandi ngucap".

Sané mangkin Sang Utamanyu patut katuréksain ida, kaandikayang ngangonang lembu, raris Ida Sang Utamanyu ngangon. Sajeroning ngangonang lembu, ida kluwén pisan. Punika mawinan ida ngagéndong utawi idih-idih, utamanipun ngidih ajengan anggén ida pangupa jiwa ri kala ida ngangon. Sakéwanten pikolihi idané nénten kaaturang ring Ida Dang Guru, indiké punika kawikanin olih Bhagawan Domya. Raris Ida Bagawan Domya mabaos: "Cening Sang Utamanyu tata kraman anaké dadi sisia, yan jati bhakti ring guru, patut ngaturang nasi pikolihé ngidih-idih, kéto patutnyané. Pikolihé ngidih-idih sing patut ajengang cening padidi". Sang Utamanyu ngaturang sembah kadulurin nunas pangampura, duaning pamargin idané iwang.

Bénjang semengané, mamargi ida ngangon, sinambi ngedih-

idih. Pikolih punika aturang ida ring dang guru, sasampuné katurang, malih ida ngedih-idih. Kaaksi olih Ida Dang Guru, mingkalihin ida ngedih-idih, raris tan kalugra, déning kabaos lobha. Malih ida ngangon santukan kluwéné raris ida nayub susu sareng godélé ring nyonyon lembuné. Katakénin olih Ida Dang Guru napi sané kanggén sangu ri kala ngangon.

Matur Sang Utamanyu, "Titang masusu ring nyonyon lembuné". Ngandika Ida Dang Guru: "Cening Sang Utamaniyu sing patut laksanakan ceningé buka kéto, sawiréh nyuang druén nabé ento adané, awinan ida wusan nginum susu".

Wénten didih medal saking monmon godélé punika sané dilat ida pinaka sangun ida ri kala ngangon. Malih katakénin olih dang nabé. Sang Utamanyu nguningayang Ida nilat didih susu sané ulung ring tanahé.

Ngandika Ida Peranda Nabé, "Ih cening Sang Utamanyu tusing patut ento ajengang cening, pianak lembuné nawang cening seduk, malarapan ban kawelasan iané tekén cening, ia ngutahang pikolihné manyonyo. Tusing dadi cening nyuwangin mertan ia i godél, makelo-kelo bisa berag godélé".

Sapunika wacanan Ida Dang Guru Jati. Sang Utamanyu ngaturang sembah tur nunas pangampura. Bénjang pase-mengan malih ida ngangon, nénten ngajengang. Antuk kluwén idané, raris ida ngajengang getah daun madori, santukan getah daun madori punika panes pisan, nyupsup rauh ring panyingakan Ida Sang Utamanyu mawastu Ida buta, paling Ida ngruruh lembuné, wénten sémér, irika ida runtuh macelempung.

Sasampuné soré mawali lembuné ka badannyané nénten wénten ngatehang. Duaning nénten kacingak Sang Utamanyu, awanan paling Ida Peranda Nabé ngruruh sisiané. Bénjang pasemengan karerehin olih Ida Dang Guru. Kapanggihin ida ring tengah séméré punika. Raris katakénin sané mawinan ida runtuh ring séméré. Sang Utamanyu nguningang ragané buta sangkaning ngajengang getah madori ring tegalan.

Pariangen Ida Dang Guru ngaksi sisianida ngemasin buta sangkaning dahat bhakti. Raris kaicén Sang Utamanyu mantra Aswinodéwa, pinaka tamba mangdané wusan ida buta, malih mawali panyingakan idané waras kadi mula nénten wénten cacad. Sangkaning kateleban Sang Utamanyu dados sisia, ida polih panugrahan kawisésan, kaweruhan olih Ida Bhagawan Domya.

Mangkin Ida Sang Wéda sané kapintonin. Sang Wéda kanikain mangda jenek ring pawaregan, ngaturang rayunan Ida Dang Guru

nyabran rahina. Malarapan antuk bhaktin Ida Sang Wéda ring Dang Guru, pakaryan ida nyodayang rayunan majeng ring Ida Dang Guru saha setata ngiring sakancan pituduh sang meraga guru. Raris ida kaicen pangeweruh miwah wéda mantra.

Sasampun Sang Wéda molihang panugrahan, raris ida mantuk ka patapan idané. Ida uning pisan mangkin ring pakéwuhé ngamolihang kaweruhan utawi kawiklanan mawinan ida makayun-kayun ring angga. Daging pakayunan idané, "Yan idéwék ngelah sisia, buin manian lakar baang ia Sang Hyang Mantra, sing ja lakar idihin sesari, buina sing ja lakar uji buka Ida Bhagawan Domya nguji déwéké". Asapunika pakayunan Ida Sang Wéda.

Dikutip dari Adi Parwa
Antuk Dinas Pendidikan Provinsi Bali

C. Cerpen Bahasa Bali

GEDE OMBAK GEDE ANGIN

Jam kalih sampun nepék. Manis sebengnyané, malengis rambutnyané, kalis sasu-ahannyané, nyrekis panganggoné. Sarung kromo warni barak ati, kuaca blacu putih, masanding ambed poléng. Warna-warni tridatu ngaput awakipun Madé Géwar, majalan ancun-ancun nyujur warung wawu makinkinang pacang mabukak, ring bucun balé banjaré

"Kopi sik!" Egar sada nyengking, ngungkulin pisan somah Ni Nyoman Coblongé mulang raos ring Dadong Tumpuk, sané sedek bungkut nguntul angkat-ungkit ngupinin api antuk semprong ring cangkem paoné. Kantos makakalih kembang pipin anaké odah kemuk-kemuk kadi dongkang pacang nyimbuhin.

Wawu agerosan kopiné sané kebus makudus kainem, tan pasangkan macempléng malih Madé Gewar ngraos, "Roko tih!". Gelis Dadong Tumpuk ngwéhin roko. Andus rokoné masepuk ngipuk makilit maklélatan sareng andus kopiné ngasab-asab kolong warungé, ngusap nyusup kolongan Madé Géwaré.

Sinambi tan surud-surud nglepus-nglepusin andus roko sané kantun atugel, Madé Géwar mamargi ngelod kanginan nglintangan bencingah nyujur jaba pura Dalem Gedéné. Kadi otonan manahnyané duaning wénten klecan malih apisan, ring rahina panyimpenan éédan patoyan nemonin Anggara Kasih Tambir, tigang rahina sané lintang.

"Da manyapatan nyen!!, da macapatan nyen!!".Sabilang wénten anak liwat mapapas, Madé Géwar ngorahin mangda ipun nénten kacapatin. Méh-méh wénten sawatara ping limolas ipun macempléng asapunika. Sawatara apanimpugan saking pura Dalem, pedih Madé Gewar nyengkingin anak istri sareng kalih, sané sedek makutu makékés-kékésan ring sor taruné ageng.

"Semengan suba makutu, sing tawanga ada tajen?" Luluné apa sampatang jumah! Tidong-tidong tua". Kénten ngrumuk nguél Madé Géwar, tumuli ngéncolang nglanturang pamargi. Ngilis pisan kpiragi suaran bebotohé umiung mabiyuhan, ngetohang bobot kliab kawéntenan ayam-ayamé sané kagecel antuk para pakembaré makembaran.

"Cok-cok-cok, gasal-gasal-gasal, tluda-luda-tluda, biing-biing biing, dapang dapang dapang, nah nah nah payu séket, séket ringgit, nah séket ringgit. "Aaaaahhhh." Kénten makuus kadi kuungan ombak segara kidul, kantos apanimpugan kpiragi dengkak dengklik bebotohé sané ketah sapunika ring kalangan tajén utawi branangan.

Kajengah-jengah Madé Géwar agia pacang nebus kalah-kalahanipuné kantos neren ping tiga. Gedé ombak gedé angin. Slokané punika sampun rumaket pisan ring sapari-laksana sang kinucap bebotoh, asapunika taler I Madé Géwar. Motor pit sané tan lami katumbas duk ipun menang ring Pangrébongan, dibi soréné sampun kaadol mudah-mudah, anggénipun maklecan malih mangkin nandang jengah.

Sampun ancang tajeg Ida Sang Hyang Surya, ngas marantaban ambun peluh para bebotohé, madukan sareng ambun minyak kayu putih lan minyak adas i dagang ubad, macampuh ambun saté penyusane metu saking andus pa-manggangan, nglikub kantos ngebekin kalangan tajéné. Tan akidik bebotohé bangkes-bangkes.

Panes jagaté mangentak-entak, tangkah I Madé Géwaré bilih-bilih. Bekel ipuné sané pecak i nuni semeng kantun limang atus ringgit, kantun wantah pasasur ringgit. Ucem muan ipun kadi surya kemkem gulem, jengah ngahngah kadi kanyahnyah.

Ganti pacang katandes, kantos sampun galah tukang kembaré pacang agia ngelébang ayam kekembarané, Madé Géwar polih musuh lawan ipun matoh, ngetohang ayam papak ireng pasasur ringgit duaning katantang polih ngapit antuk bebotoh sané negak tan doh saking ipun.

Tan wénten apanginangan ayamé ngeléb makakalih, nungkruk nylémpoh ayam papak ireng, tan mresidayang bangun malih. Sinarengan bebotohé mabriuk: "Aaaaaaa". Botoh sané ngetohin

ayam sangkur masuryak, sané ngetohin ayam papak makesiab. Ping tiga sampun cééngé nyilem ring pasoné, karuntutin suaran kajar, "Moouooooonnggg". Kénten suarané makacihna ayam papak ireng sampun kaon. Kabejek jinahé sasur ringgit antuk Madé Géwar, kaentungan ring sang kaajak matoh, agia kacang-kwak kadi wenara nyangkwa woh..

Srayang-sruyung kadi layangan kirangan angin, Madé Géwar matilar saking kalangan tajené, tan bina kadi prajurit matatu emag makirig saking kalangan siat. Jlémph-jlémph nglintangin selag-selagan bebotoh sané kantun bek jenek ring jaban Pura Dalemé. Mabudi pisan ipun simpang ka warung numbas wédang, réh seduk bedaknyané kalintang, nanging kawangdéang duaning jinah ipuné telas kedas.

Ancun-ancun jua ipun nglintangin balé banjar sané ebek antuk botoh cekian, sané wénten sawatara limang pacekan. Ring tlajakan batan bunuté sayan makuéh anak istri cerik-lingsir magésgésan makutu matimpi-timpi sinambi ngrem-bugang indik ilén-ilén calonarang sané pacang kawéntenang wenginé nyanan...

D. Dialog Drama Gong

Keterampilan bicara bahasa Bali hendaknya selalu dilatih dengan membaca atau mendengarkan pembicaraan yang baik dan benar. Banyak cara yang dapat ditempuh agar terampil berbicara bahasa Bali. Salah satunya dengan membaca dan mempraktikkan pembicaraan tokoh-tokoh di dalam pertunjukan drama.

Mari dibaca dialog drama gong berikut ini, lalu membuat kelompok sesuai banyak tokoh yang diperlukan! Lanjutkan kemudian dengan menghapuskan dan memberi penghayatan dan gerak tubuh agar seperti orang bermain seni peran!

01. I Kélor : *Ratu Déwagung istri, sapasira ngiri-ngang cokoridéwa?*
02. Putri Raja : *I Beli Madé, timpal tiangé.*
03. I Kélor : *O.... kénten?*
04. Patih Agung : *Ratu déwagung istri, sira puniki? Sira wastanipuné?*

05. Putri Raja : *Né tuah timpal gelahé paman. Madé Manik Lara adanné.*
06. Patih Agung : *Ih Cai Manik Lara, sinah wong alas cai ya? Tegakang iban Cainé! Di puri né. Nyen kadén cai benya?*
07. Mnik Lara : *Inggih, nawegang, nunas ampura ti-tiang Ratu Déwa agung.*
08. Patih Agung : *Ratu déwa agung petang iba, sing kena ban Ci jeneng jlema?*
09. I Kélor : *Ih Manik Lara, Tingalin anaké malu jenengné. Yen kené jenengné, Gusti Patih suba adanné. Gusti Patih keto abeté!*
10. Patih Agung : *Ih Lor, eda lumbara bunguté mapeta!*
11. I Kélor : *Inggih ampura! Iwang titiang?*
Mawinan yen sampun marasa madué linggih singgih, sampunang mabaos ané kasar!
12. Putri Raja : *Saja to paman. To nguda kasar kekéto paman ngraos?*
13. Patih Agung : *Ratu déwa agung istri, pacang napi cokoridéwa makta jadma pacul kadi niki ka puri? Cokoridéwa kadén putri luh, putran tedung jagaté iriki?*
14. Putri Raja : *Paman. Sing pesan paman ngelah pangrasa? Kengken patutné iraga marep kén sesamén manusa? Bes majaegan ia manusa, kadirasa buron patut saya-ngin, patut tresnain.*
15. Patih Agung : *Ratu déwagung. Titiang prakanggé iriki, patih senapati angung titiang iriki. sampun akéh tis panesé sané naen rasayang titiang. Mawinan purun titiang matur pawungu.*
16. Putri Raja : *Gelah sing mapisalah tekén tegak pamané. Sakewala pangedih gelahé, eda paman kasar tekén anak lén! Yéning Paman kasar tekén suitran gelahé, patuh kén paman sing bakti marep gelah.*
17. Patih Agung : *Inggih-inggih, titiang nunas ampura Ratu déwagung.*
18. Permaisuri : *(datang dan bertanya) Wih, cening. Cening ayu? Unduk apa ento kera-tang cening ngajak i paman*

agung?

19. I Kélor : *Puniki Ratu déwagung, Ida déwa-gung istri, putran cokoridewa ma-iringan anak lanang rauh ka puri.*
20. Permaisuri : *O ... kéto? Men nyén né ajak idéwa Ning?*
21. Putri Raja : *Nawegang ibu, niki wantah I Beli Madé, timpal tiangé ané ajak tiang nunas ajah ring pasraman. Beli Madé Manik Lara wastanipun. Beli Madé, niki ampun ibun tiangé. Matur anaké Beli!*
22. Manik Lara : *Ratu déwagung, durus aksi sembah baktin titiang! Ampurayang yéning panangkilan titiangé mawinan biuta ring puri! Titiang wit saking panepisiring jagat druéné. Titiang mawasta Madé Manik Lara, Ratu.*
23. Permaisuri : *O kéto? Nah sing ja kéngkén. Gelah madué panjak liu. Dini ditu. Yen suba nyak adung sang ngawerat kalawan pajaké makejang, kadén mula ento ané ulatiang? Ih Sari?*
24. Luh Sari : *Inggih titiang Ratu duewa agung.*
25. Permaisuri : *Jeg bengong nyai ningalin anak bagus*
26. Luh Sari : *Inggih ratu. Titiang kantun bajang tingting, Sampun kantos amah barak ten polih tunangan. Sira minab ten seneng nyingakin anak lanang bagus?*
27. Permaisuri : *Saja ja kéto. Kema gaenang I Madé Lara kopi malu!*
28. Luh Sari : *Inggih-inggih, titiang ngiringang.*
29. Manik Lara : *Sampunang Ratu, matur suksma, titiang nénten ngawédang*
30. Luh Sari : *Napi gaénang tiang Beli Madé, téh nggih?*
31. Permaisuri : *Nah téh gaénang. Enggalang anaké!*
32. Luh Sari : *Inggih, titiang jagi ka pewaregan.*

E. Puisi Bali Anyar

Pada buku *Sari Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMTA oleh Maskurun (1993: 82) karya sastra puisi yaitu bentuk

karangan sastra yang terikat oleh rima, ritma, dan banyaknya baris serta dinyatakan dengan bahasa yang padat.

Dikatakan pula, puisi dibentuk dengan intrinsik seperti (téma, rima, ritma, majas, dan kesan). Juga dibangun oleh unsur ekstrinsik seperti riwayat hidup pengarang, kehidupan sosial budaya masyarakat, serta tetujon (*misi*) yang hendak dicapai.

Seperti terurai di atas, di dalam edisi pertama *Majalah Medan Bahasa* yang berbasa Bali ditulis sebuah puisi berbahasa Bali yang pertama oleh Suntari Pr. berjudul *Basa Bali*. Puisi ini merupakan karya yang memiliki arti penting atas perkembangan kesusastraan Bali utamanya di bidang puisi.

Puisi Bali modern (*anyar*) mirip dengan puisi berbahasa Indonesia. Di dalam membaca puisi Bali *anyar*, tidak memakai tembang seperti pada puisi Bali tradisi (*purwa*), seperti *pupuh*, *kidung*, dan *wirama*. Pembacaan puisi Bali *anyar* mirip dengan pembacaan puisi berbasa Indonesia.

Di bawah ini akan disajikan puisi Bali modern (*anyar*) yang terbit pertama tadi, yang diterbitkan pada *Majalah Medan Bahasa* di Jakarta.

E.1 Teks Puisi 1

BASA BALI (antuk Suntari Pr.)

*Tan uning titiang ring kerananipun,
sukseman titiangé kategul antuk benang sutra,
ngaranjing manjusup tulang ngantos ka sumsum,
sané dados bagian awak titiangé.*

*Sareng maurip saking ajunan ngantos kelih,
Seduké ngipi, mamanah tur ngamedalang rasa,
ring sajeroning basa ibu,
manah titiangé sampun kelih antuk tjajané,
kaborbor sukman titiangé antuk tjajané,
titiang manggihin pribadin titiangé.*

*Titiang magubugan ring masyarakat,
terus masametonan sareng sawitra,
baktin titiang ring rerama nénten ja kirang,
kasih kinasihan sareng alit-alité.*

*Sané encén kirang kapikayun,
titiang nyelipang rawos anyar,
anggén titiang payas sané tjojok kala puniki,
kapanggih rupanipun ngenjagang manah.*

E.2 Teks Puisi 2

B A L I

(Olih Yudha Panik)

*Tabuh, solah, lan wirama driki masikian,
idup kaidupang antuk dasar manah suci.
Suaran bajra Ida Peranda malarapan wéda-wéda,
Juru kidung matimpuh ngidungang wargasari,
sakadi mayunan ring muncuk-muncuk penjoré,
magejeran ring oncér canangsari, lebur masi
dahating ngulangunin, sajeroning manah.*

*(Buin pidan tiang liang apang liang dini,
di tengah-tengah Olég Tambulilingan).*

*Ngiring mangkin sikiang ragané,
nyegjegang warisan leluhur sami,
mabalik sumpah ring manah soang-soang,
anggén senjata dahating sakti,
pacang warisin okané pungkuran,
seni budaya kasucian leluhur wantah katuju.*

*(Buin pidan tiang sebet, apang sebet dini,
katembangin Pupuh Semarandana).*

*Wénten ké?
Becikan ring idup pasukadukan,
salung-lung sabayantaka,
ngulangunin suaran suling pangangon,*

*bajang-bajang nembang ngalih saang,
Semar pagulingan di jaba pura,
Wénten ké?*

*(Buin pidan tiang mati, apang mati dini,
kaéterang kakawin Prihantemen).*

3.3.2 Wacana Nonsastra

Jika dilihat dari pengertian sastra dalam arti sempit, karya sastra itu mirip dengan karya seni yang mengandung nilai-nilai keindahan. Jika karya itu berupa materi pelajaran yang bukan karya sastra, hal itu termasuk karya tulis non sastra. Di dalam pelajaran bahasa daerah Bali diketahui adanya berbagai wacana yang termasuk wacana non sastra.

Di bawah ini akan dipaparkan berbagai contoh wacana yang termasuk jenis karya non sastra, antara lain: (1) pidato bahasa Bali, (2) pengumuman *basa* Bali, (3) surat undangan *basa* Bali, (4) puisi Bali anyar, dan lain-lain.

A. Pidato Bahasa Bali

A.1 Pengertian Pidato

Pidato merupakan salah satu bentuk wacana monolog yang disampaikan oleh seseorang di hadapan orang banyak dengan tujuan agar diketahui dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam pelajaran bahasa Bali, pidato disebut pidarta. "*Pidarta inggih punika daging pikayunan sané kawedar ring ajeng anak sareng akéh sané matetujon mangda indik napi sané kawedar prasida karesepang, raris prasida kalaksanayang*".

Pidato bahasa Bali sangat sering dilombakan di kalangan para remaja dari tingkat SD sampai dengan SLTA. Lomba pidato bahasa Bali diisyaratkan berpidato secara lisan. Dengan demikian para peserta lomba pidato akan menghapuskan naskah pidato yang akan dibawa.

Terkait kriteria penilaian tersebut, maka naskah pidato bahasa Bali hendaknya lengkap meliputi: (1) judul (*murdan pidarta*), (2) pendahuluan (*purwaka/pamahbah*), (3) batang tubuh (*unteng pidarta*), dan (4) penutup (*pamuput pidarta*).

1. Judul (*murdhan pidarta*) hendaknya ditulis sesuai dengan topik/téma yang ditentukan
2. Pendahuluan (*purwaka/pamahbah*), patut ditulis meliputi:
 - a. Ucapan terima kasih (*matur suksma*) atas waktu yang diberikan oleh pembawa acara.
 - b. Mengucapkan salam umat, menggunakan panganjali umat, *Om Swastyastu*.
 - c. Mengucapkan puji syukur (*pangayubagia*) terhadap Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).
3. Batang tubuh (*unteng pidarta*), hendaknya disesuaikan dengan topik/téma pidarta yang sudah ditentukan oleh penyelenggara lomba
4. Penutup (*pamuput pidarta*), meliputi ntara lain:
 - a. Ucapan terima kasih (*matur suksma*) terhadap perhatian para audiens
 - b. Menyimpulkan (*nyutetang*) isi pidarta.
 - c. Minta maaf (*nunas pangampura*), terhadap berbagai kekurangan pidatonya.
 - d. Salam pemuput (*pangastuti pamuput*), yang umumnya menggunakan ucapan parama santih.

A.2 Contoh Téks Pidato Bahasa Bali

Sangat banyak ada contoh teks pidarta bahasa Bali karena sering dilksanakan lomba-lomba berpidato bahasa Bali. Di bawah ini akan disajikan contoh teks pidato bahasa Bali yang berjudul "*Ngeret Indria Piranti Ngaonang Sad Ripu*".

NGERET INDRIA PIRANTI NGAONANG SAD RIPU

Om Swastyastu

Ida dané, para manggala miwah sameton sami sané wangi-ang titiang. Ngiring ngastawa ring Ida Sang Hyang Parama Kawi, santukan Ida sampun suéca ngicénin karahajengan, mawinan titiang miwah ida-dane sida kasidan mapadu wedana sakadi mangkin.

Ring galahé sané becik puniki, mapurwaka pangucap sastra Om Awi-gnamastu titiang jagi ngaturang pidarta basa Bali sané mamurda “Ngeret Indria Piranti Ngaonang Sad Ripu”.

Menawi Ida dané sampun pawikan, Bali kaanggehang pinaka gapura agung sajeroning pariwisata Indonesia bagian tengah. Tetuek bebaosé punika mapitegas mungguing jagat Baliné akéh pisan karauhin antuk para wisatawané, inggian wisatawan nusantara miwah manca-negara, sané gumanti kawikanin saindik-indik tata pakraman miwah kaluihan seni budaya Baliné.

Pangrauh wisatawané ring Bali majanten ngwetuang ius, panglahlah utawi pengaruh ring tata pakraman parajana Baliné. Panglahlah kapariwisatan punika nénten ja maka-sami mapikenoh becik. Akéh taler sané mapuara kaon.

Indik pengaruh kapariwisatan sané nénten becik, minakadi para wisatawané sané rauh makta kabudayan sané nénten manut ring jati anggan wangsa Indonésiané. Akéh wisatawané sané malaksana corah, ngéndahang bebotoh, wanten sané ngadol saha ngédarang sané kabaos narkoba, Paindakan panyungkan sangkaning narkoba sampun akéh nglimbak, ngenénin para yowanané, sané marupa HIV/AIDS, pinaka pinungan dahat madurgama sané nyejehin pisan parajanane.

Yéning akéh para yowanané ring keni katibén pinungan narkoba, punika sané kabaos baya nasional, baya sané madurgama saha mapuara jagaté rereg. Patut sareng sami sayaga, inggihan guru rupaka, guru aji, taler guru wisésa, utaminipun para yowanané sami, mangda setata éling ring angga sadurung kasép.



Baya narkoba punika sampun kaangkenin olih sang mawarat, marupa gegodan katreptian jagat, pangalang pawa-ngunan jagat tur pinaka meseh sajeroning garba. Yéning bacak utawi carca sorohin narkoba punika, minakadi narkotik, ganja, heroin, koaine, opium, miwah sané lianan.

Makasami bacakan narkoba punika pacang mapuara ngrusak angga sarira. Punika mawinan sané mangkin ngiring sareng sami yatnain ragané soang-soang, sampunang pisan iraga lenga miwah tunayatna. Para siswa, para mahasiswa, miwah para yowanané sampunang saking alit iseng-iseng malanjaran, santukan kasuén-suén pacang sida dados pamadat, janten jagi katagihan sané mapuara pacing ngrusak angga sarira druéné.

Para guru rupaka taler para guru pangajiané mangda sareng nguratiang para siswané mangda nénten ngambekang sané nénten kapatutang. Inggih mantuk ring para yowanané makasami, élingang pisan piteket sang maraga pawiku. Sampunang pisan kocap iraga kaliput antuk kaonengan sané nyengsarain. Yéning iraga kantos kaliput antuk rajas tamas utawi pikayunan momo angkara, punika mapuara kauripan druéné pacang kaon, mangguh papa neraka. Sang sané sampun keni kacanduan narkoba, kabaos sampun kaliput antuk indria. Yéning jadmané kakaonang antuk indria, punika makacihna sampun kakaonang antuk sad ripu, inggih punika nemnem mesehé sané patut yatnain.

Titiang naenan miragiang, mungguing sajeroning bait Kakawin Ramayana wénten kabaosang kadi asapuniki.

***Ragadi musuh maparo
Ring hati ta taungguania
tan madoh ring awak***

*Tegesnyane,
Meseh punika wiakti nampek ring padéwékan
Genahnyané, wantah ring hati, nénten pisan doh
saking angga sarira drune.*

Punika mawinan kaaptiang mungguing iraga dados jadma, sampunang bes banget kakaonang antuk I Sad Ripu, iraga patut masraya kanti sareng kautaman brata, yoga, miwah samadi, mangda prasida ngaonang Sad Ripu. Punika mawinan prasida iraga ngeret indria, pinaka srana ngulati moksartam jagathita. Yéning sampun mrasidayang ngeret indria wiakti utama pikolihnyané, sakadi kawedar ring slokané puniki.

***Palaing kahretaning indriya, nihan kadirga yusan,
ulah rahayu, pageh ring yoga, kesaktin yasa, dharma, artha
yatika katemua ning kawasaning indria.***

Tegesipun,

*Sapasira ja mrasidayang ngeret indria, pikolihnyané wantah:
dirghayusa, pratingkah becik, pageh tur rajeg ring yoga,
kasumbung, utawi kasuhur, sapunika pikolihnyané yéning
prasida ngeret indria.*

*Inggih, ida dané sinamian para siswa, mahasiswa, miwah
para yowana sami. Yéning iraga setata ngulurin indria, lobha saha
lali ring pamargin dharma raksakaning kauripan, sujatiné punika
sané kabaos kasasar. Tan péndah sakadi anaké ngrereh pasayuban
ring sor lawat paksiné sané makeber, nénten ja bagia sané sida
kapanggih, sakéwanten kasengsaran.*

*Punika mawinan titiang mapiteket ring para yowanané sami,
sampunang pisan kantos keni ius panglalah narkoba, mangda imbang
kawéntenan ipték miwah imtak sajeroning angga sarira druéné
soang-soang. Yéning sampun asapunika pamarginé, mogi-mogi
mrasidayang ngedohang para yowanané saking baya narkobané
punika.*

*Inggih ida dané sinamian sané wangiing titiang, mogi-
mogi punapa punapi sané aturang titiang iwawu pacang wénten
pikenohipun. Inggih, pinaka pamuput atur, lugrayang titiang
ngojarang parama santih.*

Om Santih, Santih, Santih Om.

B. Surat Berbahasa Bali

Seperti diketahui, surat ini berasal dari bahasa Indonesia dan sudah masuk ke dalam kosakata bahasa Bali. Di dalam berbahasa *alus singgih* kata surat disebut *séwalapatra*, di dalam bahasa alus sor, disebut *rerepi*.

Jika berbicara format surat, sama dengan di dalam bahasa Indonesia, bentuk surat meliputi *pamahbah* (kepala surat), *daging* (isi surat), dan *pamuput* (penutup/kaki surat).

Terkait surat berbahasa Bali, asal surat resmi yaitu yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga adat seperti *banjar pakraman*, *desa pakraman*, *seka truna*, *subak abian*, *subak yéh*. Ada

juga surat yang tidak resmi misalnya surat-surat yang disampaikan kepada pihak keluarga, kepada saudara, dan yang lainnya.

Pada surat-surat berbahasa Indonesia ada format baku yang umum dipakai di dalam kepala surat memakai kata-kata:

- * Kepada Yth. (ringkasan *Kepada yang terhormat*)
- * Kepada Ytc. (ringkasan *Kepada yang tercinta*),
- * Kepada Yts. (ringkasan *Kepada yang tersayang*)

Terkait surat berbahasa Bali belum ada yang menciptakan singkatan-singkatan seperti dalam bahasa Indonesia. Menurut teori, bahwa bahasa merupakan hasil sebuah *konvensi (kesepakatan)*. Krama Bali hendaknya memiliki kesepatan tentang istilah sura-surat seperti pada bahasa Indonesia sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam menulis surat berbahasa Bali. Terkait hal itu, saya mencoba mensosialisasikan ringkasan seperti di bawah ini.

Yth (*Yang terhormat*) sané lumrah ring bahasa Indonesia mari diganti dengan:

Swt. (singkatan *Sané wangiayang titiang*), atau

Spt. (singkatan *Sané pisinggihang titiang*), atau

Skt. (singkatan *Sané kasumayang titiang*). atau

Stt/Sat. (singkatan *Sané tresnain titiang/Sané asihin titiang*).

Selanjutnya, singkatan:

d.a. (*dengan alamat*) di bahasa Indonesia diganti dengan

a.g. (singkatan dari *antuk genah*).

Harapan saya, mari kita coba ringkasan-ringkasan di atas dipakai ketika menulis surat berbahasa Bali. Semakin banyak masyarakat Bali ikut menggunakan singkatan tersebut sehingga akan menjadi istilah baku. Ingatlah bahwa memakai bahasa mengikuti sifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan.

Sebagai realisasi pembelajaran wacana bahasa Bali, berikut ini akan disajikan beberapa contoh surat berbahasa Bali yang sudah tentu merupakan wacana tulis (*sasuratan*). Paling tidak akan dapat dicontohkan surat-surat resmi dan juga surat yang sifatnya pribadi dengan bahasa Bali *alus* maupun bukan *alus*.

Contoh Surat Resmi



INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
IKIP PGRI BALI
FAK. PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

Jl. Seroja, Denpasar

Telepon (0361) 431434

Nomor : 20/VII/FPBS/2010

Lepihan : Dudonan Parikrama

Indik : Undangan Pamuspan

Swt. Ketua IGTK Provinsi Bali

a.g. TK Negeri Lumintang Denpasar

Om Swastyastu

Malarapan asung kerta wara nugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, IKIP PGRI prasida nglaksanayang Upacara Pacaruan, Pamaspas, lan Piodalan Padudusan Alit ring Pura Widya Aksara IKIP PGRI Bali. Antuk punika titiang nunas pangrauh Ida-dané ngamiletin pamuspan nemonin

Purnama Kasa, ring:

rahina/tgl. : Saniscara, 26 Juni 2014

jam : 09.00 wita

busana : Adat Pamuspan

genah : Pura Widya Aksara IKIP PGRI Bali

Inggih kadi asapunika atur pinunas titiang, mogi-mogi nénten wénten kapiulangan mawinan Bapak/Ibu/Ida-dané prasida ngrauhin. Mantuk ring uratian miwah sapangrauh Ida-dané, titing matur suksma.

Om Santih Santih Santih Om.

Sareng ngundang
Rektor IKIP PGRI Bali,

Denpasar, 20 Juni 2016
Pangrajeg Karya,

Ttd.

Ttd.

Dr. I Made Suarta, SH, M.Hum.

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Contoh Surat Tidak Resmi.

Denpasar, 12 Juli 2015

*Stt. Memé/bapa lan kulawarga
a.g. Br. Selat, Sobangan, Mengwi
ring Badung.*

Om Swastyastu.

Sangkaning pasuécan Ida Sang Hyang Parama Kawi, tiang pianak mémé lan bapa, Nyoman Suwija, ngojarang Selamat Nyangra Rahinan Jagat Bali "Galungan lan Kuningan", mogi-mogi Ida Hyang Widhi Wasa miwah para leluhuré makasami setata lédang mamaica karajengan ring iraga sareng sami.

Malarapan rerepi puniki, tiang nunas pangampura ring mémé, bapa, miwah kulawarga sami, duaning ring nemonin nyanggra rahinan Galungan puniki tiang nénten mrasidayang mulih ka desa, réhné I Putu lan I Madé wawu pisan segeran. Yen ten wénten pialang napi-napi, tiang jagi mulih ring rahinan Kuningan sané jagi rauh.

*Inggih kadi punika tiang prasida magatra ring mémé lan bapa, miwah kulawarga sami. Mogi-mogi rahajeng, suksma. **Om Satih Santih Santih, Om.***

*Titiang,
Klt.*

I NYOMAN SUWIJA

C. Ucapan Terima Kasih

Di bawah ini disajikan contoh wacana nonsastra berupa *pa atur piuning sang madué karya adat*, (kata sambutan orang punya upacara adat) setelah undangan selesai membantu pekerjaan.

Inggih, ida dané sareng sami sané wangiayang titiang. "Om Swastyastu". Pinih ajeng lugrayang titiang ngaturang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning pasuécan Ida mawinan iraga sareng sami prasida rauh nglaksanayang parikrama paebatan puniki.

Mantuk ring sapangrauh ida-dané, titiang i prajuru ngaturang suksma ping banget pisan. Manawi ta wénten sané nénten manut ring arsa, titiang nglungsur agung rena pangampura. Duaning pakaryan druéné sampun mawasta nyarik, ngiring sinarengan ngranjing ka pawaregan, nyitarasa bhoga. Inggih matur suksma.

D. Artikel Bahasa Bali

Saya sudah cukup banyak menulis artikel berbahasa Bali, dan sudah diterbitkan pada rubrik Bali Orti, Harian *Bali Post*. Ini merupakan contoh wacana bahasa Bali berbentuk tulis non sastra. Di bawah ini akan disajikan contoh artikel berbahasa Bali.

1) Artikel Bali Orti 1

Masuluh ring Ajahan “Saraswati”

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Saking alit krama Baliné sampun katuntun mangda setata éling ring angga, mungguing aji kaweruhané mabuat pisan kanggén pinaka bekel ngupadi kahuripan. Punika mawinan sareng sami patut jemet malajahang angga, tinut ring piteket miwah pituduh rerama, saha nénten dados piwal ring baos pangajah-ajah bapak/ibu guru. Ngiring ja wacén Pupuh Ginanti ring sor puniki!

*Saking tuhu manah guru,
Mituturin cening jani,
Kawruhané luih senjata,
Né dadi prabotang sai,
Kaanggén ngaruruh merta,
Saenun ceningé urip.*

Ring lirik pupuh puniki kabaosang, sané mawasta guru, madué swadharma pinaka pangajah miwah panuntun, setata

madué manah ngicén tuntunan ring siswané makasami. Sané kapiteketin: “Aji kaweruhané tan péndah sakadi senjata, sané dados anggén serana saha dados kaprabotang sarahina-rahina, kanggén ngruruh pangupajiwa, salami jadmané maurip tur muponin kauripane ring jagat pada puniki.

Asapunika wigunan aji kaweruhané, mawinan ring pustaka suci Sarasamuscaya wénten mungguh, meseh manusané sané pinih utama mawasta *punggung*. Kruna *punggung* wit saking Sansekerta sané matesges *kabelogan/katambetan* utawi *kebodohan*. Ibuk tur abot pisan pikayunan anaké manados anak tambet utawi belog. Makasami kramané meled manados anak wikan, taler meled madué oka utawi pianak sané wikan. Wikan matesges dueg utawi pradnyan, ring basa Indonsia kabaos *pintar* miwah *pandai*. Raris mangkin, manut pendidikan karakter, metu istilah *cerdas*.

Indik *kecerdasan* punika, wantah marupa tetujon urip sané embas saking pikolih *Olah pikir*. Karakter *kecerdasan* puniki metu saking pikolih karakter *Rasa ingin tahu*. Dadosipun, sapisira ugi marasa ring angga kantun tambet, mangda prasida nincapang rasa kedehé manados anak wikan (*meningkatkan rasa ingin tahu*).

Malarapan kawentenan punika, swadharma druéné maurip ring jagaté nénten ja tios mautsaha merangin katambetan, mangda nénten kantun mamurti ring angga druéné. Mantuk ring alit-alité moiwah ring para yowanané, titiang nunas mangda nelebin slogan jagaté “*Masa Muda Masa Belajar, Tiada Hari Tanpa Belajar. Buku Gudangnya ilmu, Membaca Kuncinya*”. Puniki sané kantun mawinan titiang marasa sumenia ring manah, duaning akéh para siswané sané nénten seneng ngwacén duaning kabius antuk teknologi canggih, akéhan galahé kanggén ngurik HP, kanggén nonton saluir tayangan televisi miwah dunia maya, internétan, miwah saluiripun.

Sané mangkin, sawusan nyanggra rahinan Saraswati, ngiring mulatsarira, éling ring angga, éling ring swadharma suang-suang. Yéning dados murid mangda sida manados murid

sané jemet malajah; Sané dados guru, mangda sida manados agén pangajahan miwah panuntunan; Yéning manados wakil rakyat, mangda yukti-yukti makarya mélanin rakyat; Yéning manados polisi, sayaga ngrincikang kahuripan trepti miwah santih. Tepengan puniki, aji kaweruhan sané kapaica olih Ida Hyang Aji Saraswati mangda prasida kanggén ngwangun kautaman jagat, ngulati jagaté sukerta miwah santih.

Elingang peparikané “*Kedis curik ninggahin gajah, ada noli ia makeber*” tegesnyané, ‘*Enu cerik anteng malajah, suba kelih dadi dokter*’. Swagina druéné pinaka yowana wantah malajah, wénten ring kahuripan *Brahmacarya*, kahuripan ngwacén saluir sastra aji, ngruruh saluir kawagedan mawinan pacang prasida kabaos generasi inggil, manados *kaum intelektual* sané manados *putra suputra sadhu gunawan*. Sasampun manados anak wikan tur madué kawagedan, ngiring mayasakérti antuk prinsip “*Kerja keras, kerja cerdas, kerja ikhlas*”. Nincapang pengabdian, dasarin antuk pangwésan Iptek, saha kadasarin kawicaksanan utawi *kejujuran*. Mogi-mogi sangkaning punika, sareng sami molihang kasukertan jagat.

2) Artikel Bali Orti 2

Mulatsarira Nyangra Pilgub Bali Ngulati Bali Santi-Jagathita

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Sakadi sampun kawikanin sareng sami, saking dumun rauh mangkin, jagat Baliné kasub kasumbungang rauh ring duranegari. Maéndahan parinama sané naenan kapaica ring Bali pulina puniki, minakadi *Bali Pulau Dewata*, *Bali Pulau Kahyangan*, *Bali Pulau Seni Budaya*, miwah *Bali Pulau Seribu Pura*. Bung Karno maosang “*Bali is the Morning of the World*”. Tuan Powall saking Amerika maosang, “*Bali is the Paradise Island*” utawi *Bali sorganya dunia*, miwah *Bali Swargan Jagat*.

Kawéntenan parajanané ngwéhin parinama asapunika, sida nyinahang mungguing jagat Baliné madué *taksu adiluhung* sané mawinan para wisatawané marasa kadaut manahipuné setata rauh malila cita ka Bali. Yéning ipun sampun polih nodya jagat Baliné, risaksat ipun sampun naénan ngranjing ka suargan, riantuk Bali puniki *swargan jagat*. Yéning sayuakti asapunika, iraga sané mijil-embas ring Bali, patut mangayubagia manados krama Bali. Sareng sami patut bangga, madué rasa wirang, tur kayun ngupapira budaya Baliné, midabdabin tur ngremba program “Rajeg Bali”.

Sapunapi milih gubernur ring Pilkada tanggal 15 Mei sané jagi rauh? Ngiring heningang pikayunan druéné! Dasar in antuk wirasa manyama braya, duaning kemenangan silih sinunggil calon gubernur wantah kemenangan krama Baliné sami. Titiang cumpu ngiringang pikamkam druéné, mangda medal gubernur sané yukti-yukti lascarya, cumager, saha sumanggup jagi ngutamayang pidabdab “Rajeg Bali”. Ri kalaning dané sampun munggah manados gubernur mangda makasami prakanggéné ring sajabag Bali kapidabdabin nungilang pikayunan, briuk sapanggul, satya wecana lan satya semaya mélanin pabuatan kramané ngulati Bali *santi-jahathita*, trepti miwah sukerta.

Pinaka dasar ngamolihang tetujon kramané ngulati Bali *santi-jagathita*, ngiring iraga *mulatsarira*, éling ring angga masameton (sasamén krama Bali). Yéning sasamén krama Bali marebat, napimalih kantos masiat, janten wong dura Baliné pacang kedék tur maparaboya krama Baliné sané kumanyama (*ramah-tamah*). Margiang swadharmané rauh ka TPS madasar pikayunan hening, pinaka pemilih cerdas, nénten wénten papaksan, mangda sayuakti mamargi pilkada sané *LUBER* (*langsung, umum, bebas, rahasia*). Dadosipun, sané dahat mabuat kapikayunin, sapunapi ja antuk ngremba sareng sami, mangda ri kala nglaksanayang miwah sasampun wusan pilkada, jagat Baliné tetep degdeg rahayu, nénten wénten wicara-wicara sané mawinan metu pancabaya.

Duaning karya agung Pilkada ri saksat majejudén, pacang wénten menang-kaon, mantuk ring calon saha tim suksés sané molihang kemenangan mangda mangayu bagia ring Ida Hyang Widhi, saha mataki-taki pacang ngayah ring jagat Baliné pinaka abdi rakyat sané sayuakti kayun nindihin, wirang, tur satya ring program Rajeg Bali. Raris, mantuk ring sané kaon, mangda madué pikayunan lascarya, legawa, mungguing kaon punika wantah “*kemenangan tertunda*”. Misadia ngicénin dukungan ring sané molihang adijaya (*kemenangan*). Jagat Bali puniki druén krama Bali sareng sami, paican Ida Hyang Widhi patut upapira sareng sami madasar pikayunan sané nunggil, saling *asah-asih-asuh, sagilik-saguluk, salulung sabayantaka, paras-paros sarpana ya*.

Duaning matetujon utama ngulati kahuripan *santi jagathita, damai lan sejahtera*, manut ajahan agama Hindu ngulati “*Moksartham jagathita*”, majanten sareng sami patut ngeret indria. Sampunang pisan kantos malaksana sané nénten rahayu utawi *anarkhis*. Duaning yéning ring Bali wénten wicara kaon uru-ara, anarkhis, pacang gelis pisan gatrane limbak rauh ka mancanegari, riantuk Bali puniki pinaka tetujon wisata dunia. Samaliha, yéning jagat Baliné nénten degdeg rahayu, iraga sareng sami pacang pocol, duaning iraga setata ngulatiang pangpajiwa saking séktor pariwisata. Pinunas titiang ring sang sané madué pikayunan makarya uru-ara, mangda éling ring hukum “*Karma Phala*”. Élingang kecap sastrané “*Syapa yeki tan temung ayu masedana sarwa ayu, nyata katemuning ala masedana sarwa ala*” Tgesipun, sapisira nénten manggihin rahayu yéning sampun malaksana sané becik? Janten pacang manggihin kaon anaké sané malaksana kaon.

Bénjangan, ri kala sampun madué gubernur anyar, ri pét dané kirang wruh, kirang wicaksana, utawi kekirangan wiwéka, mangda pangabih-pangabih dané ring pemerintahan, ring dinas-dinas, ring kabupatén, ring kecamatan, rauh ring désa-désa sida ngicénin paweweh gumanti tetujon pawangunané mamargi antar. Titiang éling ring kecaping sastra “*Tan hana wwang sakti sinunggal*”, *tidak ada orang sakti sendiri menuju kebaikan*.

Yadiastun madué gubernur sané dahat wikan, waged, wagmi, wicaksana, yéning pangabih-pangabihnyané nénten kayun makarya becik-becik, upami akéh sané korupsi, malaksana tan nganutin tatasulur sané manut, kirang nginggilang rasa pasikian, majanten doh para pacang sida ngamolihang tetujon santi jagathita punika.

Malih apisan titiang mapinunas, ngiring iraga mulatsarira, mangda Pilkada druéné mamargi antar. Titiang nunas makasami krama Baliné, arahina sadurung pilkada mangda nglaksanayang pamuspan ring parhyangan miwah pamerajan soang-soang, nunas icaca ring Ida Sang Hyang Tunggal, mangda ida lédang ngicenin sinar-suci, gumanti sareng sami madué pikayunan hening nirmala, ri kala nyangra karya agung Pilgub Bali warsané puniki. Aman trepti pamargin pilgub pacang mapuara jagaté degdeg rahayu.

3) Artikel Bali Orti 3

Ngwangun Pendidikan Karakter Mabasis Kearifan Lokal

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Sakadi kawikanin sareng sami, jagaté mangkin ketah kabaos éra global. Ri kalaning ngarepin aab éra global puniki kaperluang jadma-jadma pawangunan sané wikan, pradnyan, wagmi (*kompeten*), sadudarma (*bermoral*), cumager, umandel, sané kabaos generasi inggil (*unggul*). Nyiagayang jadma pawangunan kadi punika, swadharmaning widang pendidikan sané pinih mautama, inggian pendidikan formal miwah pendidikan kulawarga. Ungkuran puniki, pidabdab widang pendidikané kanton banget kasumeniain antuk parajanané, riantuk pakibeh miwah wicara ring widang pendidikan kanton akéh pisan, sakadi panglaksanaan Ujian Nasional warsané puniki sané kalintang kaon.

Akéhnyané gatra indik pejabaté maparilaksana korup

miwah keni kasus suap, taler pinaka cihna kaonnyané andil utawi pikolih widang pendidikan jagat druéné. Punika sané mawinan metu saluiring krisis, inggian krisis moral, krisis ekonomi, krisis kepercayaan miwah krisis multidimensional. Napi minab sané patut laksanayang utawi sapunapi antuk midabdabin mangda jagaté mawali degdeg rahayu?

Pamargi sané patut pikamkamin anggén merangin krisis multidimensional punika, pamekas anggén mucehang parilaksanaan parajanané sané nénten anut ring tatakramaning ajahanagama, patut kapikayunin sistempendidikan nasional sané mabasis kearifan lokal. Sajeroning ngulati tetujon pendidikan nasional mabasis kearifan lokal, mabuat pisan kasiagayang kaajegan pendidikan karakter saking azas filosofisnyané, sistem tuntunané, rauh ring praktik panglaksanané ring paambyaran.

Tetujon pendidikan druéné, nénten ja wantah ngulatiang jadma pawangunan sané wikan (*berakal*), nanging taler jadma sané waged, wicaksana, sané kabaos jadma *well-adaptive*, jadma *agent of change*, saha jadma sané subakti ring kawitan (*bertaqwa*), mawinan kabaos jadma sané tegap (*manusia seutuhnya*).

Sajeroning pidabdab pendidikan, para muridé kaangkenin pinaka jadma sané madué bekel marupa *moral*, *mental*, *fisik*, *sosial*, miwah *emosional* tegap ring saluir kaunikanipun. Para siswané pinaka *co-subject-object* sané bébas milih-milihin. Duaning asapunika, kurikulum sané kaaptiang mangkin nénten ja kurikulum sané nuekin kawiklanan siswa, kapradnyanan parajana, miwah kamajuan ipték kemanten, nanging kurikulum sané *eklektik* miwah *komprehensif*, sané nyinahang makapatpat widang punika.

Sajeroning ngwangun saha nandurin budaya wangsa ring para siswané, para guru lan angga kependidikané patut sayaga manados *agén pawuhan*. Guru, nénten ja wantah wikan ngajahin, nanging patut manados tetuladan indik (karakter, pikayunan, bebaosan, miwah parilaksana), taler *kreatif* saha *well-adaptive* (profesionalis sané tegap). Sajaba punika, para guruné patut setata mautsaha nincapang kaweruhan anggan dané. Sayaga pinaka *konselor* sané cumager, andel, sahan

profesional sajeroning ngwantu saluir pidabdab panglimbakan para siswané.

Kepala sekolah patut madué prinsip kepemimpinan (*principle leadership*), maweweh disiplin, pinaka model saha waged ngawasin siswa lan guruné (*supervisonship skill*). Para pustakawan, laboran, miwah teknisi, makasami patut madué jiwa pengabdian (*helpfull*). Sajaba punika, ring pidabdab widang pendidikan patut kasayagayang para wagmi widang psikolog miwah dokter sané mabudi kumanyama (*ramah tamah*) miwah danawan, sané seneng mapaica wantuan.

Indik panuréksan pendidikan, nénten ja nuréksain widang akademik kéwanten, nanging taler nuréksain aspek dura akademik, utaminipun indik *moralitas* miwah *spiritualitas*. Duaning sapunika, panuréksan sapatutipun nénten ja kalaksanayang antuk para guruné kémanten, nanging taler antuk para tenaga kependidikan tiosan, taler antuk para kulawarganipun, miwah parajana sami.

Sajeroning ngwangun karakter budaya wangsa, lingkungan pendidikan patut kariinin antuk lingkungan kulawarga sané ngutamayang nilai ajahan agama, budaya, miwah kawangsan. Kahuripan palemahan sekolah kautsahayang mangda setata asri miwah *kondusif* kanggén wadah ngembangang tata nilai. Palemahan sekolah sané becik pacang prasida nyaring saluir panglalah budaya duranegariné sané mapuara kaon. Sajaba punika, sang sané ngawésayang widang pendidikan patut maderbé kriasinareng (*kerjasama*) ring saluir media masa sané pacang prasida nglimbakang tata nilai saha sida mucehin saluir ius gatra-gatra sané mapuara ngrusak parilaksanan para siswané.

Raris, ri kalaning nitenin pendidikan sané mabasis karakter miwah budaya wangsa, tatacara panglimbakan widang pendidikan patut ngangkenin para siswané pinaka jadma sané tegap antuk nginggilang aspek *moralitas*. Pidabdab widang pendidikan patut kautsahayang pinaka unteng pendidikan tata nilai (*etika-moral-spiritual*) saking pangawit (TK-SD), rauh ring perguruan tinggi manut slogan *pendidikan seumur hidup* utawi *life long education*.

Program widang pendidikan patut kalaksanayang nunggil (*terpadu*) manut wiwilan sosial budaya antuk nginggilang pendid-dikan moral pinaka rohipun. Pidabdab sarahina-rahina mangda prasida ngenahang para pemimpin lan pejabaté pinaka modél, setata malaksana adil, asih-kinasihan, jemet, saha maderbé kawi-kanan pinaka panuntun, taler sumakuta (*penuh rasa tanggung jawab*). Pangajah-ajah ring kelas gumanti prasida mikamkamin gerakan tuntunan karakter sané nglantur (*berkesinambungan*). Tetujonipun, mangda para yowana sané lulus sekolahan nénten lepas saking akah budaya sané adiluhung pinaka bekel mapari-laksana manut ajahan kapatutan.

Saluir kearifan lokal sané sampun wénten saking nguni saha karasayang becik saha mawiguna ring paambyaran, patut anggit, anggén negepin materi ajah sané kapidabdabin, minakadi:

- (1) ***Sapuntul-puntulan besiné yéning sangih lakar dadi mangan.*** Puniki becik anggén mapitatur mangda para siswané setata jemet malajah.
- (2) ***Yen iraga lempaga aji tai, wales ban bunga.*** Slokané puniki becik anggén miteketin mangda alit-alité nénten seneng maiyegan (*tawuran*).
- (3) ***Alahang ragané, tusing ada lemeté elung.*** Puniki becik taler anggén bekel mangda madué karakter (ngalah, ngalih), nénten kukuh, gumanti mapuara aman.
- (4) ***Ramé ing gawé sepi ing pamerih.*** Puniki becik anggén nuntun kramané mangda madué karakter pengabdian, ngutamayang kewajiban, nénten wantah nuntut hak.
- (5) ***Dija kal kadén langité éndép?*** Puniki piteket mangda jadmané madué pikayunan seleg, nénten kabaos sakadi kutu loncat.
- (6) ***Angawé sukanikang wong lén.*** Puniki piteket, mangda ring kauripan mautsaha ngardinin anaké tiosan setata seneng.

Akéh pisan wacana kearifan lokal sané kantun wénten ring paambyaran jagat Baliné sane patut anggit, dados anggén negepin pendidikan karakter ring aab jagaté mangkin. Ngiring tamtamin sareng sami, sayan akeh kalaksanayang panureksan

utawi seseleh widang susastra Bali anggen negepin piteket ring para siswane mangda pendidikan druéné sayan ladhakarya.

4) Artikel Bali Orti 4

Ajahan “ASTA BRATA” (Hindu) Makalarapan Nuntun Karakter Pemimpin

Antuk

Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Sareng sami sampun ngrasayang mungguing aab jagaté mangki akéh pisan mapuara kahuripan sané becik, landuh, gemuh, raharja, sukerta, tatan kirangan pangan kinum. Sampun akéh pisan jadmané mangkin sané huripnyané sukerta, bagia, nénten kirangan artabrana. Bilih-bilih wénten sané prasida mupulang padruénan, kantos lintangan ring sané kabaos tegep. Puniki macihna ring wewangunan fisiké sané sayan luih, megah, méwah, kadi angganing suargaloka. Indik wewangunan kantoran, hotel, margi-margi ageng, bandara, villa, geria, puri, jero, pura-pura, mesjid, gereja, miwah sané lianan, sampun taler sayan paripurna.

Ri kala nglanturang kahuripan sané sampun karasayang becik puniki, duaning urip ring jagaté nénten dados pasahang ring konsep *rwabhinéda*, majanten kanton akéh sané patut pikayunin. Yéning iketang ring tetujon pawangunan nasionalé sané ngulatiang kahuripan “*Masyarakat bahagia dan sejahtera, adil dan makmur*”, prasida karasayang kanton akéh kekiranganipun. Yadiastun sampun akéh kramané ngamolihang kasukertan, taler kanton akéh parajanané sané kabaos wénten ring sorin kanistan ‘*di bawah garis kemiskinan*’. Tegesipun, kanton akéh parajanané sané uripnyané méwéh, minakadi kanton durung maderbé jero (paumahan), durung mrasidayang nglanturang masekolah utawi kuliah. Taler kanton akéh sané maderbé pakaryan kirang becik, sané upah utawi gajihnyané durung manut ring sané kaaptiang.

Sajeroning niténin kahuripan kramné mangda mangguhang kasukertan sané adil (*kebahagiaan yang berkeadilan*),

banget kaptiang para calon tedung jagat (*pemimpin*) sané umandel, inggil, madué kawiklanan, kawagedan, sané imbang ring moralitasnyané. Mangda madué moralitas becik, patut sareng sami kayun nagingin angga antuk dasar-dasar ajahan agama. Ring ajahan agama Hindu wénten silih sinunggil ajahan kepemimpinan sané kabaos Asta brata. Asta brata inggih punika akutus bacakan ajahan dharma sané patut kanggén pinaka gegamelan antuk anaké sané pacang ngambil pakaryan pinaka pemimpin ngawawa jagat utawi ngamel jabatan-jabatan sané mabuat ring jagaté.

Makakutus ajahan asta brata punika wantah marupa tata parilaksana hayu antuk niru utawi nginutin sifat-sifat utama para déwatané, luihipun: (1) Surya brata, (2) Indra brata, (3) Yama brata, (4) Bayu brata, (5) Agni brata, (6) Candra brata, (7) Kuwéra brata, miwah (8) Baruna brata.

- 1) **Surya brata** tegesipun, sang ngamel jagat patut madué karakter nginutin sifat-sifat Déwa Surya, inggih punika karakter cinta ilmu, wikan (*pintar*), waged (*terampil*), wagmi (*ahli*), miwah wicaksana (*bijaksana*), mawinan pacang sayaga ngicénin pangajah-uruk, piteket-piteket, pawarah-warah utawi (*sinar penerangan*) mantuk ring sang sané kapimpin.
- 2) **Indra brata** tegesipun, para para guru wisésané kapatut prasida nulad karakter Déwa Indra. Karakter Déwa Indra sané ketah kabaos Déwa (*kesuburan* lan *kemakmuran*) mangda katinutin antuk sang sané ngawawa jabatan, ring soang-soang instansi/lembaga. Tegesnyané, guru wisésa banget kaptiang mangda prasida ngulatiang parajanané ngamolihang kasukertan miwah kasubagian. Sang maraga pemimpin nénten dados ngutamayang kasukan angga, patut ngutamayang kasukan parajana lan panegara.
- 3) **Yama brata** tegesipun, para manggalané kaptiang mangda prasida nginggilang sifat adil, nenten alap anéh (*tidak tebang pilih*) sakadi karakter sané kadruénang olih Ida Batara Yama. Hyang Yama sané mapikaryan ngadilang para atman jadmané sané ngranjing ka sunialoka. Para guru wisésané patut makérti nguratiang pabuatan

parajanané makasami antuk pikayunan samarata, nénten pisan wénten nginggilang utawi ngandapang parajana. Pateh antuka ngicénin uratian mangda makasami marasa madué tedung jagat sané yukti-yukti ngayomin rakyat.

- 4) **Candra brata** tegesipun karakter budi pekerti sané luhur utawi adiluhung riantuk Hyang Candra kabaos Dewa Bulan madué *sinar lemah lembut* sané nyinahang karakter sadu gunawan, asih-kinasihan (*penuh rasa kasih sayang*). Puniki mapiteges sang maraga peminpin becik pisan yéning prasida nglarang gaya pemimpin démokratis, nénten nglaksanayang kepemimpinan otoriter/diktator.
- 5) **Agni brata**, tegesipun karakter nginutin sifat Dewa api. Sang maraga pemimpin mangdané kasidhan nginutin sifar dewa api sané panes murub kadi geniné angabar-abar. Para manggala utawi pejabaté mangdané madué semangat sané becik, nénten dados loyo utawi ayem. Napi luar pakibeh jagaté mangda kasanggra tur katiténin antuk semangat utawi karakter *memiliki daya juang yang tinggi*.
- 6) **Bayu brata**, tegesipun sumanggup nginutin sifat Déwa Bayu utawi Déwa Angin. Wirasanipun sang ngamel jagat utawi para manggala sayaga mesusupan ring saluir widang kahuripan, masusupan ring saluir lapisan parajanané gumanti sang sané kapimpin marasa dayuh ngamolihang pangayoman saking guru wisésa.
- 7) **Kuwéra brata**, tegesipun wibuhing artabrana. Becik pisan yéning sang maraga guru wisésa mawiwit saking anaké sané kamulan madué artabrana, madué kasugihan mangda ri kalaning ngénterang jagat utawi lembaga nénten banget pamerih. Nénten madué pakayunan loba angkara pacang mupulang kasugihan mawinan setata jemet makértiyasa pinaka pelayan masyarakat sané ngutamayang yasa utawi pangabdian.
- 8) **Baruna brata**, matesges prasida nginutin karakter kadi Dewa Laut. Sang sané prasida nulad karakter Dewa Laut madué pikayunan sané luhing utama, madué pangrasa kalintang jimbar, sané kabaos *memiliki pandangan yang jauh ke depan*. Madué pikayun sané panjang, nginggilang

kautaman yasakérti imbangang ring mamuatang kasukan jagat sané cendek saha nyungkanin (*menyesatkan*).

Asapunika makudang-kudang tuntunan karakter sané prasida kaketus saking ajahan Asta Brata kepemimpinan Hindu. Mogi-mogi prasida karesepang saha kalaksanayang, utaminipun olih para guru wisésané mangda ring warsa anyar 2013 puniki kahuripan parajanané sayan sukerta, santi, subagia miwah paripurna.

BAB IV

SEMBRAMA WECANA DAN DHARMA WECANA

4.1 Pengertian *Sembrama Wecana*

Sembrama wecana adalah jenis berbicara bahasa Bali yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai kata sambutan atau kata pengantar yang disampaikan dalam acara formal maupun informal (adat/agama) untuk tujuan menyambut tamu, seperti pada acara perkawinan atau upacara keagamaan lainnya. Karena belakangan ini ada hari-hari berbahasa Bali yaitu pada setiap Kamis, hari suci Purnama dan Tilem termasuk pada saat pelaksanaan Bulan Bahasa Bali maka semua aktivitasnya wajib menggunakan bahasa Bali.

Berdasarkan paparan di atas, maka jika ada upacara penting seperti acara ulang tahun pada lembaga dinas termasuk sekolah dan lembaga pendidikan tinggi dan yang lainnya bertepatan dengan hari-hari tersebut, semua acara wajib menggunakan bahasa Bali. Dengan demikian ada penyampaian bahasa yang memiliki sebutan masing-masing. Misalnya bahasa *ugrawakia* (teks pembawa acara berbahasa Bali), *atur piuning prawartaka* (laporan panitia), dan *sebrama wecana* (kata sambutan berbahasa Bali), dan ada juga bahasa *puja pangastiti* (doa berbahasa Bali).

Komponen utama *sebrama wecana*

4.1.1 Struktur

- * **Pamahbah (Pembukaan):**

Terdiri atas *pangastuti* (panganjali umat), syukur kepada Tuhan, dan penghormatan kepada tamu yang hadir.

- * **Daging (Batang tubuh)**

Inti sambutan yang disesuaikan dengan tema acara.

- * **Pamuput (Penutup)**

Kesimpulan, permohonan maaf atas kekurangan, dan salam penutup (*parama santih*).

4.1.2 Teknik Penyampaian (Tetikes):

- * *Wicara*: Penguasaan materi yang disampaikan.
- * *Wirasa*: Penghayatan dalam menyampaikan isi.
- * *Wiraga*: Gerak tubuh atau sikap yang sesuai.
- * *Wirama*: Intonasi suara dan bahasa

4.1.3 Jenis Penyampaian

- * **Impromptu** (disampaikan secara lisan/spontan)
- * **Manuskrip** (disampaikan dengan membaca naskah)
- * **Ekstempore** (disampaikan menggunakan skema)
- * **Memoriter** (disampaikan dengan menghafalkan naskah)

4.2 Contoh Teks *Sembrama Wecana*

Dalam kaitan dengan upaya pemertahanan Bahasa, aksara, dan sastra daerah Bali, khususnya terkait keterampilan berbicara sangat sering digelar berbagai lomba yang disebut lomba atau *wimbakara nyastra Bali*. Orasi dalam bentuk wacana monolog berbahasa Bali yang umum dilombakan yaitu *mapidarta*, *dharma wecana*, dan *sebrama wecana* berbahasa Bali. Lomba *sebrama wecana* sudah pernah dilombakan dari tingkat desa hingga tingkat provinsi Bali. Pesertanya adalah para *prejuru adat* atau para *kelian adat* se-Bali dengan tujuan pelestarian Bahasa Bali.

Ketiga jenis orasi tersebut memiliki ciri atau karakteristik yang berlainan. Dilihat dari segi isinya, *pidarta* mengambil tema umum yang tidak ada kaitan dengan keagamaan. *Dharma wecana* memang sarat dengan tatwa, etika, dan upacara agama Hindu, sedangkan *sebrama wecana* merupakan kata sambutan terkait kegiatan tertentu yang kharakternya lebih lembut daripada *pidarta* dan umumnya merupakan bahasa

penyambutan kehadiran tamu.

4.2.1 *Sembrama Wecana “Tuntunan Mabaos Bali”*

TUNTUNAN MABAOS BALI

Sané kaping singgih, Ketua Stispol Wirabhakti Denpasar; Bapak-bapak miwah Ibu Dosén, taler Para Mahasiswa sané kasumayang titiang; Bapak-bapak tim panuntun basa Bali alus sané wangiing titiang; Miwah Ida-dané lan para pamilet tuntunan sané pisinggihin titiang. *Om Swastyastu*.

Pangayubagia uningayang titiang majeng Ida Hyang Widhi Wasa, santukan wantah sangkaning asung kerta wara nugrahan Ida mawinan acara Tuntunan Basa Bali Puniki prasida kalaksanayang. Salanturnyané, lugrayang taler titiang ngaturang suksmaning manah ping banget pisan santukan lédang arsa mapaica wantuan genah lan srana tiosan mawinan acara puniki sida kalaksanayang. Suksma banget taler majeng ring tim panuntun sané kamanggala olih Bapak Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Ida-dané, Pamilet sané wangiing titiang. Nunas ampura ping banget titiang, duaning tepengan puniki titiang saking Lembaga Pengadbian Masyarakat (LPM) Universitas Udayana prasangga rauh pacang ngaturang tuntunan mabaos Bali majeng ring Ida-dané sareng sami. Titiang percaya mungguing Ida-dané para pejabat miwah mahasiwa sami katahan sané sampun biasa utawi sering mabaos Bali ring pambyaran miwah ring upacara adat miwah agama. Duaning asapunika menawi ta pangrauh titiang tan péndah kadi ngajahin bebek ngalangi, lédangang druénin sareng sami. Majeng ring Ida-dané sané sampun waged mabebaosan mangda ngangken acarané puniki pinaka galah nelebang malih. Raris majeng ring sané kanton kirang waged, mangda tuntunan puniki prasida kambil pikenohipun.

Parikrama tuntunan basa Bali puniki wantah pinaka

program unggulan ring Unud sané maiketan ring Diés Natalis Universitas Udayana warsa 2003 puniki. Napi mawinan kadi asapunika? Duaning ring aab jagaté sané kabaos *era globalisasi* puniki, kantun akéh parajana suku Baliné, nénten purun utawi nénten kayun mabebaosan antuk Basa Bali alus duaning akéhan sané nénten pastika uning ring tatakrama mabaos sané patut.

Yéning uratiang, kawéntenan basa Baliné sané mangkin sampun akéh keni ius utawi *pengaruh* saking basa tiosan minakadi bahasa Indonesia miwah basa asing. Yéning nénten iraga mangkin sareng sami mamiara, janten kasuén-suén basa Baliné pacang rered miwah padem. Yening basa Baliné rered, budaya Baliné taler pacang rered. Pradé budaya Baliné sampun rered tur padem, janten pariwisata Baliné nénten pacang rajeg malih. Yéning pariwisata Baliné nénten rajeg, kahuripan druéné ring Bali nénten pacang sukerta-santi. Duaning asapunika kedeh manah titiang ngiring Ida-dané mangda yukti-yukti kayun sareng malajahin basa Bali druéné.

Ida-dané, para pamilet tuntunan sané kasumayang titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé puniki. Mogi-mogi nglantur pasuécan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, mawinan parikrama tuntunan puniki prasida mangguhin karahajengan saha wénten pikenohipun. Malih apisan suksma banget, ampurayang pradé wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsan. Pinaka pamuput atur, titiang ngojarang parama santih,

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.2 Sembrama Wecana “Baos Kelian Anyar”

BAOS KELIAN ANYAR

Om Swastyastu

Dané Jero Bendesa Adat sané kaping singgihang titiang. Para Manggala Dinas miwah Adat sané pisinggihin titiang. Miwah Ida-dané krama Banjar Sapta Werdhi sané banget asihin titiang. Pinih ajeng lugrayang titiang nyinahang rasa

pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning sih pasuécan-Ida mawinan pamargin pamilihan keliané inunian prasida mamargi antar tur labdakarya.

Inggih, para manggala, prajuru, miwah krama banjar adat sané wangiing titiang. Kapertama, nénten lali titiang ngaturang suksma ping banget majeng ring Ida-dané sareng sami, utaminipun ring para sameton sané sampun suéca niwakang pilihan ring sikian titiang. Raris mantuk ring Ida-dané sané mapica suara (pilihan) ring caloné tiosan mangda nénten madué pikayunan nénten becik. Tegesnyané, mangda lascarya utawi legawa nerima kawéntenan puniki. Makasami mangda misadia nunggilang pikayun ngaremba déwek titiang nglanturang pidabdab banjar druéné gumanti prasida molihang patitisé sané utama manut daging awig-awig druéné.

Kamanah antuk titiang, kawéntenan déwek titiangé nénten pacang wénten wigunannyané yéning nénten karemba antuk Ida-dané sareng sami. Napi malih kawewehin katambetan titiangé sané risaksat sampun mapunya. Titiang naenan miragiang baos “*Tatan Hana Wwang Sakti Sinunggil*”. Kautaman banjar druéné pacang sida kamolohang yéning sayaga masareng-sareng ngamargiang saluir pidabdab lan pangrencana sané kajantenang.

Salanturipun, banget pangaptin titiang, mangda nerus wénten piteket, pawarah, utawi kritik, lan tetimbang saking krama banjar sinamian. Taler mangda wénten saking para panglingsir miwah para sasepuh yata sulinggih utawi sang maraga wicaksana miwah pawiku, mangda lédang ngicenin titiang pamargi ri kala pacang ngénterang krama banjaré niténin wewangunan manut patitis lan pamikukuh banjar adat druéné. Punika sané jagi anggén titiang sepat siku-siku panuntun, miwah titi pangancan sajeroning ngupadi kahuripan banjar druéné kantos ka wekas.

Inggih, para manggala miwah ida-dané krama banjar sané pisinggihin titiang. Kocap krana *kelihan* matesges duuran, wikanan, singgihan, miwah sang sané madué pangweruh utawi kawagedan pinaka pemimpin. Yadiastun titiang sampun kanggehang pinaka kelihan, majanten durung maderbé kaweruhan sané becikan utawi paripurna. Saluir kakirangan kantun mamurti ring sikian titiang. Duaning asapunika, janten titiang durung prasida pinaka panuntun sané ngaturang tatuladan ring ida-dané krama sinamian. Nénten pisan wénten wigunan déwék titiang yéning nénten polih dukungan utawi tuntunan saking Ida-dané sareng sami.

Dadosné, indik kasujatian pikayunan Ida-dané sajeroning niténin pawangunan banjar druéné banget aptiang titiang. Duaning yéning nénten kadasarin antuk pikayunan sané sujati, majanten pacang méwéh nagingin patitis banjar druéné molihang kahuripan sané trepti, sukerta, raharja, tur gemah lipah loh ginawe.

Taler pangaptin titiang, ring patemon-patemon sané jagi rauh, mangda sayan jangkep pangrauh krama banjaré mawinan akéhan sané prasida nyarengin pabligbagan, ngamedalang pikayu-nan sané mabuat ring pawangunan. Mogi-mogi sangkaning punika, pawangunan banjar druéné sayan sida paripurna. Patemoné puniki tan péndah kadi unteng sejarah anyar sané ngwiwitin malih rasa *sagilik-saguluk salunglung sabayantaka, paras-paros sarpana ya* pinaka dasar molihang kasukertan banjar.

Ida-dané miwah para prajuru banjar sané kasumayang Titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé puniki. Ripét makéh iwang atur panyembraman titiang, lédang Ida-dané ngampurayang. Maka wesananing atur, puputang titiang antuk parama santih,

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.3 *Sembrama Wecana “Pawangunan Balé Banjar”*

PAWANGUNAN BALÉ BANJAR

Inggih, Para prajuru adat lan dinas sané banget wangi-ang titiang. Para panglingsir miwah sasepuh banjar adat miwah dinas sané pisinggihin titiang. Asapunika taler Ida-dané krama agung banjar sané tresna asihin titiang. *Om Swastyastu*.

Pinih ajeng lugrayang titiang ngaturang rasa pangayubgia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning asung kerta wara nugrahan-Ida, titiang miwah Ida-dané prasida manggihin karahjengan.

Suksma banget aturang titiang mantuk ring kalédangan Ida-dané ngamiletin paruman druéné wenginé puniki. Sakadi kawedar ring dudonan acara paruman i wawu, unteng bebaosan sané jagi kabligbagang ring paruman puniki wantah indik “Pawangunan Balé Banjar” druéné. Sakadi sané sampun kauningin, sampun saking sué balé banjar druéné rusak rahat mawinan nénten dados anggén malih. Sakéwanten santukan rauh mangkin iraga durung madué dana/prabéa, ngiring mangkin baosang masareng-sareng.

Sané mangkin banget pinunas titiang mangda Ida-dané prasida nyikiang pikayun, pacang sayasa nglanturang pawangunan puniki, gumanti kasidan balé banjar druéné kawangun malih nganutin pawangunan aab jagaté kadi mangkin. Ngiring Idadane sareng sami prasida ngaremba pakaryané punika.

Ring galah paruman sané becik puniki titiang mamanah jagi ngadegang prawartaka utawi Panitia Pawangunan Balé Banjar. Ngiring mangkin baosang tutur judi angga kramané sané antes anggehang pinaka manggala miwah para angga pangwantunnyané. Mungguing sané patut judi utawi adegang, minakadi:

- 1) Pangrajeg karya utawi *ketua panitia*
- 2) Patajuh utawi *wakil ketua*
- 3) Panyarikan utawi *sekrétaris*
- 4) Patengen utawi *bendahara*
- 5) Makudang-kudang angga manggala бага (*seksi-seksi*).
minakadi: (1) бага molihang dana, (2) бага patukangan,
miwah (3) бага pangwantu.

Ida Dane sinamian sane wangiing titiang. Sané mangkin ngiring kawitin antuk ngadegang pangrajeg karya utwi ketua panitia. Durusang medalang pikayunan, sapasira mangkin judi pinaka pangrajeg karya?

... *Ngadegang Pangrajeg Karya miwah Angga Panitia ...*

Inggih, Jero Mangku, Para Prajuru, miwah Ida-dané krama banjar sane banget wangiing titiang. Sasampun iwawu Ida-dané prasida ngadegang angga panitia, titiang ngaturang suksma banget utaminipun ring dané-dané angga panitia sané sampun kajudi iwawu. Pinunas titiang mangda Ida-dané sayaga jagi ngamargiang pakaryan pawangunan balé banjar druéné.

Sané mangkin durusang riin Ida-dané ngamedalang daging pikayunan, inggian indik pangapti ring panitia, pitakén tiosan utawi pangrencana ngawit makarya, indik tatacara mupulang dana, miwah sane lianan. Inggih durusang!

..... *Saur – Pitaken*

Ida-dané krama banjar sané pisinggihin titiang. Yéning nénten wénten malih sané patut baosang, wantah kadi asapunika titiang prasida matur ngénterang paruman puniki. Menawi ta wénten sisip atur titiang, nénten lali titiang nglungsur gung rena pangampura. Ngiring puputang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.4 Sembrama Wecana “*Wanti Warsa Seka Teruni*”

WANTI WARSA SEKA TERUNI

Matur suksma titiang mantuk ring dané pangénter acara. Ibu Lurah sané pisinggihin titiang; Para manggala, inggian dinas miwah adat sané wangiing titiang; Dané-dané prajuru miwah angga Seka Truni sinamian sané asihin titiang. *Om Swastyastu.*

Pinih ajeng, lugrayang riin titiang ngaturang pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa mantuk ring pasuécán-Ida ngicénin iraga karahajengan mawinan prasida ngamiletin acara wanti warsa seka truni druéné wenginé puniki. Ring wenginé sané becik puniki, titiang pinaka prajuru adat rumasa gargita dahat ring manah duaning kapaica galah mawirasa sareng alit-alit seka truniné makasami. Nénten lali titiang ngaturang suksmaning manah majeng ring para prajuru miwah krama seka truniné makasami santukan rauh mangkin puniki ton titiang setata prasida mapidabdab manut sesananing sang maraga wimuda, prasida ngwantu saluir pawangunan ring banjar miwah ring désa druéné. Punapa-punapi sané sampun katiténin lan kalaksanayang nénten naenan lémpas ring pangaptin titiang miwah para lelingsir lan krama banjar druéné ring desa puniki.

Salanturipun, banget taler titiang mapinunas ring para angga saka truni sareng sami, mangda sumingkin kukuh tur becik nglaksanayang swadarma mangda prasida wekasan ngamolihang tetujon uripé manut kadi sané kaaptiang. Yéning anutang ring dasar pawangunan druéné iriki ring Bali, saluir pawangunan patut ngunutin tatwaning *Tri Hita Karana*. Luir daging katatwaning *Tri Hita Karana* sané patut telebin nénten ja tios kadi puniki.

- 1) *Ring widang Parahyangan*, sareng sami patut sayaga sareng ngwantu pawangunan genah-genah suci, sakadi pura-pura miwah genah suci sané tiosan.
- 2) Ring widang Pawongan, krama seka truniné patut sayaga ngremba pasuka-dukan ring sesamén manusa, inggin ring kulawarga, ring banjar miwah ring désa pakraman.
- 3) Ring widang Palemahan, sareng sami patut sayaga milet ngupapira karesikan bhuwana agung, mawit saking tlajakan, rauh ring sawewengkon desa pakraman.

Ibu Lurah, Bapak Kadus miwah Ida dané angga seka truni sané wangiing titiang. Sajaba sané sampun uningayang titiang iwawu, taler kaptiang pisan mangda angga seka truniné makasami bajeg ngamargiang swadarmannyané suang-suang. Yéning indiké puniki anutang ring sadaging awig-awig banjar adat druéné, patut sayaga maparilaksana kadi puniki.

- 1) Alit-alité patut mikukuhin pula-pali magama Hindu, ngamargiang titah Ida Sang Hyang Widhi Wasa, saha ngedohang raga ring parilaksana sané nénten becik.
- 2) Mangda sayaga sareng nyangga saurah-arih wewangunan banjar adat druéné ri kala ngupadi désa pakraman miwah dinas sané rajeg, santi, miwah sukerta.
- 3) Setata sayaga mikukuhin baos Bali “*Sagilik-saguluk salung-lung sabayantaka, paras-paros sarpana ya*” prasida ngamanggehang parsatuan miwah kesatuan.

Ibu Lurah, Para Manggala, miwah Ida-dané sinamian sané pisinggihin titiang. Wantah kadi punika titiang prasida mabahang atur ring galahé sané becik puniki. Ri pradéné wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, mangda lédang arsa Ida-dané ngampurayang. Pinaka pamuput atur, lugrayang titiang ngojarang parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.5 Sembrama Wecana “*Bendésa Adat Anyar*”

BENDÉSA ADAT ANYAR

Om Swastyastu

Dané-dané jero mangku sané maraga suci tur banget wangiing titiang; Sané kaping siggih Manggala Majelis Bendasa Alit Kecamatan Mengwi; Para Prajuru Kerta Désa sané pisinggihin titiang; Perbekel Désa Sobangan sané suksmayang titiang; Kelian Adat lan Dinas makasami sané kusumayang titiang; Miwah Ida-dané krama Désa Adat Sobangan sané tresna asihin titiang.

Pangayubagia aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning pasuécan-Ida mawinan iraga sareng sami prasida manggihin karahajengan. Para Manggala miwah ida dané krama désa lanang-istri sané wangiing titiang. Matur suksma ping banget pisan titiang majeng ring Ida-dané sareng sami, duaning lédang ngicénin pacumponan ring titiang pinaka bendésa adat Sobangan periode 2013-2018.

Ngiring ngawit mangkin iraga nunggilang pikayunan, pacang masareng-sareng ngremba saluir pidabdab pawangunan ring Désa Adat Sobangan puniki. Tetujon druéné taler nunggil, gumanti prasida ngamolihang kahuripan makrama désa sané santi jagathita. Sang maraga pawiku maosang “*Tatan hana wwang sakti sinunggil*”. Tegesipun, Lamunapi pawikan anaké pinaka manggala, yéning nénten kasarengin utawi karemba antuk krama makasami, nénten pacang prasida ngamolihang kasukertan jagat.

Kamanah antuk titiang, nénten pisan wénten wigunan déwék titiangé yéning nénten wénten pangremba saking Ida-dané krama sareng sami. Napi malih antuk katambetan déwék titiangé kalintang. Kasukertan jagaté pacang sida kamolihang yéning iraga sareng sami sayaga masikian jagi ngamargiang

saluir pangrencana sane pacang kalaksanayang.

Salanturipun, sampunang ida dané surud-surud ngonék titiang, durusang ngicénin kritikan, tetimbang, miwah piteket-piteket sané menawi pacang mawiguna ring pawanguan jagat druéné! Taler mangda wénten saking para panglingsir miwah para sasepuh utawi sang maraga pawiku, lé dang ngicenin pamargi hayu ri kala titiang ngénterang pawangunan jagaté manut patitis lan pamikukuh sané munggah ring awig-awig.

Ida dané sareng sami sané subaktinin titiang. Ri tatkala ngamargiang pawangunan, titiang setata jagi matantuan ring prajuru kerta désa sané sampun karajegang. Titiang nénten pacang purun malaksana nénék, duaning titiang percaya dané-dané punika sampun madué pengalaman miwah pangweruhan sané limbak saha pacang majanten becik anggén ngwangun jagat druéné.

Raris, indik katambetan sané kantun mapunya ring déwék titiangé, jagi anggén titiang ngayah ring désa, mogi-mogi ja suéca ida sasuhunan makasami mangda jagat druéné sayan-sayan dayuh, resik, santi, jagathita, wahya adiatmika, lan sida paripurna. Malih pisan titiang ngwawanin, nénten pisan wénten wigunan sikian titiangé, yéning nénten polih dukungan utawi tuntunan saking Ida-dané sareng sami. Titiang risaksat lidi akatih, janten nénten pacang mawiguna. Nanging yéning ida dané masarengan, risaksat dados sapuh utawi sampat, janten pacang banget mawiguna.

Ida dané sinamian. Indik punapi sané jagi kapidabdabin wekasan, ngiring kawitin sasampun pamikukuhan puniki. Ngiring ngawit rahinan Galungan sané jagi rauh iraga parum midabdabin pangrencana pawangunan. Salanturnyané duaning pinaka bendésa anyar, titiang nunas mangda sareng sami madué pikayunan anyar. Patemoné puniki pinaka unteng sejarah sané kanggén ngawitan rasa *sagilik-saguluk*, *salung-luung sabayantaka* pinaka dasar nga-molihang kasukertan jagat. Napi minab sané dumun-dumun kirang mamargi becik, ngiring

ngawit mangkin titénin antuk semangat sané anyar, mangda jagat drué degdeg rahayu malarapan pasuécan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Inggih, wantah asapunika titiang prasida matur, sadurung kapuputin, lugrayang titiang ngwacén peparikan kadi asapuniki. “Maling timun jelék ilang, rangda selem makecos di montor”. Ngiring tuntun déwék titiang, mangda nénten dados koruptor. Inggih, puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.6 Sembrama Wecana “Lomba Nyastra Bali”

LOMBA NYASTRA BALI

Om Swastyastu

Bapak Ketua miwah Sekretaris Yayasan sané pisinggihin titiang; Para Pembantu Réktor, Para Dékan, miwah Para Ketua Program Studi sané mustikayayang titiang; Para Angga Tim Juri sané kusumayang titiang; Bapak-bapak miwah Ibu-ibu guru, para panuntun saking suang-suang SD miwah SMP sané wangiing titiang; Para Angga BEM maka pangrajang karya sané asihin titiang; Taler para mahasiswa miwah siswa pamilet lomba masatua miwah mapidarta Bali sané banget tresna asihin titiang.

Ngiring ngaturang rasa angayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten wantah sangkaning pasuécan-ida, iraga mangguhin karahajengan, mawinan prasida masadu ajeng ring acara pamungkahan Lomba Nyastra Bali rahinané puniki. Mantuk ring sapangrauh Ida-dané, nénten lali titiang ngaturang parama suksma. Suksma banget taler aturang titiang majeng ring ibu/bapak guru riantuk sampun lédang rauh ngénterang para siswané ngamiletin acara lombané puniki. Majeng ring para angga tim juri miwah angga BEM taler titiang ngaturang suksmaning manah ping banget pisan.

Ida-dané sinamian sané wangiång titiang. Sané mawinan kalaksanayang lomba nyastra Bali puniki, duaning IKIP puniki mawasta IKIP PGRI Bali. Kruna “Bali” nyinahang rasa bangga manados krama Bali, éling ring maderbé Jurusan Pendidikan Basa lan Sastra Bali, sané patut kaupapira kawerdiang, nénten pisan dados laliang.

Sajaba punika, titiang éling ring piteket Hyang Dewata, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra sané ngresmiang IKIP PGRI Bali puniki duk warsa 1983 sané lintang. Ida teges pisan maosang mangda jurusan Basa lan Sastra Bali puniki kaupapira becik-becik pinaka dasar pamikukuh adat lan budaya Baliné. Puniki taler sané mawinan ngawit warsa 2004 rauh mangkin mahasiswa Jurusan Basa lan Sastra Bali kaicénin bébas SPP.

Titiang nyangra antuk daging manah gargita pisan pidabdab lombané puniki sané banget kaptiang pinaka larapan nyinahang rasa satia, mikukuhin basa miwah sastra Baliné sané ketah kabaos pinaka akah budaya Baliné. Sajaba punika, basa, aksara, miwah sastra Baliné madué pikenoh kadi asapuniki.

- 1) Pinaka lambang kebanggaan daerah Bali
- 2) Pinaka Idéntitas daerah lan krama Bali
- 3) Pinaka sarana panglimbakan miwah panyanggran budaya daérah Bali.

Salanturnyané, indik tetujon IKIP PGRI Bali ngwéntenang lomba nyastra puniki wantah:

- 1) Ngamargiang tridharma perguruan tinggi (pengabdian ring masyarakat) tur sareng ngwerdiang basa lan sastra Baliné.
- 2) Sareng ngicénin panuldul utawi motivasi, mangda alit-alité nénten lali ring madué seni sastra-budaya sané adiluhung.
- 3) Ngicénin galah malajahang angga ring alit-alité sajeroning kawagedan mebebaosan nganggén basa Bali.

Ida-dané sinamian sané wangiång titiång. Pinaka pamuput atur ring galahé sané becik puniki, lugrayang titiång nunas gung rena pangampura, ri pét ring panglaksanaan lomba puniki wénten sané nénten manut ring arsan Ida-dané sareng sami. Inggih puputang titiång antuk parama santih.

Om Santi, Santi, Santi, Om.

4.2.7 Sembrama Wecana “Kadisbud Provinsi Bali”

KADISBUD PROVINSI BALI

Inggih, Magala Dinas Kebudayaan Kabupatén Tabanan sané pisinggihiñ titiång, Manggala miwah Angga Tim Panuntun Basa Bali sané wangiång titiång, Para Guru, miwah Pamilet tiosan sané tresna asihin titiång. *Om Swastyastu.*

Pangayubagia uningayang titiång majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning sih asung kerta wara nugrahan-Ida mawinan iraga sareng sami prasida mapadu wedana sakadi mangkin. Duaning Ibu Manggala Dinas Kebudayaan nénten prasida ngrauhin rahiné mangkin, titiång jagi ngangganing linggih Dané, pacang matur samatra ring galahé becik puniki. Titiång ngaturang suksemaning manah ping banget pisan mantuk ring kelédangan Ida-dané sampun arsa ngrauhin, jagi nyarengin parikrama Panuntunan Basa, aksara, miwah Sastra Baliné puniki.

Maosang indik kawéntenan basa Baliné, menawi nénten dados pasahang ring aab jagaté mangkin. Jagaté mangkin ketah kabaos awor tan pawates, santukan para janané mangkin nénten kapiambeng nguningin gatra-gatra, inggian gatra Bali miwah gatra sané wit saking dura negari. Kahuripan basa Baliné mangkin makeh pisan keni ius saking budaya miwah basa tiosan mawinan akéh wénten bebaosan sané maosang basa Baliné pacang gelis rered tur padem.

Ajerih manah titiang yéning katos sayuakti basa Baliné kadi asapunika. Kahuripan parajana Baliné sané kadasarin antuk kasukan maseni budaya antuk ngrajegang adat miwah agama, basa Baliné madué linggih pinaka akah budaya Baliné, taler pinaka srana mlajahin miwah ngrajegang budaya Baliné. Yéning basa Baliné prasida kapikukuhin utawi karajegang, majanten budaya Baliné pacang rajeg, mawinan pariwisata Baliné taler pacang kukuh rajeg. Sakéwanten yéning basa Bali pinaka akah budaya kantos padem, janten pamargin seni, adat, miwah agama Hindune pacang rered, mawinan pariwisata Baliné taler pacang nénten antar saha mapikenoh becik.

Ida-dané sinamian, Para Pamilet Tuntunan Basa Bali sané kusumayang titiang. Pinaka pidabdab nginggilang saha mikukuhin budaya miwah basa Baliné, Pemerintah Daerah Bali nénten surud-surud midabdabin antuk ngwéntenang makudang-kudang pidabdab sakadi panuntunan sané kamarging mangkin. Pidabdabé puniki kalaksanayang antuk Dinas Kebudayaan Provinsi Bali sangkaning pituduh saking Nayakapraja utawi Gubernur Bali. Sané pinaka dasar panglaksanaan panuntunan, luih ipun:

- 1) Perda Nomer 3 Warsa 1992
- 2) Surat Keputusan Gubernur Bali Nomer 153/03-C/HK/2003
- 3) Peraturan Gubernur Bali No. 20 warsa 2013

Salanturnyané pacang uningayang titiang para Angga Tim sané prasida rauh rahinané mangkin, mangda Ida-dané tatas sauninga.

- 1) Bapak Drs. I Nengah Medera, M. Hum. Sapisanan pinaka Manggala Tim Pacang ngaturang Indik Pamahbah.
- 2) Bapak Drs. I Wayan Japa
Pacang pinaka “Pangenter baos sajeroning Widiahula”
- 3) Bapak Drs. Ida Bagus Madé Suasta
Pacang ngawedar indik “Rasa Basa Basa Bali”
- 4) Bapak I Madé Riken

Pacang ngaturang indik “Pasang Aksara Bali”

5) Bapak Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Jagi maosang indik “Imba Mabebaosan antuk Basa Bali”

Ida-dané, Para Manggala miwah Pamilet sinamian sané banget singgihin titiang. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, nénten lali titiang nglungsur agung pangampura. Pinaka pamuput atur, lugrayang titiang nguncarang parama santih,

Om Santih, Santih Santih Om.

4.2.8 Sembrama Wecana “Manggala PKP Denpasar”

MANGGALA PKP KOTA DENPASAR

Sané kaping singgihin titiang Bapak Camat Dénpasar Barat, Bapak Manggala DPP PKP Provinsi Bali sané wangiång titiang, Para Atiti tiosan sané kusumayang titiang, miwah Ida-dané Pamilet Pelatihan sané tresna asihin titiang,

Om Swastyastu.

Gargita dahat manah titiang duaning menawi sangkaning pasuécang Ida Sang Hyang Widhi mawinan iraga sareng sami prasida mangguhin karajahengan ri tepengan nyanggra saha ngamiletin parikrama *Pelatihan Basa Bali Alus* semengé mangkin. Suksma ping banget aturang titiang mantuk ring Bapak Camat saha staf dané duaning lédang ngicénin kader PKP-né nyelang genah saha wantuan tiosan mawinan tuntunan puniki sida kalaksanayang. Taler suksma banget majeng ring para kader miwah panitia duaning saking nénten madué dana, pamuput prasida ngamargiang tuntunan mabasa Bali majeng ring para keliané sajabag kecamatan Dénpasar Barat.

Ida-dané, para pamilet tuntunan sané wangiång titiang. Panuntun pelatihan mabasa Bali puniki kalaksanayang pinaka silih tinunggil wangun uratian kader PKP-né majeng ring

pabuatan karma Baliné. Taler pinaka silih tinunggil program utama partai, sané maiketan ring pengabdian Masyarakat, ngwantu wewangunan widang seni budaya Bali. Puniki nyinahang mungguing kader-kader PKP-né pacang misadia pinaka pelopor ring masyarakat, niténin wangunan sekala nénten puput ring bebaosan kemanten. Tegesipun punapa-punapi sané pacang kalaksanayang nénten ja tepengan nyangra Pemilu kemanten. Ngawit mangkin mangda saterusa makérti manut sulur sané nulus ayu, nénten ngambekang tatacara sané nénten patut. Paindikan puniki sané setata telebang titiang majeng ring para kader druéné makasami.

Bapak Camat miwah para pamilet sané kusumayang titiang. Sakadi sampun titah Ida Hyang Widhi kamanah antuk titiang, mungguing ring Denpasar Barat sampun ngasirsir angina seger sané mawinan pacang sayan werdi basa miwah budaya Baliné. Napi mawinan titiang matur asapunika? Duaning sajaba kader PKP-né nglaksanayang pelatihan basa Bali kadi mangkin, ring korané kalih rahina sané lintang wénten gatra becik sané nyinahang sampun kamanggehang “Rahina Mabasa Bali” mantuk ring para siswané ring TK miwah SD sajebag Kecamatan Denpasar Barat. Cumpu pisan manah titiang pradé Bapak Gubernur misadia nglimbakang indiké puniki ka sajebag jagat Bali. Samaliha yéning sida antuk mangda nénten ring sekolah TK miwah SD kémanten, taler mangda nyabran rahina Buda (*Rebo*) parajana suku Baliné mabaos Bali ring saluir widang kahuripan, inggian ring sekolah-sekolah, ring kantor-kantor, ring pasar, miwah ring genahé sané tiosan, yadian ring désa-désa miwah ring kota.

Yéning anutang titiang ring lambang Partai Keadilan lan Persatuan, sané marupa Paksi Garuda miwah Pantun miwah Kapas, saha nganggén warna bang miwah putih, prasida antuk mikayunin mungguing Partai Keadilan lan Persatuan mula yukti-yukti partai sané ageng tur mawibhawa miwah pacang setata ngulatiang jagaté rajeg, trepti, miwah sukerta manut azas

keadilan miwah persatuan. Ring sloka Baliné wénten kaucap “*Awak Baduda Nagih Nandingin Geruda*” Slokané puniki nyinahang piteges mungguing Gerudané lambang keagungan utawi kebesaran. Duaning kadi asapunika, para kader PKP-né patut egar, semangat nglimbakang pengabdian nginutin tetujon wangunan nasional, ngulatiang panegara subagia miwah sukerta utawi *masyarakat adil makmur* madasar antuk Pancasila miwah UU Dasar 1945.

Ida-dane sinamian sane baktinin titian. Ngiring tincapang pangweruh drué ring kawagedan mabaos Bali sané becik, mangda wénten anggén bekel sarahina ngupadi kauripan maparajana, mawa-désa, miwah manyambraya. Mogi-mogi sangkaning tuntunan basa Bali puniki Ida-dané pacang molihang raris prasida kalimbakang malih ring pambyaran. Majalaran kawegedan mabasa Bali alus titiang banget ngaptiang mangda Ida-dané prasida pinaka duta-duta banjar sané pacang setata sayaga pinaka tatuladan ring sajeroning kauripan maparajana miwah makrama Bali.

Inggih kadi asapunika titiang prasida mahbahang atur ring galahé sané becik puniki, mogi ja wénten pikenohnyané. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nunas agung pangampura. Pinaka pamuput atur, titiang nguncarang parama santih.

Om Santih Santih Santih Om.

4.2.9 Sembrama Wecana “Upacara Ngenteg Linggih”

UPACARA NGENTEG LINGGIH

Om Swastyastu

Ratu Sulinggih sané suciang titiang. Ida-dané para Prajuru adat miwah dinas sané tresnain titiang, asapunika taler para krama adat lanang istri sané sihin titiang. Sangkaning asung kerta wara nugrahan Ida Hyang Parama Kawi, titiang

miwah Ida-dané sareng sami prasida masikian iriki, jaga nodya pamargin upacara yadnya rahinané mangkin. Mogi-mogi yasakérti asapuniki sayan nincap, mangdané prasida ngamolihang karahayuan jagat. Nénten lali titian matur suksma mantuka ring dané manggala yadnyamanané, duaning antuk kasujatian kayun dané mawinan pula pali karya druéné prasida mamargi antar nénten wénten wicara sané mabuat.

Ida dané sareng sami sané asihin titiang. Sakadi sané sampun kawikanin sareng sami mungguing pamargin yadnya sakadi asapuniki banget pisan mapikenoh, ri kala jagi nyujur pamikukuh kayunné teleb misinggihang dharmaning agama, samaliha nincapang bhakti mantuk ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa mapiranti upacara sané madasar pikayunan nekéng tuas, mapaica karahayuan lan karahajengan ring iraga sareng sami.

Maduluran antuk punika sami, titiang pinaka guru wisésa jagat Badung rumasa angayubagia pisan ring manah, santukan pamargin yadnya punika wiakti manut pisan ring pamargin agama Hindu, taler nénten lempas ring kerta sima adaté ring Badung. Puniki gumanti sangkaning kalédangan para panglingsiré sami, degdeg kayunné nabdabin kabecikan saha ngupahayu ring désa pakraman. Antuk punika titiang nunsang ring para bendésa adat miwah kelian banjar adat taler para krama seka truniné mangda sayuakti waspada tur séngéh ring pakibeh jagaté mangkin. Awig-awig adaté manggehang anggén titi pangancan makageguat lan sepat siku-siku pamatut, nabdabin krama desané saha setata kukuh ring daging sastra agama Hindu duaning sastra kabaos suluh ikang praba, sané prasida nyuluhin saha nuntun ngulati karahajengan. Kabaos antuk sang maraga wiku, kocap AWIG mawiwit saking Agama, Widya, Idep, miwah Gamel mapiteges mangda sayukati degdeg pikayunan druéné ngamel utawi nyejerang saha nglaksanayang daging idep madasar antuk kaweruhan sané kadasarin antuk daging sastra miwah ajahan agama.

Ida-dané, para atiti miwah para sameton areng sami. Pangaptin umat druéné ngamargiang yadnya, ring saje-roning jagat Bali pamekasnyané ring Badung sampun sayan ngamecikan. Yadiastun krisis ekonomi tan pagegatan, nanging sayan nincap pakarsan krama adat Baliné nyanggra wewangunan. Inggihan ngamecikin pura, madana punia, miwah nglanturang yadnya sampun tur kantun mamargi antar. Mogi-mogi ja punika sami makacihna jagaté sampun sayan landuh.

Pemargi kadi asapunika, nyihnayang mungguing sradha bhaktin umat Hinduné majeng ring kaniskalan, sampun sayan maweweh saha sayan teleb ngamargiang daging agama, santukan majanten punika sida kanggén midabdabin urip magama Hindu.

Mantuka ring para manggala miwah krama désané sami, ri sampuné puput pula-pali yadnyané puniki, mangda lédang kayunné sareng-sareng midabdabin umat druéné ring pawongan, manut swadharma suang-suang. Puniki makacihna tunggil pangulatiné pantaraning sang amawa rat sareng i krama ri kala nabdabin pawangunan jagaté ring Kabupaten Badung sekala lan niskala.

Ida Dané sareng sami, wantah asapunika titiang prasida matur, dumogi Ida Sang Hyang Widhi Wasa asung wara nugraha, mawinan upacara yadnya puniki pacang labdhakarya tur mamargi antar. Inggih puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih Santih Santih Om.

4.2.10 Atur Piuning Prawartaka “Sarasehan Basa Bali”

SARASEHAN BASA BALI

Kaping singgih Bapak Manggala Program S2 Linguistik Universitas Udayana; Bapak Dékan Fakultas Sastra Unud sané wangiang titiang; Para Dosén miwah sameton Mahasiswa

S2 sané suksmayang titiang; Taler Para atiti miwah pamilet sarasehan sané tresna asihin titiang. *Om Swastyastu*.

Sasanti pangayubagia uningayang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning majanten sangkaning pasuécán-Ida mawinan iraga sinamian prasida mangguhin karahajengan. Garjita dahat manah titiang semengé mangkin, santukan sampun lédang Ida-dané nagingin pangaptin titiang ngamiletin acara sarasehan rahinané mangkin. Antuk punika nénten lali titiang ngaturang suksmaning manah. Mogi-mogi Ida Hyang Widi Wasa setata asung mapaica panugrahan mawinan punapa-punapi sané pacang kawedar iriki malih ajebos pacang sida labdakarya.

Ida-dané, para atiti, panodia, miwah para pamilet sané wangiing titiang. Ri kala jagat druéné sakadi *rug maglaturan* kaliput antuk masa kaliyuga kadi mangkin, iraga ring Bali kantun mrasidayang msemita égar utawi “*pakedek-pakenyung*”, prasida nglaksanayang pidabdab akademis, sarasehan. Puniki patut pisan kasangra becik-becik anggén galah mligbagang saluir pangrencana ngupapira lan ngrajegang basa lan susastra Bali, taler budaya Baline.

Ring *era refosmasi* puniki majanten kaapting pisan mangda yukti-yukti kamargiang reformasi total ring saluir tata kahuripan i manusa. Manut Pola Ilmiah Pokok Universitas Udayana, sané patut karajegang ring Fakultas Sastra wantah reformasi widang budaya, mustikanyané basa Bali. Puniki sané pinaka wiwilan kamargiang sarasehan “*Diambang Kematian Bahasa Bali*” sané karincikang olih Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus saha kacumponin antuk para mahasiswa S2 Linguistik.

Makasami ngrasayang mungguing yéning yukti basa Baliné kantos padem utawi punah, majanten taler budaya Baliné pacang sayan rered. Indiké punika sané pacang mapuara rerednyané pikolihan dévisa saking séktor pariwisata. Mogi-

mogi sangkaning pasuécán Ida Sang Hyang Widhi Wasa mawinan iraga sareng sami pacang prasida nyikiang pikayunan saha ngamolihang *resép* utawi pamargi sané nulus paripurna anggén ngrajegang basa Bali druéné.

Ida-dané, para pamilet sinamian sané pisinggihin titiang. Maiketan ring paindikan sané sampun uningayang titiang iwawu, ring sarasehan Basa Baliné puniki titiang sampun nyumawisang tigang kriapatra utawi makalah sané pacang kapaos malih ajebos.

- 1) Kriapatra sané mamurda “*Beberapa Pemecahan dalam Pengembangan Bahasa Bali*”, saking Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus.
- 2) Kriapatra “*Pemahaman Generasi Muda terhadap Wacana Bahasa Bali Alus (Studi Kasus di Kota Denpasar)*” antuk Dr. I Nyoman Suteja, M.Hum.
- 3) Kriapatra “*Sekadar Urun Pendapatn Terhadap Kebalian Orang lain untuk Kembali ke Bahasa ali*”, antuk Dr. I Nyoman Suwija, M.Hum.

Kadi asapunika unteng materi sané pacang kawedar malih ajebos, sané pacang kaénterang utawi kapandu antuk Bapak Dr. I Nyoman Wéda Kusuma, M.S. Mbuat taler uningayang titiang mungguing indik dana utawi prabéa sané prasida kapupulang kanggén ngremba pamargin sarasehan puniki mawiwit saking punian titiang mahasiswa S2 Linguistik semester tiga.

Para manggala miwah para pamilet sané gumanti banget wangiing titiang. Asapunika titiang prasida matur ring galahé saneé becik puniki. Makakirang langkung atur titiang, lugrayang titiang nunas agung pangampura. Matur suksma ring uratian Ida-dané sinamian. Puputang titiang antuk parama santih,

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.2.11 Pamungkahan Wulan Basa Bali

SEMBRAMA WECANA PAMUNGKAHAN WULAN BASA BALI

Om Swastyastu,

- Sane kaping singgih, Dane Jro Bendesa Desa Adat Sanur
- Para Prajuru Adat miwah Dinas sajabag Desa Sanur Kaja sane wangiing titiang,
- Ida Dane Para Atiti tiosan sane banget wangiing titiang.
- Taler para pamilet wimbakara sane tresna asihin titiang.

Pangayubagia aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sangkaning paswecan-Ida, mawinan sareng sami pada kenak rahajeng, saha prasida mapadu wedana ring galahe sane becik puniki. Garjita dahat manah titiang rahinane mangkin, santukan Ida Dane sareng sami ledang arsa nagingin pangaptin titiang rauh iriki, ngamiletin parikrama Pamungkahan Wulan Basa Bali Desa Adat Sanur warsa 2025 (kalih tali salae) puniki.

Ida-Dane sane subagia, Nganutin Perda Bali No.1 warsa 2018 (kalih tali plekutus) indik *Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*, taler Pergub Bali Nomor 80 (ulung dasa) warsa 2018 (kalih tali pelekutus) indik *Pelindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali*, embas raris Surat Edaran Gubernur Bali No. 7 warsa 2024 indik *Penye-lenggaraan Bulan Bahasa Bali Kaping 7 warsa 2025 ring Provinsi, Kabupaten/Kota, Desa/Kelurahan*, miwah Desa Adat sajabag jagat Bali. Punika sane ngawinang Desa Adat Sanur taler nglaksanayang Panyanggran Wulan Basa Bali rahinane mangkin.

Ida dane sinamian, Wulan Basa Bali warsane mangkin nyinahang tema “Jagat Kerthi-Jagra Hita Samasta” sane mapiteges, *Bulan Bahasa Bali sebagai Altar Pemuliaan*

Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali sane kanggen maka serana nyujur petitis jagat Bali sane *gemah lipah lohjinawi tata tentram kertha raharja*. Indike puniki manut ring visi-misi pemerintah daerah Bali *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, miara kasucian jagat Bali saha sadagingipun. Silih tunggil daging jagat Baline wantah basa, aksara, miwah sastra Bali. Sakantun wenten budaya Bali sane kapremana antuk agama Hindu, basa, aksara, miwah sastra Baline setata pacang urip, mawiguna ring kauripan. Cumpu manah titiang, pemerintah daerah Bali ngukuhang rahina Werespati, rahinan Purnama, Tilem, Tumpek makarahina mabasa Bali.

Ida Dane sinamian. Maosang indik kawéntenan basa, aksara, miwah sastra Bali, menawi nénten dados pasahang ring aab jagaté mangkin. Jagaté mangkin ketah kabaos *awor tan pawates*, santukan janané mangkin nénten kapiambeng nguningin saluiring gatra, inggian gatra Bali miwah sané mawit saking dura negari. Kauripan Basa Baliné mangkin akeh pisan keni ius saking budaya miwah basa tiosan. Akeh karma Baline sampun mapariboya, maosang basa Baline katrok saha nenten prasida kanggen ngrereh pangupa jiwa. Sajaba punika, akéh wénten bebaosan sané maosang basa Baliné pacang rered tur padem.

Para nayaka praja jagat Bali ngwikanin indike punika, mawastu ajerih yéning sayuakti basa Baliné kadi asapunika. Kauripan parajana Baliné sané ketah maderbe budaya adiluhung nyinahang basa, aksara, miwah sastra Bali risaksat akah budaya Baliné, mawinan patut kaupapira mangda tetep werdhi utawi lestari. Yéning basa, aksara, miwah sastra Baliné prasida kapiku-kuhin, majanten budaya Baliné pacang rajeg, mawinan pariwisata Baliné taler pacang antar. Yéning pet basa Baline kantos padem, majanten seni budaya, adat Bali, miwah agama Hindune pacang rered, mawinan pariwisata Baliné taler pacang nénten mapikenoh.

Parindikan punika sane ngawinang, Desa Adat Sanur setata nagingin Surat Edaran Gubernur Bali punika, sapisanan nyokong visi Nangun Sat Kerthi Loka Bali antuk nglaksanayang Pailen Wulan Basa Bali nyabran ngawarsa, pinaka cihna nyarengin usaha ngwerdiang, mikukuhang, miwah nglimbakang kawentenan basa, aksara, miwah sastra Baline.

Ida Dane para atiti sinamian sane wangiayang titiang, Nyangra Wulan Basa Bali Desa Adat Sanur warsane mangkin prasida kalak-sanayang patang baga wimbakara, inggih punika:

1. Wimbakara Nyurat Aksara Bali antuk pamilet alit-alit Tingkat Sekolah Dasar,
2. Wimbakara Ngwacen Lontar, pamilet yowana SMA/ SMK,
3. Wimbakara Masatua Bali antuk pamilet krama istri
4. Wimbakara Sembrama Wecana, pamilet prajuru desa adat.

Wulan Basa Bali Desa Adat Sanur puniki sampun kariinin antuk nglaksanayang tuntunan majeng ring para pamilet wimbakara sane suennyane limang rahina. Raris nglantur para jayanti wimba-kara ring desa, pacang nincap makaduta nyarengin wimbakara ring *Bulan Bahasa Bali Kota Denpasar*. Antuk punika titian nunas mangda para pamilet prasida nyinahang kawagedannyane mawastu embas para jayanti sane taler jayanti ring Kota Denpasar.

Inggih, Ida dane sinamian, mabuat taler uningayang titiang, mungguing indik prebea sane kanggen ngremba panglaksanaan Wulan Basa Bali Desa Adat Sanur puniki mawit saking padruen krama kategepin antuk makudang-kudang punia saking desa dinas miwah krama adat druene sane makatah satus nemdasa lima yuta rupiah. Lugrayang titiang nangiayang pikayunan krama Desa Adat Sanur sami, “Ngiring werdiang basa, aksara, miwah sastra Baline kanggen nyujur jagat hita, krama santih, miwah budaya Bali adiluhung, mawinan kukuh

bakuh pariwisata Baline!”.

Ida Dane sinamian sane dahat wangiing titiang, Malarapan paswecan Ida Sang Hyang Aji Saraswati, saha majalaran antuk nguncarang *Om Awignam Astu Namu Sidham* parikrama Panyanggra Wulan Basa Bali Desa Adat Sanur warsa 2025 puniki kabungkah resmi.

Inggih Ida dane sinamian, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahe sane becik puniki. Suksma ping banget mantuk ring uratian Ida Dane sareng sami. Klungkung samara pura, kirang langkung titiang nunas ampura. Maka wesananing atur, titiang nguncarang parama santih.

Om Santih, Santih, Santih Om

4.3 Pengertian *Dharma Wecana*

Dharma wecana merupakan suatu istilah yang dipakai untuk menyebut salah satu bentuk keterampilan berbicara, baik berbicara bahasa Bali maupun bahasa Indonesia sehingga ada *dharma wecana* bahasa Bali, ada pula *dharma wecana* bahasa Indonesia. Kata *dharma* berarti kebenaran atau ajaran agama (Hindu) dan kata *wecana* berarti *bicara* bahasa Bali tingkatan *alus singgih*, yang memiliki bentuk *andap raos*, *munyi*, dan *omongan* sehingga ada istilah *mawecana* yang berarti berbicara.

Berdasarkan pengertian di atas, muncullah beberapa istilah yaitu: (1) lomba *dharma wecana*, yaitu kegiatan lomba terkait keterampilan berbicara tentang ajaran agama (Hindu), (2) naskah *dharma wecana* yaitu sebuah teks tertulis berbentuk orasi tentang ajaran agama (Hindu), (3) *madharma wecana* yaitu suatu kegiatan membawakan teks *dharma wecana* secara lisan di depan orang banyak, dan (4) *pedharma wecana* yaitu orang yang membawakan teks *dharma wecana* secara lisan di hadapan orang banyak.

Bahasan ini ditekankan pada *dharma wecana* berbahasa Bali sehingga *madharma wecana* artinya memaparkan isi hati, ide, atau gagasan tentang ajaran agama (Hindu) di hadapan orang

banyak menggunakan media bahasa Bali. Dengan demikian *dharma wecana* merupakan salah satu bentuk atau sebuah media pembelajaran atau pelatihan berbahasa Bali secara lisan yang diawali dengan teks *dharma wecana* berbentuk wacana tulis. Oleh karena demikian, seorang *pedharma wecana* hendaknya benar-benar memiliki keterampilan berbahasa Bali sesuai kaidah tata *angghah-ungguhing basa* Bali.

Sebenarnya *dharma wecana* tidak jauh berbeda dengan *pidarta* (pidato) dan *sembrama wecana* (kata sambutan). Yang membedakan ketiga hal itu hanyalah isinya. Jika *pidarta* berisi orsi tentang masalah umum, *dharma wecana* mengandung orasi ajaran agama, dan *sembrama wecana* berisi penyampaian kata sambutan kepada orang banyak.

4.3.1 Format Naskah *Dharma Wecana*

Pada umumnya sebuah tulisan memiliki bentuk forma yang meliputi pendahuluan, isi (batang tubuh), dan penutup. Demikian juga halnya naskah pidato, *sembrama wecana*, dan *dharma wecana*. Dalam tradisi tulis naskah *dharma wecana* bahasa Bali, umumnya ada format yang lumrah diikuti sebagai berikut.

1. Pendahuluan (*Purwaka/Pamahbah*)

Yang umum disampaikan pada pembukaan *dharma wecana* antara lain:

- 1) Penghormatan (*misinggihin pajabat*)
- 2) Salam umat (*pangastuti/pangastungkara*)
- 3) Puji syukur (*pangayubagia ring Ida Hyang Widhi*)
- 4) Perkenalan diri (*pasinahan angga*)

2. Batang tubuh (*Daging Dharma Wecana*)

Batang tubuh dalam sebuah teks *dharma wecana* kurang lebih berisikan:

- 1) Tatwa, etika, atau upacara agama (Hindu)
- 2) Disertai dengan berbagai sumber materi yang diambil

3) Dilengkapi berbagai wejangan tuntunan etika moral

3. Penutup (*Pamuput*)

Yang umum dibicarakan pada penutup dharma wecana:

- 1) Kesimpulan (*pacutetan daging bebaosan*)
- 2) Ucapan terima kasih (*matur suksma*)
- 3) Permintaan maaf (*nunas pangampura*)
- 4) Salam penutup (*parama santih*).

Supaya ajaran agama yang disampaikan menarik untuk disimak hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) **Judul (*Murda*)** yang dipilih benar-benar mencerminkan sebuah ajaran agama Hindu;
- 2) **Topik (*Wicara*)** yang memang dibutuhkan oleh calon pemirsa sehingga mereka tertarik untuk menyimaknya;
- 3) **Bahasa tubuh (*Wiraga*)** yaitu penampilan gerak tubuh oleh *pedarma wecana* yang baik, harmonis dengan materi yang disampaikan;
- 4) **Lagu ucapan (*Wirama*)** *pedarma wecana* yang lemah lembut mengikuti gerak tubuh yang diperagakan;
- 5) **Penghayatan (*Wirasa*)** materi ajaran agama yang benar-benar dapat meyakinkan pendengar.

4.3.2 Penilaian *Utsawa Dharma Wecana*

Berdasarkan empat prasyarat di atas, maka aspek-aspek yang umum dinilai sebagai kriteria penjurian dalam lomba *dharma wecana* meliputi lima hal, yaitu:

1) **Pengelolaan téma**

Judul dharma wecana beserta materi isinya harus sesuai dengan tema yang diberikan oleh penyelenggara lomba;

2) **Bahasa Bali**

Penilaian bahasa merupakan syarat mutlak dalam lomba dharma wecana yang meliputi: vokal (*suara*) pelafalan (*kapatutan ucapan*), pemilihan kata (*kosabasa*), intonasi (*wiraman basa*), dan kebenaran *angguh-ungguh basa*

3) Penguasaan materi

Di sini akan dinilai tentang kebenaran materi ajaran agama yang dipaparkan berdasarkan sastra agama dan kelancaran penyampaian sampai tuntas;

4) Amanat

Yang dinilai terkait penilaian amanat adalah pesan, nasihat, petuah, dan harapan terkait etika moral agar bermanfaat di dalam kehidupan sehari-hari;

5) Penampilan

Yang dinilai terkait penampilan meliputi: tata busana, raut wajah (*semita*), penghayatan (*wirasa*), dan bahasa tubuh (*wiraga*) pedharma wecana yang disesuaikan dengan topik yang dibawakan.

4.3.3 Jenis Penyampaian

- * Impromptu (disampaikan secara lisan/spontan)
- * Manuskrip (disampaikan dengan membaca naskah)
- * Ekstempore (disampaikan menggunakan skema)
- * Memoriter (disampaikan dengan menghafalkan naskah)

4.4 Contoh Teks *Dharma Wecana*

4.4.1 Dharma Wecana “*Katatwaning Dana Punia*”

KATATWANING DANA PUNIA

Om Swastyastu.

Matur suksma mantuk ring pangénter acara, antuk galahé sané kapaica ring titiang. Ida dané sinamian sané wangiing titiang. Angga tim juri sané pisinggihin titiang, taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané tresna asihin titiang. Ring galahé sané becik puniki titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Katatwaning Dana Punia*”.

Sadurung nglantur, tan surud-surud titiang ngaluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa,

malarapan pangapti, mogi-mogi napi lui sané kaapti prasida mamargi antar, labdakarya, saha sidhaning don.

Ida dané sinamian, ring aab jagaté sané capuh, aor tan pawates puniki, napi ké jagat Baliné kantun rajeg? Riantuk gelis pisan panglimbak aji kaweruhan ring aab jagaté mangkin, pradé nénten kaimbangin antuk midabdabin kawerdian dharma, majanten taksu adiluhung jagat Baliné pacang sayan rered kawibhawanipun.

Ring masa kali sengara kadi mangkin, wantah jinah miwah artabranané sané pinih mautama. Punika mawinan akéh kramané ngruruh jinah malarapan pamargi *cendala karma*, nénten madasar kapatutan. Indayang ja uratiang! Ring siaran radio, télévisi, taler ring surat kabar! Wénten perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, miwah gatra kasus suap lan korupsi sané sayan-sayan ramia.

Sajaba punika, ri kala nyanggra pemilu, akéhan jinah sané kauyagang, kaanggén mikolihang dukungan suara. Mangkin metu raris pitakén, napi ké jinah sané kabaos *money politic* punika dados kabaos dhana punia?

Ida dané sinamian. Ring *Kamus Bali Saihan*, angkepan kruna *dhana punia* mateges aturan madasar manah suci. Manut *Kamus Bali-Kawi*, mateges pawéwéh madasar pikayunan barés. Duaning asapunika, *dhana punia* mateges aturan sané suci malarapan daging manah *lascarya*. Metu malih pitakén, Aturan sané sapunapi kabaos suci? Puniki munggah ring *Bhagawadgita* Adyaya XVII (pitulas), Sloka 20 (kalih dasa), sapuniki.

*Datawyam iti yadanam, dyaté nupakarinam,
deça kaleça patreça, taddanam satwikam smertam.*

Suksmanipun, aturan sané madasar pikayunan darma-lascarya, *tatan pamerih*, saha kapisatang olih sang sané pantes nerima, punika aturan suci sané kabaos *satwika danam*. Aturan

sané sarat pamerih, mawinan sakit ati sang sané nerima, punika kabaos *rajasika danam*. Pradé mapunia nénten nuek tetujon, katiba ring sang sané nénten patut nerima, punika kabaos *tamasika danam*. Rajasika miwah tamasika danam, kabaos aturan letuh, déning kasepungin *tri capala*, patut punika kelidin.

Ida dané sané kusumayang titiang. Sajeroning kahuripan maparajana, sajaba jinah sané ketah kadanayang, taler wénten punia tiosan, kadi munggah ring *Pustaka Çlokantara* asapuniki.

*Yan hana wwang amawéh skool, kanista dana ngaran.
Amawéh mas manik molé-molé, madyama dana ngaran,
Amawéh pawéstri kanyaka ayu, utama dana ngaran,
Amawéh jnyana sandhi, ananta dana ngaran,
Ikang purusa mayuda matoh jiwa, adi utama dana ngaran.*

Suksmanipun, Anaké mapunia ajeng-ajengan kabaos punia sané alit. Mapaica arta brana kabaos punia sedeng utawi madia. Mapaica oka istri ring anak lanang kabaos punia utama. Mapaica aji kaweruhan (*ilmu pengetahuan*) kabaos punia luihing utama. Raris, anaké matoh jiwa ring payudan, kabaos punia *adi utama*. Nanging patut kocap kaélingin! Yadiastun nglaksanayang punia adi utama, yéning nganutin pamargin rajasika miwah tamasika danam, bobotipun lewu-letuh, mawinan nirguna punia druéné.

Inggih, ida dané sinamian. Indik amunapi gebog puniané sané patut, wénten kapaos ring pustaka *Slokantara* sapuniki. “Pahtiga pagunakaya druéné. Apah tigan anggén ngupapira urup, apah tigan anggén sangu nglimbakang swagina, malih apah tigan anggén madana punia. Pradé nénten pastika wilanganipun, tinut ring kecaping Sloka 228 *Pustaka Manusmerti* asapuniki.

*Yatkin citapi datawyam, yacité nansuyaya,
utpat syaté hi tat patram, yattara yati sarwatah.*

Suksmanipun, Yadyastun akidik madhana punia, yéning janten kapaica ring sané banget merihang, pacang ageng

wigunanipun kanggén nebus saluiring dosa. Sajaba punika taler kanggén naur utang (*tri rnam*) malarapan antuk panca yadnya. Indiké puniki munggah ring pustaka *Manawa Dharma Sastra*, sapuniki.

Aturan jiwa dhana, katur ring sang anangun yadnya. Punia jotan katur ring para uleman. Panugrahan bhoga dana patut kasukserah ring para atosti karya miwah para adi karmika. Pawéwéh upasraya jiwa, yogya katerima antuk jadmané masuaka nunas riantuk tan prasida ngruruh pangupajiwa.

Ida dané sané wangiing titiang. Yéning wimbayang indik pamargin madana punia sané kapatutang, sida kabaos kadi puniki.

- 1) Yéning manggihin anak arip utawi kiap, pepedek sané patut katurang;
- 2) Yéning manggihin anak kasatan utawi bedak, toya sané patut katurang;
- 3) Yéning manggihin anak lingsir mamargi, teteken sané patut katurang.

Ida dané sané banget wangiing titiang, para penuntun sane kusumayang titiang, miwah pamilet lomba sane asihin titiang. Napi luih sané katur i wawu, prasida kacutetang asapuniki.

- 1) Mapunia patut kadasarin pikayunan ening lascarya.
- 2) Mangda nénten nirdon punia druéné, ngiring mapunia ring sang sané sayuakti banget merihang.
- 3) Sapasira ugi sané wibuhing artabrana (sugih artha) mangda nincapang pikayunan mapunia anggén ngulati kahuripan santi-jagathita.

Inggih, wantah kadi amunika titiang prasida matur, mogi-mogi wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas ebet titiang ring pétang. Kirang langkung nunas ampura, riantuk tambet titiangé kalintang. Puputin titiang antuk parama santih.

Om santih-santih santih Om.

4.4.2 Dharma Wecana “*Katatwaning Masegeh*”

KATATWANING MASEGEH

Inggih, Dané jero mangku sané maraga suci tur banget baktinin titiang. Taler Ida dané pamedek sinamian sané wangiing titiang. Maduluran manah hening nirmala, titiang ngluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, taler ring Ida Hyang Ista Déwata, malarapan pangastungara *Om Swastyastu*.

Ri kalaning Ida dané sampun ngeningang kayun, ayat nyiwi linggih Ida, lugrayang titiang nunas galah, anggén titiang matur samatra, nlatarang indik *Katatwaning Masegeh*.

Ida dané sinaman, menawi sami pamedek puniki ngrasa-yang kruna masegeh punika sampun lumrah pisan kapirengang. Nanging, ri pét wénten anak mapitakén indik katatwaning masegeh punika, menawi nenten ja dangan antuk nyawisin.

Inggih. Ngiring mangkin sareng-sareng mikayunin saha ngresepang napi jatiné masegeh punika? Yéning anutin ring ajahan Panca Yadnya, masageh punika ngranjing ring ritual bhuta yadnya, mayadnya ring sarwa bebhutan.

Manut daging sasuratan olih Ida Aji Sudarsana, kruna masegeh mawit saking kruna sege sané mateges nasi utawi ajengan. Punika mawinan wénten kruna sagi, sagian taler meteges ajengan. Sajaba punika taler wit saking kruna *segeh*, sané mateges *suguh*. Dadosnyané, *segehan* mateges suguhan, saha *masegeh* tegesipun menyuguhkan. Yéning aci punika katur ring Ida Hyang Widhi, punika kabaos aturan. Nanging yéning kasagiing ring bebhutan, punika kabaos *segehan*.

Inggih, para pamedek sané wangiing titiang. Manut lontar Gong Wesi, galah masegeh sané patut wantah ri nemonin *Kajeng Keliwon*. Dadosipun, *masegeh* punika ngalimolas rahina apisan. Nanging iriki ring Desa Adat Sobangan, Mengwi, masegeh taler kalaksanayang ri nuju *Purnama miwah Tilem*.

Taler masegeh ri kala wenten pangabenan.

Ida dane sinamian, sane mangkin jagi uningayang titiang indik wangun segehan punika. Wénten segehan pat, segehan lima, miwah segehan sia. Segehan pat mawangun petang kepel nasi, magenah ngider buana. Sané kalér mawarna ireng, sané kelod mawarna bang, sané kangin mawarna petak, sané kauh mawarna kuning. Makasami magenah ring aled sané mawasta tangkih.

Yening segehan lima, maweweh malih asiki ring tengah, mawarna campuran (brumbun). Raris, segehan sia punika jangkep manut pangider buana, maweweh ring bucu-bucu malih papat. Ring tengahnyané madaging beras, buah, jinah kepeng, miwah basé tampél, taler mataledan tangkih. Maweweh bawang, jahé, tabia, tasik, miwah adeng. Karentebin taler antuk canang yasa saha sekar sejangkepnyané. Inggih asapunika indik wangun segehan.

Ida dane sinamian. Mangkin, sapunapi jajaran *masegeh* sané patut? Yéning anutin ring indik jajaran *masegeh* sané patut, manut Ida Aji Sudarsana, wantah ring tigang genah. Asiki ring *natah pakarangan*, malih asiki ring *natar pamrajané*, sané malih asiki ring *lebuhé*. Ring natahé, katur segehan kepelan nyatur, ring natar pamerajan, katur segehan mancawarna, raris ring lebuhé katur segehan jngkep, kepelan nyatur miwah mancawarna.

Inggih, para pamedek sane wangiayang titiang. Sasampun ngwikinanin indik jajaran masegeh, jagi aturang titiang indik sapunapi sesapan utawi mantran anak masegeh kadi asapuniki.

- 1) Yéning ngaturang *segehan pat* ring natah pakarangan, pangacepé ”Ih Sang Kala Bucari, waduan sira anguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia! Ri wus amangan anginum, lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!”.
- 2) Yéning ngaturang *segehan lima* ring natar pamerajan, pangacepé sapuniki. ”Ih Sang Bhuta Bucari, waduan sira

anguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia. Ri wus amangan anginum lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!”.

- 3) Yéning ngaturang *segehan sia* ring lebuhé, pangacepé sapuniki. ”Ih Sang Durgha Bucari, waduan sira nguturaken segehan, iki tadaha sajian sira. Beras lan jinah pangéténgan pinaka pamopog makakirangnia. Ajwa nyengkalén waduan sira, among maka jiwa premanannia. Ri wus amangan anginum lah ta sira pamantuka ring karang nguni suang-suang!”.

Inggih, Ida dané sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur. Mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas bet ring pétang. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Inggih jagi puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih Santih Santih Om.

4.4.3 Dharma Wecana “*Dharmaning Guru Pangajian*”

DHARMANING GURU PANGAJIAN

Matur suksma mantuk ring pangénter acara riantuk galahé sida kapaica ring titiang. Inggih, Ida dané miwah para sameton sané wangiing titiang. Sadurung nglantur, lugrayang riin titiang ngaluhurang rasa pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, riantuk Ida sampun asung micayang karayuan jagat ring iraga sareng sami. *Om Swastyastu.*

Ida-dané sinamian sané wangiing titiang. Ring galahé sané luh hayu puniki, risaksat nasikin sagara makadi titiang, purun matur samatra sané mabantang “**Dharmaning Guru Pangajian**“. Bantang bebaosan puniki becik pisan anggén titiang malajahang déwék, malajah ngwedat daging manah,

sinambi nelebang ajahan agama druéné, manut kadi baos sang maraga pawiku, “*Taki-takining séwaka gunawidya*”.

Ida dané sané pisinggihin titiang. Ring aab jagaté sané kabaos *éra global* sané ngranjing ring masa *kaliyuga* puniki, akéh parajanané kantun kaliput déning rajah tamah, mapuara sumingkin rered pangubaktiné ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Silih sinunggil pamargi sané patut pidabdabin, ngupapira jagat druéné wantah widang pendidikan. Bebaosan widang pendidikan, nénten pisan dados lémpasang ring dharmaning sang maraga *guru*.

Kocap kruna *guru* mawiwit saking basa Sansekerta sané mapiteges: *abot, sukil, mabuat, sayang, agung, yayah rena* miwah *sang sané mapaweh kaweruhan*. Taler naenan titiang ngwacén, kruna *guru*, kawangun antuk kecap *gu* miwah *ru*. *Gu* matesges peteng utawi *gelap*, *ru* matesges galang utawi *terang*. Dadosipun, kruna *guru* matesges, sang sané sida ngicénin sesuluh ring anaké tambat utawi kapetengan.

Sajaba punika, ketah kabaosang guru punika *dang acarya, adhyapaka, upadhyaya* utawi *siwa*, inggih punika “Jadmané sané prasida ngicénin kahuripan rahayu”. Yéning dumun, genah anaké nunas kaweruhan wantah ring Ida Sang Pinandita, mawinan rauh mangkin Sang Pandita kabaos *Siwa*. Indiké puniki wénten kasurat ring lontar *Pancasiksa*, asapuniki.

Guru ngaranya, wwang awreddha, tapowreddha, jñàna wreddha. Wang awreddha sang matuharing wayah, kadi angganing bapa, ibu; guru pangajyan, nguniweh sang sumangàskàra ri kita. Tapowreddha sang matuha ring brata, Jñanawreddha sang matuha ring aji.

Tegesipun, Sané kabaos *wwang awredha*, kasinanggeh guru wantah jadmané sené sampun lingsir sakadi i aji miwah i biang; guru pangajian sané ngicénin pangajah-ajah; bilih-bilih sané sida ngicénin tatuladan. *Tapowreddha* matesges, anaké sané tama ngamargiang tapa brata. *Jnanawreddha* matesges anaké sané pastika ngawésayang daging kaweruhan.

Inggih, Ida dané sané wangiing titiang. Ring ajahan agama

Hinduné, ketah wénten *catur kang sinanggeah guru*, minakadi: *Guru Swadhyaya, Guru Rupaka, Guru Pangajian*, miwah *Guru Wisésa*. Sang maraga sujana maosang, guru pangajiané sané madué swadharma pinih utama. Napi sané mawinan? Duaning guru pangajiané, madasar pikayunan lascarya, tatan pamrih mapawéh aji pangweruhan miwah kadiatmikan mantuk ring para sisiannyané. Napi luih sané kapaica punika, kawastanin widhyadana. Indik kautaman widhyadana puniki mungguh ring *Pustaka Çlokantara* kadi asapuniki.

*Yan ana wwang amaweh skool, kanista dana ngaran.
Amaweh mas manik mole-mole, madyama dana ngaran,
Amaweh pawestri kanyakka ayu, utama dana ngaran,
Amaweh jnyana sandhi, ananta dana ngaran,
Ikang purusa mayuda matoh jiwa, adiutama dana ngaran.*

Suksmanipun, Anaké sané mapunia ajeng-ajengan kabaos madana sané alit; Punia marupa arta brana kabaos madia dana; Micayang oka istri kanggén rabi antuk anak lanang kabaos utama dana; Punia sané marupa aji kaweruhan (*ilmu pengetahuan*), kabaos utamaning utama dana; Raris, anaké sane lascarya matoh jiwa raga, mabéla pati ring payudan, kabaos adi utama dana.

Malarapan punika sida kabaosang, utama pisan pikenoh paicané marupa widhyadana ring kahuripan i manusa. Puniki manut ring lirik Pupuh Ginantiné,

*Kawruhané luih senjata
(Ageng pisan kawigunan aji-kaweruhane, tan péndah
kadi prabot, utawi piranti)
Né dadi prabotang sai,
(Sané sarahina-rahina dados kanggén pinaka prabot)
Kaanggén ngaruruh merta,
(Punika anggen gegawan ngamolihang pangupajiwa)
Saenun ceningé urip.
(Sakantun iraga maurip iriki ring jagate).*

Ida dané sinamian. Wénten jadmané dados dokter, dados pilot, dados menteri, jéndral, miwah sané lianan, makasami punika mawiwit saking aguron-guron, molihang aji-kaweruhan. Punika risaksat kanggén senjata sarahina-rahina, kanggén ngruruh pangupajiwa. Makasami punika pikolih pangajah-ajah saking sang maraga guru.

Ida dané sinamian sané kusumayang titiang. Sajeroning ngwangun widang pendidikan, para guruné patut sayaga manados agén pauwahan. Guru pangajian, nénten ja wantah wikan ngajahin, nanging patut manados modél tetuladan sané jemet, *kreatif* miwah *inovatif*. Duaning asapunika, para guruné patut setata nincapang kaweruhan anggan dané, *learning by doing*, *long live education*. Malajah salantang yusa, mawinan sayaga pinaka *konselor* sané cumager sajeroning ngwantu panglimbakan para siswané.

Ida dané sané subaktin titiang. Ring masa kaliyuga puniki, banget pisan kaaptiang embas guru-guru sané *professional* pinaka modél tetuladan. Manut Ki Hajar Dewantara, guru patut “*Hing harso sungtulodo, hing madyo mangun karso, tut wuri handayani*”. Rig ajeng pinaka tetuladan, ring tengah sareng malaksana, ring ungkur ngicénin motivasi. Puniki manut ring slogan jagaté, “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Yéning guru mawarih ngadeg, muridé pacang mabanyu mlaib-laiban. Tegesipun, yéning pangajahé kaon, majanten sané kaon pacang katinutin antuk para siswané.

Duaning asapunika, nénten becik puaran anaké pinaka guru sané malaksana kaon, riantuk iraga nyungkemin hukum karma phala, kadi munggah ring Arjuna Wiwaha asapuniki.

*Syapa yeki tan temung ayu masedana sarwa ayu,
nyata katemuning ala masedana sarwa ala*“

Tegesipun, sapa-sira nénten manggihin rahayu yéning sampun malaksana sané becik? Janten pacang manggihin kaon anaké sané malaksana kaon. Antuk punika, sang maraga guru

patut nelebin Undang-Undang Nomer 30 warsa 2003, indik Sistem Pendidikan Nasional. Manut undang-undang inucap, wénten papat kompetensi sané patut kawésayang antuk guru pangajian, minakadi *kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, miwah kompetensi profesional*.

Inggih, ida dané sareng sami sané kusumayang titiang. Napi luih sané sampun tlatarang titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

1. Swadharmaning guru kabaos abot utawi sukil, nanging utamaning utama duaning dané setata mapaica widhyadana malarapan pikayunan lascarya tan pamerih.
2. Guru sané becik patut sayaga manados tatuladan ring para muridnyané, mawinan tan surud-surud mlajahang angga

Inggih, ida dané, angga tim juri, miwah sameton yowana sané wangiing titiang. Kadi punika prasida antuk titiang matur, mogi-mogi wénten pikenohipun. Badung mangupura, ngabas bet titiang ring pétang. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Inggih jagi puputang titiang antuk nguncarang parama santih.

Om Santih Santih Santih Om

4.4.4 Dharma Wecana “Ajahan Sad Kertih”

AJAHAN SAD KERTIH

Matur suksma titiang ring pengenter acara. Para angga tim juri sané dahat wangiing titiang, Ida dané para atiti miwah panodia sané pisinggihin titiang, Taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané tresna/asihin titiang.

Pangayubagia miwah pangastuti aturang titiang majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning wantah sangkaning pasuécen Ida, mawinan titiang miwah Ida dané prasida mangguhing kerahajengan. “*Om Swastyastu*”.

Ida dané sareng sami sané wangiing titiang. Ring galahé sané luih hayu puniki, lugrayang titiang matur samatra ngeninin

indik “*Ajahan Sad Kertih*”. Napi mawinan titiang ngambil murda kadi punika? Duaning palemahan jagat druéné sané sampun kasub becik puniki patut kaupapira sareng sami.

Ida dané sinamian. Sajeroning nitenin kawéntenan jagat Bali sané sampun kasub kajanaloka rauh ring duranegari, krama Baliné kamanggala antuk sang maraga guru wisésa sampun bajeg pisan ngupapira kaagungan jagat Baliné antuk mikukuhin tata kahuripan “*Tri Hita Karana*”. Tri hita karana, wantah tetiga pamargi hayu sané prasida mawinan jagaté mangguhin kasukertan, inggih punika *parhyangan*, *pawongan*, miwah *palemahan*.

Ring widang *Parahyangan*, krama Baliné saking dumun sampun bajeg pisan ngastiti Ida Hyang Widhi Wasa pinaka sangkan paraning dumadi antuk ngupapira saluir linggan-Ida. Indiké puniki manut ring sloka Atharwa Wéda VI, asapuniki.

“*Brahman jajana prtivim uta dyam,
purnam purnéna sicyatē*”.

Tegesipun: Jagaté saha sadagingipun makasami kakardinin miwah kaupapira olih Ida Hyang Widhi Wasa malarapan antuk yadnya. Duaning asapunika, makasami jadmané patut setata ngaturang sembah bhakti ring Ida, taler malarapan yadnya. Tetujonipun, mangda setata mangguhin karahayuan jagat sekala lan niskala, mawinan pacang prasida nyujur tetujon uripé, *Moksartam jagathita ya ca iti dharma*.

Ring widang *Pawongan*, krama Baliné setata nginggilang kahuripan pasuka-dukan, sané matetujon nyikiang pikayunan antuk dasar ajahan *Tat Twam Asi*. Becik miwah kaoné patut kasanggra sareng-sareng manut sasanti *salunglung sabayantaka*. Yéning wénten pikobet, patut kabaosang sareng-sareng mangda prasida ngamolihang urip santi kerta raharja, manut sesanti *paras-paros sarpana ya*. Maiketan ring ngupapira widang pawongan, wénten kasurat ring sloka Bhagawad Gitané kadi puniki.

*Ahimsa satyam akrodam,
ryagah cantir appaicunam,
dhayat burés alloluperwam,
mardawam hrir accapalam.*

Tegesipun “Nénten mamati-mati manggehang kapatutan, nénten brangti megatin kasukan jagat, trepti, nénten mapisuna, tresna asih ring sarwa mahuripé, nénten loba, nganutin tata susila, saha langgeng makértiyasa.

Salanturnyané, ring widang *palemahan*, krama Baliné taler setata bajeg ngupapira wewidangan kahuripan manut kecaping sastra Reg Wédané kadi puniki.

*Dharména daryaté sarwam,
jagat stawara janggaman.*

Tegesipun, Jagaté miwah sadagingipun, sakadi tetanduran, beburonan, miwah sarwa prani tiosan wantah pakardin Ida Hyang Widhi, duaning ida maraga *utpeti*, *sthiti*, mwang *pralina*. Jagaté puniki tan péndah kocap sakadi lembu sané pacang setata ngamedalang susu, nénten telas-telas kaperes antuk para janané saha kabukti sareng sami. Punika mawinan jagaté patut upapira, mangda prasida mawinan huripé degdeg rahayu.

Ring aab jagaté sané kabaos era global puniki, sampun akéh palemahan jagat Baliné katibén pikobet sané nénten becik, minakadi blabar ageng, tanah longsor, miwah sané lianan. Punika sami pacang mapuara kaon, mawinan taksu adiluhung palemahan jagat Baliné sayan-sayan rered ring jagaté.

Midabdabin pamargi ngupapira jagat druéné, sang maraga guru wisésa sampun ngamedalang program Bali Mandara, taler ngamedalang Perda indik Tata Ruang Pawangunan Daerah Bali, sané madasar ajahan “***Sad Kertih***” minakadi: *segara kertih*, *danu kertih*, *wana kertih*, *jagat kertih*, *jana kertih*, miwah *atma kertih*.

1. **Segara Kertih**, mapiteges krama Baliné patut becik-becik ngupapira kawéntenan segarané, mangda tetep lestari saha ngulangunin. Duaning manut ajahan Niiti

sastra, “Segara punika pinaka genah *angamet tirta amerta*”. Segara punika taler kaangken pinaka genah sané suci makalinggih Ida Hyang Baruna mawinan wénten kawangun pura ulun segara, genah nyiwi linggih Ida.

2. **Danu Kertih**, nitahang kramané mangda sareng sami ngupapira danuné pinaka wiwit genah toyané sané pacang nrebes dados toya sané ngamertanin jagaté ring dataran. Taler kaangkenin danu pinaka genah suci mawinan wénten puru ulun danu makagenah nyinahang pangubakti ring Ida Hyang Widhi Wasa.
3. **Wana Kertih**, wantah ajahan sané risaksat miteketin krama Baliné nénten lali ngupapira tetanduran wanané, nénten ngrusak alas ring wewidangan pagunungan, duaning alasé punika pinaka wiwit toyané sané wénten ring danuné. Sajaba punika, alas sané kaupapira becik-becik pacang prasida numalengin kapancabayan marupa blabar miwah tanah longsor.
4. **Jagat Kertih**, mapiteges mungguing parajanané patut bajeg mamiara kawéntenan tanah pamijilan sané kabaos Ibu Pertiwi, duaning saking Ibu Pertiwi jadmané pacang molihang sari-sarining bhoga pinaka pangupajiwa. Pustaka Yayur Wédané miteketin: “*Prthiwim drmhā, prthiwim mā himsih*”, tegesipun ‘Jejerang yasakérti ring ibu pertiwi, sampunang pisan ngrusak jagat. Duaning wewidangan jagat sané cemer rusak pacang ngwetuang pikobet miwah wicara.
5. **Jana Kertih**, mapiteges mangda krama Baliné, setata nincapang pasawitran sané prasida mawinan uripé rahajeng. Puniki manut ring sloka Reg Wéda X, “*Ma na mahantam uta ma na arbhakam, Ma na uksantam uta ma na uksitam*”. Tegesipun: Sampunang pisan nyengkalén anak alit, anak sampun anom, napimalih anak lingsir. Makasami kramané saling asah-asih-asuh, saling sungkemin, sagilik saguluk, paras-paros sarpana ya, salunglung sabayantaka.

6. **Atma Kertih**, nitahang parajana Baliné mangda prasida nelebang daging ajahan Agama Hinduné utaminipun éling ring ajahan *Tat Twam Asi*. mawinan makasami rumasa masameton, nénten saling piriang miwah nénten mamati-mati. Setata arsa masuitra ngulati tetujon agama Hinduné “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*”. Sangkaning puniki raris metu hukum *karma phala*. Ring Arjuna Wiwaha kaucapang sapuniki.

“*Siapa kari tan tenung hayu, masedana sarwa hayu, niyata katemoning ala masedana sarwa ala*”.

Tegesipun, sapasira ja mapakardi becik, janten becik pacang kapanggguh. Taler sang sane malaksana kaon pacang kaon phalanipun.

Inggih, Ida dané miwah sameton sareng sami sané wangiing titiang. Napi luih sané sampun tlatarang titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

- 1) Makasami krama Baliné mangda setata sayaga ngupapira karajegan jagat Baliné malarapan urati ring widang seni miwah budaya manut tatwaning *Tri Hita Karana*.
- 2) Nitenin karajegan jagat Baliné patut kadasarin antuk mawali ka jati angga druéne masedana kertiyasa sané mapremana ajahan agama Hindu.
- 3) Ngulati tetujon uripé sané sukerta santi, *moksartham jagathita*, patut kadasarin antuk nelebin lan mikukhin ajahan *Sad Kertih*.

Ida dané sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Klungkung semarapura, ngabas bet titiang ring petang. Kirang langkung nunas ampura, antuk tambet titiangé kalintang. Matur suksma, puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih Om.

4.4.5 Dharma Wecana “*Tri Hita Karana*”

TRI HITA KARANA

Om Swastyastu.

Ida dané sané wangiång titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet lomba dharma wecana sané tresn-sihin titiang. Pinaka jadmá sané nyinggihang kaagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nénten lali titiang ngluhurang rasa pangayubagia, duaning wantah sangkaning pasuécán-Ida, mawinan titiang miwah ida dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiång titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Ngrajegang Bali Malarapan Tri Hita Karana*”. Manut baos para wagminé, saking dumun rauh mangkin, jagat Baliné sampun trepti miwah sukerta. Pinaka sepat siku-siku pawangunan jagat Baliné wantah katatwaning Tri Hita Karana. Tri Hita Karana, mawiwit saking tigang krúna, inggih punika: *Tri* matesges tetiga, *Hita* matesges subagia utawi sukerta, miwah *Karana* matesges sané mawinan. Dadosipun, *Tri Hita Karana* inggih punika tetiga sané mawinan jagat Baliné landuh, trepati, sukerta, miwah santih.

Sané mangkin ngiring baosang, napi kéwanten wacakan Tri Hita Karana punika? Nénten ja tios: *parhyangan*, *pawongan*, miwah *palemahan*. *Parhyangan*, inggih punika genah suci krama Baliné kanggen ngastiti bakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ring widang ***Parhyangan***, saking riin krama Baliné, sayaga ngastawa Ida Sang Hyang Widhi Wasa antuk ngupapira saluir linggih Ida. Wénten pamerajan, pura dadia, kahyangan tiga, miwah kahyangan jagat. Puniki sané mawinan jagat Baliné kabaos *Pulau Seribu Pura*, *Pulau Déwata*, miwah *Pulau Kahyangan*.

Ida dané sinamian. Napi sané mawinan iraga patut subakti ring Ida Sang Hyang Widhi? Duaning ring sloka Atharwa Wéda VI (nenem), wénten kabaos asapuniki.

*Brahman jajana prativim uta dyam,
purnam purnéna sicyaté.*

Tegesipun: Jagaté saha sadagingnyane, makasami pakardin Ida Sang Hyang Widhi, raris kaupapira malarapan antuk yadnya. Duaning asapunika, makasami jadmané patut ngaturang sembah bhakti ring Ida, taler malarapan antuk yadnya. Tetujonnyane, mangda setata ngamolihang kasuketan jagat, mawinan pacang prasida nyujur tetujoné, *Moksartam jagathita ya ca iti dharma*.

Ida dané sinamian. Sané mangkin lanturang titiang indik tatwaning *pawongan*. Ring widang pawongan, krama Baliné nginggilang kahuripan pasuka-dukan, sané matetujon nyikiang pikayunan antuk dasar ajahan *Tat Twam Asi*. Becik - kaoné, patut kasangggra sinarengan manut sesanti *salunglung sabayan-taka*.

Yéning sametoné masuka-suka, iraga kapatut sareng mangayubagia, yéning wénten sané duka, patut iraga sareng mabéla sinengkaon. Raris, ri pét wénten pikobet, patut kabaosang sareng-sareng mangda prasida ngamolihang urip sukerta-santi, manut sesanti *paras-paros sarpana ya*. Puniki rupan *musyawarah-mufakat* krama Baliné.

Maiketan ring ngupapira widang pawongan, wénten kasurat ring sloka Bhagawad Gitané kadi puniki.

*Ahimsa satyam akrodam,
ryagah cantir appaicunam,
dhayat burés alloluperwam,
mardawam hrir accapalam.*

Tegesipun “Nénten mamati-mati, manggehang kapatutan, nénten brangti, megatin kasukan jagat, nénten mapisuna, tresna asih ring sarwa mahuripé, nénten loba, nganutin tata susila, saha langgeng makértiyasa. Punika mawinan metu ajahan *Tat Twam Asi*, eling ring sesanti manusa pada. Tegesnyané, iraga sareng sami masemeton, makasami pakardin Widhi, mawinan

patut saling asah, saling asih, lan saling asuh.

Sané wikan ngajahin sané tambet; Sané wibuh madana ring sané kalaran, mangda sareng sami muponin kasukertan jagat. Nénten pisan kapatutang nyapa kadi aku, nginggilang kawisésan, duaning *tan hana wwang sakti sinunggil, tan hana wwang swasta anulus*. Duaning pawangunan jagat Baliné nginggilang pariwisata budaya, sareng sami patut sumuyug ngrajegang budaya Baliné. Yéning budaya Baliné kantos rered, pacang méwéh ngamolihang kasukertan jagat.

Ida dané sinamian. Sané mangkin lanturang titiang ring bacakan Tri Hita Karana kaping tiga, *Palemahan*. Palemahan matesges bhuwana agung, wewidangan kahuripan utawi *alam semesta*. Tetujonnyane, nunggilang bhuwana alit sareng bhuwana agung. Sareng sami patut mangayubagia, ngwarisin palemahan jagat Baliné sané asri. Indike puniki manut ring kecaping sastra Reg Wéda, kadi puniki.

*Dharména daryaté sarwam,
jagat stawara janggaman.*

Tegesipun, Jagaté miwah sadagingipun, sakadi tetanduran, beburonan, miwah sarwa prani tiosan wantah pakardin Ida Hyang Widhi, duaning ida maraga *utpeti, sthiti, mwang pralina*. Jagaté puniki tan péndah sakadi lembu sané setata ngamedalang susu, nénten telas-telas kaperes antuk parajanané. Punika mawinan jagaté patut upapira, mangda prasida mawinan huripé degdeg rahayu. Sangkaning jemet ngupapira palemahan, sareng sinami pacang molihang bhoga, upabhoga, miwah paribhoga, kanggén sangu/bekel ngupapira kahuripan.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang, napi luih sané tlatarang titiang diwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

1. Tatwa Tri Hita Karana patut kalimbakang mapremana ajahan agama Hindu, inggian panca sradha, trikaya parisuda, catur marga, miwah sané lianan.
2. Saluir pawangunan ring Bali, patut kadasarin antuk tatwa

parahyangan, pawongan, miwah palemahan.

3. Ri kala makértiyasa, tri hita karana patut makadasar, mangda prasida ngamolihang kahuripan santi-jagathita.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahe sane becik puniki. Menawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nunas agung pangampura. Inggih, pututang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

4.4.6 Dharma Wecana “Magedong-gedongan”

MAGEDONG-GEDONGAN

Matur suksma mantuk ring pangénter acara, riantuk galahé sampun kapaica ring titiang. Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiing titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna sihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti ring Ida Hyang Widhi Wasa, malarapan pangastungkara

Om Swastyastu.

Pinaka jadma sané nyinggihin kaagungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, nénten lali titiang ngluhurang rasa pangayubagia, duaning wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida dané pada kénak rahajeng sareng sami, saha prasida mapadu wedana kadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Upacara Magedong-gedongan*”. Bantang bebaosan puniki ambil titiang, manut kadi kajantenang olih Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikanin saluir tata upacara agama Hindu.

Inggih, ida dané sinamian. Manut tatwa sasuratan sané

kamedalang olih Ida Aji Sudarsana, upacara magedong-gedongan patut kalaksanayang ring manik raré sané wawu mayusa nenem wulan, kantun ring garban i biang. Taler kajantenang, magedong-gedongan puniki wantah kalaksanayang ring bobotan kapertama kémanten. Napi mawinan wantah ring bobotan kapertama? Duaning duk punika, ibiang wawu apisan pacang ngembasang raré, mangda molihang pangenteg kayun, saha prasida rahajeng ri kala ngembasang raré.

Ida dané sinamian, sané mangkin jagi uningayang titiang, Napi kasuksman upacara magedong-gedongan punika? Kruna magedong-gedongan mawit saking kruna gedong sané matesges bobotan, belingan, utawi *kandungan bayi*. Ri kala manik raréné mayusa 210 (satak dasa) rahina, sampun kabaos tegap, mawinan patut kasuciang. Tetujonnyané, mangda ungkuran raréné manados putra sané suputra sadu gunawan.

Metu malih pitakén, napi mawinan ri kala raréné mayusa 210 (satak dasa) rahina? Puniki madaging suksma filsafat, angka 2 lan 1 manados 3. Wilangan tiga masuksma tri angga (suksma sarira, stula sarira, miwah antakarana sarira). Ring yusané punika tri anggané sampun nunggil sareng raréné, mawinan patut kasuciang. Tetujonnyane, mangda jiwatman lelingsiré sané jagi dumateng ring raréné, molihang genah sané suci. Indiké puniki wénten munggah ring pustaka Manawa Dharma Sastra sloka 16 kadi puniki.

*Niseka disma sananto mantrair,
Yasyo dito wihh,
Tasya sastre dhikaro,
Smin tneyo nanyaska kasyacit.*

Tegesnyané, Ipun sané sampun nglaksanayang yadnya ngawit saking telening garban i biang, kadulurin wéda mantra, wantah ipun sané wenang malajahin saluir aji kaweruhan, miwah susastra luih, suluh kahuripan.

Ida dané sinamian sané banget wangiing titiang. Sané mangkin jagi uningayang titiang makudang-kudang niasa ring upacara magedong-gedongan kadi puniki.

1) Niasan wangunan gedong

Pindan wangunan gedong sané maserana busung punika, kadagingin étéh-étéh upakara minakadi: canang genten, canang burat wangi, maweweh beras, kemiri, porosan, gegantusan, miwah pepeselan. Taler madaging basan buat, banten suci, saha bungkek kelapa gading magambar raré.

- Indik wagunan gedong makaniaasa bobotan sang ibu;
- Bungkek kelapa gading magambar raré makaniaasa, nunas ring Hyang Widhi mangda kapticayang putra suputra;
- Canang genten niasan nguripang raréné mangda tugtug yusa;
- Banten suci makaniaasa, nunas mangda sang raré molihang kasucian kayun.

2) Segehan nasi mapindan raré.

Segehan pindan raré puniki kaaledan antuk daun sénté, madaging bawang-jaé, miwah tasik. Taler madaging lampu saking kulit pangi, masigi kapas, tur nganggén minyak kelapa.

Upakara puniki masuksma sang raré ring bobotan, makaput ari-ari, kawésayang antuk asuri sampad (Sang Bhuta Angraré). Indik bawang, jahé lan tasik maka lambang trigunan sang raré (satwam rajas, tamas). Raris lampu punika, makaniaasa jiwatman raréné kasinarin Sang Hyang Surya-Candra.

3) Srana Arit

Indik kawewehin arit, duaning upacara magedong-gedongan puniki kalaksanayang ring tukadé, kanggén ngrisakin tur ngresikin tukadé punika. Arit makaniaasa ardacandra masuksma nunas panyucian ring Ida Hyang Siwa pinaka kekuatan toyan tukadé sané kabaos *Hyang Catur Gangga*.

Ida dané sinamian, sampun akeh titiang matur diwawu. Napi luih sané sampun tlatarang titiang punika, prasida

kacutetang kadi asapuniki.

- 1) Krama Hinduné saking riin sampun bajeg nglaksanayang manusa yadnya, mangda setata ngamolihang kahuripan sukerta santi.
- 2) Silih tinunggil upacara manusa yadnya sané nénten dados laliang, wantah magedong-gedongan, ngupakarén manik raré ring garban i biang.
- 3) Upacara magedong-gedongan matetujon, nyuciang manik raréné, mangda wekasan embas manados putra suputra sadu gunawan.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki, mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nglungsur agung rena pagampura. Inggih, puputin titiang atuk parama santih.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om.

4.4.7 Dharma Wecana “Catur Marga”

AJAHAN CATUR MARGA

Matur suksma mantuk ring dané pangénter acara, riantuk sampun ledang mapaica galah ring sikian titiang. *Om Swastyastu.*

Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiing titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna sihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti miwah pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sampun majanten wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Ajahan Catur Marga*”. Bantang bebaosan puniki

ambiltitiang, manut kadi sane kajantenang olih Dinas Pendidikan Pemuda lan Olahraga Kota Denpasar. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikanin saluir katatwaning ajahan agama Hindu.

Inggih, ida dané sinamian. Manut baos guru agaman titiange ring sekolah, iraga krama Hinduné ring Bali kapatut sayaga nincapang sradha bhaktiné ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa gumanti prasidha ngamolihang saluir tetujon huripé ring mayapada. Pinaka dasar mapikayun rahayu jagi aturang Sloka Sarasamuscaya I, plet 4 kadi puniki.

”Apan iking dadi wwang utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknia sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kotamaning dadi wwang wwang ika” Tegesipun, Utama pisan kocap uripé manados jadma, duaning asapunika, patut prasida nulungin angga saking papa neraka, antuk setata mapakardi hayu. Asapunika kautaminipun nyrawadi manados jadma.

Ida dané sinamian. sloka punika nyinahang mungguing iraga patut mangayubagia urip manados jadma. Napi mawinan asapunika? Duaning wantah jadmané, wantah iraga sané tegep madué bayu, sabdha, miwah idep. Majalaran idep, jadmané uning ring iwang lan patut, malarapan idep jadmané uning becik miwah kaon, taler malarapan idep jadmané jemet malajah ngulatiang aji kaweruhan. Ri sampuné wikan, madué kaweruhan, punika kanggén makértiyasa, setata mapakardi hayu ngulati kasukertan jagat, manut tetujon ajahan agama Hinduné *”Moksartham jagathita ya ca iti dharma”*.

Ajahan dharma kadi kabaos iwawu, prasida nglimbakang pangajah-ajah ring tatwa agama Hindu sane silih tunggilnyane mawasta ajahan Catur Marga. Pinaka babon utawi sumber ajahan Catur Marga puniki wantah Pustaka Suci Bhagawad Gita. Catur matesges papat, marga matesges luih pamargi utawi tuntunan. Dadosipun, catur marga punika wantah ajahan agama Hindu sane nlatarang kawentenan papat pamargi utama kanggen misinggihin linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sane salanturnyane kabaos papat pamargi hayu nyujur tetujon

uripe manados jadma mangda ngamolihang kasukertan jagat.

Inggih, Ida dane sinamian sané gumanti banget wangiing titiang. Napi kéwanten wacakan *Catur Marga* punika? Manut ajahan Sivananda, warsa 1997, ajahan catur marga punika taler kabaos *catur yoga marga*, luihipun (1) Bhakti Marga, (2) Jnana Marga, (3) Karma Marga, miwah (4) Raja Marga.

Sane mangkin jagi uningayang titiang indik ajahan Bhakti Marga Yoga. Kruna bhakti matesges wirasa welas asih sané kalulutan pisan ring linggih Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Yéning puniki anutang ring *Tri Hita Karana*, puniki maiketan ring panglaksanan Parhyangan, nincapang astiti bhakti ring Ida Hyang Parama Kawi. Sangkning puniki krama Hinduné ngwangun genah-genah suci kanggén nyiwi linggih Ida. Wénten sanggah, pamerajan, pura dadia, pura panti, pura tri kahyangan, miwah kahyangan jagat. Taler malarapan ajahan bhakti marga, umat Hinduné ngamargiang ajahan panca yadnya. Indik kautaman yadnyané punika, munggah ring Pustaka suci Manawa Dharma Sastra Sloka 16 kadi asapuniki.

*Niseka disma sananto mantrair, Yasyo dito wihih,
Tasya sastre dhikaro, Smin tneyo nanyaska kasyacit.*

Tegesnyané, Asing-asing jadmané sané sampun sida nglaksanayang yadnya ngawit saking telening garban i biang, kadulurin wéda mantra, wantah ipun sané wenang malajahin saluir aji kaweruhan, miwah susastra luih, suluh kahuripan.

Ida dané sinamian. Ajahan Catur Marga sané kaping kalih wantah *Jnana Marga*. Kruna *jnana* matesges *aji kaweruhan* utawi *ilmu pengetahuan*. Dadosipun, *jnana marga* matesges luih pamargi hayu sané kanggén nyujur linggih Ida Hyang Kuasa malarapan pangweruhan, utaminipun pangweruhan indik *Brahman* utawi ajahan sangkan paraning dumadi, Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sapasira ugi sané meled molihang kahuripan santi jagathita mangda jemet majahang angga, duaning sangkaning malajah jagi ngamolihang kaweruhan. Yening sampun ngamolihang aji kaweruhan patut kawewehin antuk aji kadharman, miwah aji kadiatmikan mangda pamarginé

ngambekang kawiklanan manut ajahan dharma. Akéh anak wikan ring jagaté, nanging sané wikan maweweh wicaksana durung akéh kapanggih.

Ida dané sané banget pisinggihin titiang. Napi raris *Karma Marga* punika? Kruna *karma* mates *kria* utawi *karya* utawi *kerja*. Kria sané asapunapi patut tumbuhang? Nénten ja tios kria sané madasar pikayunan suci nirmala, maweweh suka legawa, tatan pamrih. Tegesipun, ngiring akéhang makarya, miwah makértiyasa ring jagaté madasar pikayunan hening, mawinan utama pakaryan druéné, saha mawiguna ring parajanané sami. Manut ajahan suci, sang Karmayogin, makarya ngamargiang bhakti, makarya pateh ring nglarang *pemujaan*. Punika mawinan, ngiring makarya lascarya tatan pamrih. Indiké punika munggah ring Bhagawad Gita III Palet 19 kadi puniki.

*Tasmad asaktaa satatam, karyam karma samacara,
asakto by acaram karma, param apnoti purusa.*

Tegesipun duaning asapunika laksanayang saluir pakaryan pinaka swagina lan swadharma, tan pamrih ring pikolihnyane. Duaning yening makarya nenten merihang pikolih, pacang sida ngamolihang kautaman.

Inggih, para atiti miwah pamilet sinamian. Sané mangkin jagi lanturang titiang antuk katatwaning *Raja Marga*. Kabaosang ring ajahan Hindu, mungguing raja marga mates pamargi hayu nunggilang angga ring Ida Hyang Widhi Wasa antuk pikayunan mulatsarira. Sapunapi antuk ngeret indria malarapan tapa, yoga, brata, miwah semadi, mawinan sang sané nglarang yoga marga kabaos *yogi*. Setata mautsaha nunggilang pikayunan, ngastiti bhakti ring linggih Ida Hyang Widhi Wasa malarapan yoga, sembah bhakti, semadhi, utawi meditasi gumanti prasida tunggil ring Ida Hyang Widhi Wasa. Maiketan ing Raja Marga puniki jagi aturang titiang sloka kadi puniki. *Eto nwindram stawama siddham suddhena samra sudhair ukthir vavrghvamsam sudha asirvam mamattu*. Tegesnyané, ngiring iraga sareng sami ngastiti bhakti ring Hyang Widhi,

sané maraga suci antuk gegitan. Sang sané kapisinggihin antuk tembang-tembang pamuji, astungkara Ida sané maraga sih setata ledang mapaica wara nugraha.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang, napi luih sané sampun tlatarang titiang iwawu, prasida kacutetang kadi asapuniki. Ngiring tincapang malih sradha bhakti druéné malarapan papat pamargi hayu, bhakti ring hyang widhi, nincapang aji kaweruhan, makarya antuk manah lascarya, saha tegepin antuk mulatsarira, nglarang yoga marga.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, wantah asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki, mogi-mogi ja wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiangé sané nénten manut ring arsa, lugrayang titiang nglungsur agung rena pagampura. Pinaka wesananing atur, titiang ngaturang parama santih.

Om Shantih, Shantih, Shantih Om.

4.4.8 Dharma Wecana “*Kasuksman Matatah*”

KASUKSMAN MATATAH

Om Swastyastu

Ida dané sareng sami sané wangiing titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang rasa angayubagia ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa santukan sangkaning asung wara nugrahan-Ida, titiang miwah Ida-dané sami, prasida mapupul iriki, ngemiletin utsawa dharma wacana puniki.

Ida dané sareng sami, mapaiketan ring bantang wirasa kadi asapunika, mungguing Dharma Wacana sane jagi atur uningayang titiang, mamurda ***Kasuksman Matatah***.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang. Napi mawinan krama Hinduné ring Bali matatah? Duaning wénten makudang-kudang kecaping sastra agama Hindu sané nlatarang indiké punika, minakadi ring Lontar Janma Prawerti miwah Lontar Kala Tatwa.

Manut daging lontar Janma Prawerti, wénten kabaos kadi asapuniki. Ri sampun manusané munggah daha/truni, ngraja swala sané istri miwah ngaraja singa sané lanang, patut kalanturang antuk upacara matatah. Sekalané, mangda untuné nénten kari tajep utawi mangan. Yéning untuné nénten katatah, tan bina sakadi raksasa, sané setata mambek asuri sampad, doh para pacang prasida nyujur kadharman miwah kasukertan.

Ring Lontar Kala Tatwa taler kasurat indik matatah kadi asapuniki. “Sang sapa sira ugi, sané untunné nénten katatah, tur siungé kari tajep, ri wekas nénten prasida pacang matunggalan ring Sang Sangkan Paraning Dumadi (Ida Sang Hyang Widhi Wasa)”. Indiké puniki kasinahang ring pamargin Sang Hyang Kala, sané kanton marupa danawa utawi raksasa ri tatkala ngruruh ajin idané ka Siwaloka. Ri sampuné Sang Hyang Kala rauh ring Siwaloka, kandugi kapagpagin, raris kalurug antuk watek dewané, wastu metu yudha agung. Sakéwanten, watek dewané sida kakasorang. Antuk kakasorané punika, raris kauningayang ring Bhata Siwa.

Bhata Siwa bendu pisan, ri sampuné mireng baos para dewané kakasorang olih okané Sang Hyang Kala. Duaning asapunika, tedun raris Ida Bhata Siwa, praya mapag kawisésan Sang Hyang Kala, nanging Ida taler nénten mrasidayang. Raris, Ida nakénang tetujon Sang Hyang Kala rauh ring Siwaloka. Sang Hyang Kala raris nguningayang indiké jagi ngruruh ajinida, santukan durung kauningin. Raris, Sang Hyang Kala katitahang, mangda natah untun idané nénten kanton mangan. Sasampuné punika, wawu raris kangkenin putra tur kapesengin Bhata Kala, saha kanikayang ngemit karahayuan i manusa ring mayapada.

Ida dané sané kusumayang titiang. Asapunika mungguing kawéntenan mitos upacara matatah punika. Pamekas parikrama upacara matatah sané ketah kemargiang olih krama Hinduné ring Bali, wénten makudang-kudang dudonan pamargi, inggih punika kadi ring sor puniki:

1. Upacara Ngekeb

Upacara puniki kalaksanayang sadurung matatah. Sang

sané matatah natab banten pangekeban ring balé gedéné. Yéning tan wénten balé gedé, kangkat taler ring genah sané kacawisang. Upacara puniki kamargiang ri kala wengi, sané katur ring Ida Sang Hyang Semara Ratih.

2. Benjang semeng, sang sané matatah muspa ring sanggah surya, sané kariinin antuk pacaruan ring pantaraning balé pangekeban miwah balé tatah. Pamuspané puniki katur ring sanggah surya makalinggih Sang Hyang Triyo Dasa Saksi. Sapuputé nglaksanayang pamuspan, kalanturang antuk ngrajah untu miwah siungé sané maserana antuk madu, kasurat antuk katik basé utawi soca mautama. Rerajahané marupa aksara suci, minakadi, Aksara Ang ring siung kiwa, Aksara Ah ring siung tengen, Aksara Ongkara ring untu seri, Aksara Ghang ring kakolongan, saha Aksara Pha ring telapak tangan kakalih.
3. Sapuputé ngrajah, raris sang sané matatah mungguh ring balé tatah, sané karihinin antuk ngaturang pamuspan ring Ida Sang Hyang Semara Ratih. Wus punika, sang sané matatah kasirepang karurubin antuk wastra putih kuning. Sang maraga sangging, raris nagingin padangal untu, antuk tebu miwah carang dapdap. Wusan punika, wawu untuné katatah antuk kikir. Ri kala punika, masekarura taler antuk bija putih kuning, maka pangraksa jiwa, kadulurin mantra dasaksara SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA.
4. Sasampun rata untuné katatah, kauripin antuk sarana pamor miwah kunyit warangan, makalambang Ida Bhatawa Iswara miwah Mahadewa. Raris sang matatah kawéhin ngakes basé tampinan utawi nginang. Widuh sang sané matatah karanjingang ring bungkok kelapa gading sané sampun rnakasturi tur masurat dwi aksara, Ang - Ah.
5. Wusan punika, sang matatah tedun saking balé tatah, sané kadulurin natab ayaban cokor (mawasta banten tetingkeb utawi segehan agung). Suksmanipun, ngutang sahanan leteh-letuhing angga sarira sané mawit saking sad ripu miwah dasa mala.

6. Risampuné soré, nglantur kamargiang upacara majaya-jaya, maduluran natab ayaban Semara Ratih, sané masuksma sang matatah, sampun sida jaya utawi menang ngasorang sad ripu ring angga sarirané, sané matemahan saking sad rasa, sakalané kasinahang antuk mapedamel inggih punika, ngecap warnaning sad rasa, makadi: rasa manis, pait, lalah, pakeh, sepet, miwah masem.

Ida dané sareng sami sané wangiing titiang. Sané mangkin, napi suksman upacara matatah punika? Manut kecaping sastra aji agama, upacara matatah masuksma ngicalang meseh sané wénten ring angga sarirané sané metu saking kawisayan i sad ripu. Kirang langkung kabaos asapuniki.

*Ragadi musuh mapara,
ri hati ya tonggwaniya,
tan madoh ri awak.*

Tegesipun: Mesehé sané dahat madurgama punika nampek pisan, ri sajeroning ati genahnyané, nenten ja doh saking angga sarirané, wantah ring padéwékan genahnyané.

Ida dané sinamian. Indik ajahan Sad Ripu sané ketah kabaos meseh i manusa, luihipun: (1) kama, (2) lobha, (3) krodha, (4) mada, (5) moha, miwah (6) matsarya.

Ripu-ripu utawi sané kabaos meseh punika, wantah mawit saking kawisayan i panca indria sané mamurti sajeroning angga sarira. Punika mawinan, ri kala kantun maurip, mangda prasida setata ngeret indria. Yéning prasida ngeret indriya, majanten pacang ngamangguhang karahayuan sekala-niskala. Indiké puniki, taler kasurat sajeroning pustaka suci Sarasaniuscaya Sloka 72, kadi asapuniki.

*Phalaning, kahretaning indriya nihan,
Kadiryayusan, ulah rahayu
Pagehingyoga, kasaktin, yasa, dharma, artha,
Katemu ri kawasaning indriya
Suksmanipun:*

Pikolihé ngeret indriya punika,
Panjang yusa, parilaksana becik, pageh ring yoga,
Sakti, yasa, dharma, lan artha
Sida kamolihang, yening prasida mitetang indriya.

Ida dané sinamian sané bngget kusumayang titiang. Yéning cutetang atur dharma wecanan titiang sané sampun katlalarang di wawu, prasida kabaos asapuniki.

1. Upacara matatah, marupa yasa kertin i rerama marep ring i pianak sané kamargiang ri sampuné munggah daha-truni utawi tutug kelih.
2. Upacara matatah masuksma mucehang ambek karaksasané mangda prasida kakasorang anuk ambek kadéwatané.
3. Untué sané katatah nenem, maka niasa mucehang sad ripu ring angga sariran i manusa.

Ida dané sareng sami, riantukan pamargin upacara matatah utawi mapandes puniki kalintang mautama, lugrayang titiang matur pawungu, mangda upacara matatah puniki kamanggehang, mangda ri sampune ndewata wekasan prasida matunggilan ring sangkan paraning dumadi (Ida Sang Hyang Widhi Wasa).

Inggih, wantah asapunika psida antuk titiang nguningayang atur, mogi-mogi wénten pikenohnyané. Manwi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, titiang nglungsur agung rena pangampura. Makawesananing atur, lugrayang titiang ngaturang parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om

4.4.9 Dharma Wecana “*Kasuksman Raja Sewala*”

KASUKMAN RAJA SEWALA

Om Swastyastu

Ida dané utaminé para angga panuréksa sane kasumayang titiang, miwah para sutresna ring kawéntenan basa Bali sané wangiayang titiang, sapunika taler para pamilet utsawa dharma

wecana sané tresna sihin titiang. Ring galahé sané becik puniki titiang pacang ngaturang dharma wecana sané ngambil murda **“Kasuksman Raja Sewala”**.

Rumasa angayubagia manah titiang santukan prasida mapadu wedana, matemtu wirasa ring Ida dané, risaksat titiang jagi nangingin Ida-dané sané sampun matangi. Bilih-bilih sané jagi aturang titiang puniki wantah sapariindik tatwa agama. Mejanten sampun akéh kekirangannyané. Antuk punika, ngrihinin titiang nunas mangda mangda lédang ngampurayang.

Para pamiarsa sané banget mustikayang titiang, Manawi ta Ida dane sampun pawikan ring kawéntenan jagaté sakadi mangkin, pamekas ring parilaksana para truna-truni sane sayan lempas ring swadarmannyane soang-soang, napi malih kawewehin antuk aab jagat sané riyangsan wayah iurmaning mengglobal sekadi baos mangkin, sayan katah kapanggih parisolah para truna-truniné sané nenten manut, minakadi: akeh para truniné seneng mamunyah, *kecanduan narkoba*, kebut-kebutan, kumpul kebo, wénten taler sané mobot sadurung alaki-rabi.

Napi ké puniki sané kabaos masa kali sengsara utawi sané ngranjing bacakan kenakalan remaja? Lempas ring wicara punika, pradé kawéntenan puniki nénten katambakin jenten pacang ngemsak angga sariranipuné, mawastu panegaran dué sayan rered, duaning para truni punika satmaka bungan jagat, pinaka pewaris sané kinucap **“Generasi penerus bangsa”**.

Ida dané sané kasumayang titiang. Upacara raja séwala puniki wantah sinalih tunggil éédan upacara *Manusa Yadnya* sané ngawit saking upacara magedong-gedongan kantos pawiwahan. Yéning kaselehin tatuek yadnya wantah utama, sekadi kabaos ring pustaka suci *Bhisma Parwa* irika mungghah:

***Apan ikang karma kabeh kaentas
kerta tekapaning yadnya niyatania***

Tegasnyané: Sekancan karmané sami prasida kalebur antuk yadnya sané patut, sumeken, saha suci nirmala.

Asapunika taler ring *Agastya Parwa* kaweder:

***Tiga ikang karya atnuhara swarga,
lwirnya tapa, yadnya kirti***

Tegesipun: wénten tigang pamargin kanggén ngruruh sané mawasta swarga inggih punika tapa, yadnya, miwah kirti.

Malarapan makakalih kasuksman kecaping sastra ring ajeng, yadnya matetujon mamarisudha miwah nyuciang saluir parilaksanané utawi karmané sané nénten manut, mangda prasida mangguhin tetujon agama “***Moksartham Jagadhita***” taler maka jalaran pacang prasida nunggilang Sang Hyang Atma ring Sang Hyang Paramatma.

Ida dané sané mustikayang titiang. Mapaiketan ring indiké punika, upacara Raja Séwala wantah sinalih tunggil upacara sané masuksma mamarisudha miwah ngruat mala, papa klésan para janané sané wawu nincap daha-truni. Sios ring punika, dumogi malarapan upacara Raja Séwala, sang sané kaupacarain polih wara nugrahan Sang Hyang Semara Ratih, miwah para widyadara widyadari, mangdané kapaica pamargin sané becik, saha katuntun kalaning maprawerti ring jagaté, tur kadohang ring parisolah sané nénten manut ring ajahan agama. Punika sané mawinan, upacara puniki patut kamargiang ring sang sané wawu munggah daha truni.

Upacara ring sang sané wawu munggah truni kawastanin Upacara Ngeraja Singa. Majeng ring anak istri kawastanin upacara munggah daha. Mungguing watesan yusa daha miwah truni punika wantah kadasarin antuk cecirén angga sarirannyané. Minakadi ring sané lanang antuk praciri suarannyané ngembakin, yéning sané istri kacihnayang antuk ngawitin cuntaka ngraga, ketah kabaos sebel angga utawi *menstruasi*.

Ida dané sané wangiing titiang. Patut taler kauningin, ri kalaning mengpeng daha truna, kawisayan indria punika wyakti patut keret. Duaning pangwésan indria ring sajeroning angga sariran i manusa, pradé nénten kakeret janten pacang

ngrubéda. Indik ngeret indria puniki, sampun kategesang pisan, ring kakawin *Arjuna Wiwaha* pawecanan Ida Bhatara Indra mantuk ring Ida Sang Arjuna:

Ya mariku bapa tneweh,

Nah Cening Sang Arjuna, anak mula keweh.

Asapunika pawecanan Ida.

Ngambek yawatinuluran

Yéning pakayunané setata kaulurin

Pinaka alanikang rat

Prasida ngwetuang pakeweh jagat

Yan raga pahreta yuga

Yéning indriane kaulurin kewanen

Sang saranta katetehan

Janten ngawé kesengsaran tur neteh anggan I Déwa

Para pamiarsa sané wangiing titiang. Mawali maosang indik upacara Raja Séwala, sakadi atur titiang diwawu kawéntenan para daha trunané patut pisan kapraktyasayang. Napi mawinan asapunika? Duaning kawéntenan pikayunan sang sané wawu mungguh daha truna punika sering singsal utawi soléh, méh-méhan anyud ring pakibeh budaya dura negara sané lémpas ring tata krama budaya drué.

Cutetnyané, pikayunané kantun obah, dérém maderbé pikayun sané kukuh. Puniki sampun sané kinucap “Masa panca roba“. Punika mawinan upacara Raja Séwala mabuat pisan anggén mikukuhang angga sariran para daha trunané. Bilih-bilih ring sang maraga istri duaning sakadi sang wikan maosang wantah ring sang maraga ibu pacang mijil putra suputra pinaka pawaris jagat sané andel, nindihin jagat mangda ajeg ka pungkur wekas. Dadosnyané idep sané becik, ring sang maraga istri kacumponin pinaka sepat siku kaon kalawan beciknyané panegara. Sakadi sané kasurat ring pustaka suci Bhagawadgita Sargah I Sloka 40-41 inggih punika:

Kulaksaye pranayanti, kuladharmah sanatanah
Dharma naste kulam kritsnan, adharmo bhibawaty uta

Tegesnyané:

Kulawarga sané kabaos runtuh utawi kaon, dharmanyané sampun kawastanin padem yéning dharmané padem maka sami kulawarga pacang kawisesayang olih adharmha.

Selanturnyané:

Adharmabhibavat krisna, pradusyanti kulastriyah
Strisu dustasu warsneya, jayate warnasamkarak

Tegasnyané:

Pradé adharmha sida ngawisésayang kulawarga, makacihna idep sané becik para istriné pacang rered, kaonnyané idep sang marga istri maka ciri jagaté pacang rug utawi rusak.

Ida dané miwah para angga juri sané wangiing titiang. Duaning titiang kabanda antuk galah, lédangang rauh iriki dumun, yadiastun kanton akéh kasuksman upacara Raja Séwala sané durung katur pamekas indik upacarannyané. Sané mangkin lugrayang titiang jagi nyutetang daging atur titiang diwawu, kadi asapuniki.

- 1) Upacara Raja Séwala matetujon nglungsur waranugrahan Ida Sang Hyang Semara Ratih mangdané sang wawu nincap dahi miwah truni kaicén pamargi saha katuntun sajeroning pikayun, bebaos, miwah parilaksana.
- 2) Upacara Raja Séwala pinaka panganten mangdané sang sané kaupacarain éling ring angga sampun nincap dahi utawi truni saha uning ring swadharmané soang-soang.
- 3) Upacara Raja Séwala masuksma mamarisudha, ngruat mala, papa klésan i manusa mangda dados jatma sané mawiguna ring jagaté.

Inggih para pamiarsa sinamian. Kadi asapunika titiang prasida matur ring galahé sané becik puniki. Pinaka pamuput, banget titiang mapinunas, ngiring tegepang saha ajegang sastra agama Hindu druéné. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten munggah ring kayun, titiang nunas agung pangampura.

Inggih, puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih Om

4.4.10 Dharma Wecana “*Putra Sesana*”

PUTRA SESANA

Om Swastyastu

Ida dané sinamian sané wangiing titiang, sadurung matur samatra lugrayang titiang ngaturang rasa angayubagia miwah dreda-bakti majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa santukan sangkaning asung kerta waranugrahan-Ida, titiang miwah Ida-dané sida kasidan mapupul iriki gumanti ngamiletin utsawa dharma wecana sakai mangkin. Mogi-mogi pamargi ngrajegang sradha bhakti kadi asapuniki sayan nglimbak kantos ka wekas mawinan pangapti ngrajegang Bali pacang sida kamoliang.

Ida dané sareng sami sané wangiing titiang. Asih punia subakti sané wantah nulurin gaglaring urip, sakadi padéwékan titiang, punika sané mawinan ring rahina sané becik puniki, titiang prasangga ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Putra Sasana*” risaksat punia alit, yadiastun doh pisan pacang prasida ngalédangin kayun ida dané sinamian.

Ri sajeroning titiang pacang nguningayang sadaging tatwa indik putra sasana, jagi pah titiang kadi asapuniki.

1. Napi mawinan titiang maosang indik putra sasana?
2. Sapunapi teges putra sasana manut kertha-basanipun?
3. Geguat utawi pidabdab sapunapi sané patut kamargiang olih para yowanané mangda sida kinucap ngamargiang sasananing putra?

Menawi ta Ida-dané sampun uning saha prasida ngrasayang indik kawéntenan parilaksana sané nénten becik, saking alit-alité miwah para yowanané sami sakadi mapitungkas, nuracara, kantos majaguran sané ngwetuang biuta miwah pikobet. Punika mawinan titiang rumasa garjita ring manah duaning kapaica galah matur samatra ngaturang jagra winungu. Majeng

ring Ida-dané pamekas para yowanané sami, mangda nénten ja iraga kabaos pinaka wiwilan biuta ring jagat pada puniki. Yéning wantah dados, ngiring maparilaksana manut ajahan agama, saking mapikayun mangda becik, mabaos setata becik, kadulurin antuk malaksana sané becik-becik.

Sajeroning pustaka suci Sarasamuscaya wénten kabaosang kadi asapuniki.

Matangnia deyaning wang, pengpengen ikang kayo wanan panedenging awak, sacclhanakena ri karyaning dharma, artha, janvan.

Tegesipun:

Kepatutan panumadiané puniki. napi malih kanton maraga anom, patut pisan kapigunayang ngulati darma, madruwé tatujon sané pastika, miwah tan waneh malajahang raga.

Salanturipun pacang tincapang titiang teges putra sasana manut ring kertan basanipun, putra sasana mawit saking kalih kruna inggih punika putra miwah sasana. Putra witipun saking basa Sansekerta kaartosin nuntun utawi nglangkungin. Sasana leges ipun swadarma, ageman utawi sané patut kagambel. Dadosnyané putra sasana inggih punika swadharma sang maraga putra, mangda nyidayang nuntun miwah nglangkungin sang maraga yayah rena saking kasengsaran mangda sida nyujur genahé langgeng.

Ida dané sami raris sané kaping tiga, geguat utawi pidabdab kadi napi sané patut kamargiang olih para yowanané mangda sida kinucap ngamargiang sasananing putra sané sida ngajegang jagaté puniki tur ring sapasira kéwanten kacawisang? Yéning rumasayang raga daha truni utawi sampun anom patut uning mantihang sané mawasta kaon miwah becik tangar prayatna, yéning inargamayang titiang kadi i angsa sané uning milihin sané ecén sida ngamertanin, yadiastun tatedannyané awor macampuh ring enduté punika janten pacang sida, yening pradé seleg malajahang angga sakadi sané munggah ring Niti Sastra kadi asapuniki “***Taki-takining sewaka guna widya***”

Sakantun anom patut mautsaha malajahin sastra mangda madrué pangeweruh miwah geguna sané kanggén ngrereh swagina/geginan.

Ida dané sinamian. Wénten sané patut anggén gegemet ri sajeroning angga sarirané inggih punika piteket Sang Rama Déwa ring ariné Sang Bharata sané kasurat ring Kakawin Ramayana kadi asapuniki “*Sasana ya gegen, tang sarad wulati lana, sojaring aji ya tuten, yeka mawa kasukan*” tegesipun sasana gugonin, kecap sastrané waspadayang, sakancan ucap tuturé anutin, punika sida ngwetuang kasukan”.

Sameton titiang sareng sami. Yéning sampun asapunika antuk mikukuhin angga janten nénten pacang obah ngagem sasananing putra, putra suputra pacang kabaos sida masunaran ngalangin pikayun kulawarga, sameton wargi, ri wekas kanggén pamucuk kaarepang ring jagaté. Ageman putra sasana patut kacawisang saha kapucukang pamekas majeng ring Ida Sang Hyang Widhi, santukan Ida sané ngardi jagaté, malarapan antuk yadnyan-Ida, patut setata nyakupang tangan teleb teling astiti bhakti wahya diatmika, pangupadiné nunas karahayuan jagat miwah kasukertan kramane sami.

Kaping kalih ring biang aji sané ngrupaka iraga sareng sami kabaos déwa sekala patut bhaktinin ageng pisan wiakti yasa kertinnyané makadi: ngembasang, ngupapira, ngicénin ajah-ajahan, nyekolahang, pangaptinnyané mangda sida madrué putra suputra sané pageh ngagem sasananing putra ring kakawin Niti Sastra kasurat asapuniki.

*Tingkahing suta anuting bapa gawenya
muang guna pindhanen.*

Tegesipun, Swadarmaning putra patut satinut ring pitutur rerama, sayaga tur lascarya ngremba swaginan i rerama sané anut ring dharma, risaksat anggén naur hutang ring anak lingsir.

Kaping tiga ring sang sané maraga guru ring sekolah, yasa kertin-Ida wiakti ageng pisan satmaka ngicénin sanjiwani, saking iraga kantun buta dados kedat uning ring tatwa pangweruhan makadi sastra agama tata titi tingkahing awak,

sané ketah kabaos ilmu pendidikan sami punika marupa paican guru pangajiané, swadarmaning sisya sané ngagem sasana, patut pisan ngandap kasor kalih anutang ring guru ninutin saha nglaksanayang sapituduhnyané, sampunang pisan alpaka ring guru pangajiané. indike puniki taler kasurat ring Manawadharmastra asapuniki “*Guru susnisya tvvewam brahma lokam sarnastute*” tegesipun Yéning sampun teleb baktiné ring sang maraga guru, saha prasida ngalaksanayang saluir pituduhnyané, astungkara bénjangan pacang prasida manggihin suarga.

Sané kaping papat, ring sang ngénterang jagat, kabaos guru wisésa utawi pemerintah. Dané sampun ngardi ngawéntenang serana-serana sané marupa wahya dyatmika. Manut baos turah mangkiné material spiritual makapiranti nyujur santi jagathita ring jagaté, sampunang maparilaksana noracara sané ngawinang guru wisesané méwéh punika mawinan ngiring sakasidan mautsaha nyujur sakadi sané kacawis antuk sang mawa rat mangda sida dados putra sané mawiguna antuk wangsa miwah panegara.

Inggih ida dané sareng sami. Yéning cutetang titiang maka pangringkes dharma wécana titiang inggih punika:

- 1) Putra sasana matesges swadharma sang maraga putra, mangda mrasidayang nuntun utawi nglangkungin sang maraga yayah rena saking kasengsaran nyujur genahé langgeng.
- 2) Keputusan dados putra sasana mangdané sida sakantuné anom setata kanggén nglaksanayang dharma, madrué tetujon sané pastika miwah nénten waneh malajahang raga ri wekas sida kanggén pamucuk jagaté puniki
- 3) Mangda sida dados putra sasana patut subaklhi, satinut ring sapituduh catur guru, sampunang langgana sané kabaos alpaka guru.

Ida dané sinamian, wantah kadi asapunika titiang prasida ngwedhar painedikan Raja Sewala, mogi-mogi wénten pikenohipun. Matur suksma, tur nunas ampura mantuk ring

saluir kakirangan atur titiang, Inggih puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih Santih Santih Om

4.5.11 Dharma Wecana “*Tumpek Wariga*”

TUMPEK WARIGA MANUT RING TETUEK WANA KERTIH

Inggih Ida dané sareng sami sané banget wangiing titiang, para angga panuntun sané pisinggihin titiang, taler para sameton pamilet utsawa dharma wecana sané asihin titiang. Sadurung titiang ngwéntenang atur samatra pinaka jagra winungu, lédangang titiang ngaturang pangastungkara *Om Swastyastu*.

Kaping ajeng ngiring ngaturang puja pangastuti pangayu bagia, majeng ring Ida Shang Hyang Widhi Wasa, duaning wantah sangkaning sih pasuécang Ida, titiang pingkalih Ida dané prasida rahajeng kadi mangkin ring genahé puniki.

Inggih Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, ring galahé sané becik puniki titiang pacang ngaturang dharma wecana sané mamurdha “*Tumpek Wariga Manut Tetuek Wana Kertih*”

Ida dané, maosang indik upacara Tumpek Wariga, nénten prasida pasahang ring upacara Wana Kertih. Tumpek Wariga taler kabaos Tumpek Pengarah utawi Tumpek Uduh. Upacara punika kawiaktianipun sampun ketah kemargiang olih krama Hinduné ring Bali, pamekas ri tatkala pacang nyanggra rahinan Galungan. Yadiastun asapunika, titiang misadia taler ngaturang indik napi mawinan krama Hinduné ring Bali ngamargiang upacara Tumpek Wariga, asapunapi mungguing sesuduk Tumpek Wariga punika saha napi suksmanipun.

Ida dané sareng sami, napi mahawinan krama Hinduné ring Bali ngamargiang upacara Tumpek Wariga? Riantukan

Tumpek Wariga punika marupa silih tunggil pamargin yadnya sané patut kalaksanayang manut tatwa agama Hindu minakadi ring Lontar Weraspati Tatwa, Gana Pati Tatwa, Tatwa Jenana, Jenana Sidanta, Bhuwana Kosa miwah sané lianan.

Lontar-lontar inucap nyinahang indik kewéntenan umat Hinduné ring Bali nganutin kecap sastra Siwa Tatwa sané marupa panrestian Tatwa Siwa Sidanta. Raris ngwetuang sahanan pidabdab umat Hinduné ring Bali ngamargiang sapuluh-palihing tata cara magama Hindu sakadi mangkin. Majalaran antuk tatwa punika, ketah raris kabaos: *Ekatwa anekatwa, swalaksana bhatara*. Saking iriki raris ngwetuang iraga sareng sami ngrestiti Ida Sang Hyang Tunggal sané nguwub ring jagaté, kadi mangkiné kabaos *Keesaan Tuhan Yang Jamak*. Ida sané ngripta jagat saha sadagingipun. Sakadi munggah ring Reg Weda asapuniki:

*Purnam ewedam sarwam
Yad bhutam yasca bhawyam
Uta' mrtatwas yecam
Yudam nena ti rohati*

Tegesipun:

Ida Shang Hyang Widhi sane ngripta jagat puniki muwah sadagingnyane, Sané sampun wenten wiadin sane durung wenten, Rehning asapunika Ida sané kaucap langgeng, Antuk kawéntenan Ida urip tan pamangan.

Ida dané sareng sami, saking iriki ngwetuang pamargi indik upacara yadnya Tumpek Wariga punika. Ri kalaning ngaturang yadnya Tumpek Wariga tanmari muja-muji Sang Hyang Sangkara. Tumpek Wariga puniki maka pangawit éédan upacara Galungan, pawilanganipun selai rahina sadurung Galungan. Indik pidabdab pamargi upacara punika, sampun akéh kabaosang ring lontar-lontar indik yadnya, makadi ring lontar Widhi Sastra, lontar Raré Angon, lontar Padma Bhuwana, miwah sané tiosan.

Tumpek Wariga, yéning rerehang ring pawilangan Sad

Kertih, nénten ja tios marupa silih tunggil saking wilangan Wana Kertih, sané nyinahang paiketan pantaraning i manusa ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa miwah pantaraning manusa kalawan palemahan, pamekas ring sarwa tumuwuhé. Ring sajroning Atharwa Weda kasurat asapuniki:

***Ugraya visa-dusanih osadhih,
Virudho vaisvadevir-ugra pumsajivanih***

Tegesipun:

Tanem tuwuh miwah kakayonané punika sida ngicalang cemer, saha prasida dados pamahayu para jana ring jagaté.

Asapunika wiakti kautaman sarwa praniné ring jagaté, sané sida ngardi hita watek jadmané makasami. Duaning asapunika, iraga sareng sami patut ngupa pira sarwa tumuwuh punika wastu sida lestari, yan ring niskala, yadnya patuté anggén serana pabuktianipun, sané kalaksanayang satunggil Tumpek Wariga, mangda sida ngwetuang sarwa praniné hitangkarah. Ring Yajur Weda kasurat asapuniki “***Ayam Yajno bhuvanasya nabhih***” Tegesipun, “Yadnya punika maka mulaning jagate puniki taler yadnya kanggen miara”.

Ring lontar Sundarigama taler wénten kasurat asapuniki “***Wariga Saniscara Kliwon, ngaran Tumpek Penguduh, puja kerti ring Sanghyang Sangkara, apan sira amredyaken sarwa tumuwuh, kayu-kayu kunang***”. Suksmanipun ri kalaning Tumpek Wariga sané kawastanin Tumpek Panguduh, iraga patut ngrestiti Ida Sang Hyang Sangkara, saantukan Ida sané ngawawa sarwa tumuwuhé, pamekas pepayonan sami. Punika mawinan makasami krama Hinduné ring Bali patut ngaturang upakara yadnya ring Ida Sang Hyang Sangkara, ngacepang mangda sida mupu, maka pabuktian para janané sami.

Duaning asapunika gumanti pabuaté, iraga sareng sami mangda sayaga ngemit kawéntenan sarwa tumuwuhé sané mentik ring tengahing wana. Taler mangda sida ngértiang sadaging wana makadi trana, taru, lata, gulma, janggama, buron, paksi, sarpa, miwah kremi. Santukan punika sami marupa daging alas

sané patut kaupapira. Yéning puniki sida lestari, majanten sahanan pabuktian jadmané sami, makadi toya sané dados unteng kauripan membah antar, mawastu jagaté tan kasatan.

Ngamargiang saparikramaning Tumpek Wariga, punika marupa silih tunggil tetuwek Wana Kertih. Taler tan lémpas ring pamargi bobotan Tri Hita Karana. Santukan iriki sampun jangkep sapratingkah pangayat manusané mantuka ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, pantaraning sesamen manusa, pamekas ri kala nyikiang pidabdab nglestariang sadaging wanané. Puniki sampun makacihna i manusa miara sakala-niskala kawéntenan sarwa tumuwuhé rauhing palemahanipuné. Iraga maka krama Bali, sané urip tur kauripin antuk sari-sarining bhoga jagat Baliné, patut sutindih saha wirang tur sayaga ngemit sadaging wanané punika, mangda sida ajeg tur lestari.

Inggih Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, maka pacutetan atur dharma wecanan titiang, asapuniki.

1. Krama Hinduné ring Bali patut ngamargiang upacara yadnya sané kabaos Tumpek Wariga manut tetuwek Tatwa Siwa Sidanta, sakadi sané kasurat ring Lontar Sundarigama.
2. Pamargin upacara Tumpek Wariga sané kabaos Tumpek Pangarah marupa silih tunggil tetuwek Wana Kertih saking bacakan Sad Kertih, sané mapaiketan ring sapratingkah nyanggra kelestarian daging wanané.
3. Suksman upacara Tumpek Wariga, ngrestitiang sarwa tumuwuhé, malarapan nunas ica ring Ida Sang Hyang Sangkara, mangda sarwa tumuwuhé sida mupu maka pabuktian para janané sami.

Inggih, Ida dané sareng sami sané wangiing titiang, wantah asapunika titiang prasida ngwéntenang atur dharma wacana, mogi-mogi wénten pikenohipun. Menawi ta wénten atur titiang sané nenten manut ring arsa, titiang nunas majeng ring Ida dané sareng sami mangda ledang ngampurayang. Maka wesananing atur, puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om

4.4.12 Dharma Wecana “*Tetuek Tirtayatra*”

TETUEK MATIRTAYATRA

Om Swastiastu

Ida dané sané wangiayang titiang. Sadurung matur lugrayang titiang ngaturang ayubagia majeng ring Ida Hyang Widhi Wasa, riantukan sangkaning asung kerta waranugrahan-Ida, titiang miwah Ida dané prasida ngamiletin Utsawa Dharma Wecana rahinane mangkin. Mungguing atur dharma wecana sané jagi uningayang titiang ring galahé beck puniki mamurda “Tetuek Matirtayatra”

Ida dané, maosang indik pidabdab ngamargiang swadharma agama ring aab jagaté mangkin wiakti sampun limbak pisan. Kawéntenané sampun prasida karasayang malarapan subaktin krama Hinduné ngwangun genah-genah suci, mecikin parhyangan Ida Bhataara, saha ngamargiang yasakérti malarapan antuk yadnya. Asapunika taler indik tirtayatra sané marupa piranti pamikukuh agama taler sampun kamargiang bilih bilih antuk panglimbak aab informasi dan teknologi sané kaarsa ngwetuang “sarwa dangan”. Dangan ngamolihang orti, dangan ngruruh kanti, saha dangan sahanan pangapti. Punika nguub pisan ring para janané sami.

Ida dané sareng sami. Akeh yukti krama Hinduné sané sampun ngamargiang tirtayatra, nanging akéh taler sané durung uning napi tetuekipun. Duaning kadi asapunika, ring galahé sane becik puniki titiang misadia pacang nguningayang napi tirtayatra punika, sapunapi pidabdab tirtayatra, miwah napi pikenohipun.

Ida dané, tirtayatra mawit saking basa Sanskerta, sané meteges pedek tangkil ka pura-pura, ka béji-béji, ka pasiraman-pasiraman, miwah ring saluir genah sané kasinanggeh suci. Ring Reg Wéda mungguh kadi asapuniki.

*Upahvare girinam samgathe ca nadinam
Dhiyavipro ajayata.*

Tegesipun: Genah genah sané kasinaggeh suci, makadi: gunung, tukad, miwah campuhan. Ring genah-genahé punika para Maharsi ngamolihang kawicaksanan miwah kadegdegan kayun sané suci nirmala tan paletèh.

*Tamu sucim sucayo didivansam
Apam napatam pariasthur apah.*

Tegesipun: Toya sané hening suci nirmala, toya sané medal saking kalebutan, miwah toyan segara, prasida pacang ngalukat sahananing mala petaka ring angga sarira.

Ida dané sareng sami, Tirtayatra marupa silih tunggil pamargi sané patut kamargiang. Riantukan ngamargiang tirtayatra makaserana nincapang kasucian angga, ri kala nyujur karahayuan urip sekala-niskala, sakadi sané mungguh ring Sarasamuscaya:

Tirthayatra ngaraning mahas agelem atirtha.

Sané mateges: Tirthayatra wantah pamargi sané madasar antuk pikayunan suci nirmala tan paletèh ngulatiang genah-genah sané kasinaggeh suci.

Malarapan daging sastrané punika nyihnayang mungguing kautaman tirtayatra wantah masuksma ngruwat sahananing letèh letuhing miwah sebel kandel angga sarira wastu prasida nyuciang pikayunan. Punika mawinan ri kalaning matirtayatra iraga patut ngulati genah-genah sané kasinaggeh suci.

Ida dane sareng sami, sané wangiing titiang. Mangda pamarginé matirtayatra sidaning don patut karihinin antuk dasar mulatsarira malarapan antuk asuci laksana, upawasa, nguncarang japa mantra, makidung, madana punia, miwah ngamargiang sahanan prawerti sané sida nginggilang Tri Kaya Parisudha. Sios ring punika, patut mastikayang indik genah-genah sané katuju mangda nénten iwang pamargi, asapunika taler indik piranti upakara miwah piranti siosan sané sampun kabuatang.

Ida dané sareng sami sané kusumayang titiang. Ri kalaning matirtayatra, yéning wénten genah pasiraman irika patut masiram nyuciang angga sarira kasarengin ucapan:

Idam apah pravata yatkim ca duritam may.

*Apo adyanvacarisam rasenasamagasmah,
Payasvan agna agahisam parayayasam ayusa.*

Suksmanipun:

Ratu Hyang Widhi sané nruénang toyané puniki, ruwat saha suciang sahananing papa klésan titiangé, mangkin titiang pacang asuci sarira masikian sareng toyan i ratu, mogi-mogi kasucian i ratu sané wénten ring toyané puniki, prasida nyuciang saha ngicénin tuntunan suci.

Ri sampuné puput nyuciang angga, wawu raris dané jero mangku ngastawayang upakarané kalanturang antuk kidung warga sari maka gita walinipun. Sasampun puput nyuciang angga, kalanturang antuk kramaning sembah, matirta, rauhing mawija, wawu raris nunas prasadam, muktiang nirmalaning jati, kasukertan panugrahan ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, kadulurin antuk *Dhyana lan Semadi* miwah ngwacén pustaka-pustaka suci wastu wekasan sida dados pamargi hayu ri kala nincap sunia amertha.

Ida dane sareng sami sane kusumayang titiang,

Asapunika gumanti kautaman pamargin matirtayatra, sané kabaos langkungan ring pamargin yadnya tiosan. Asapuniki mungguh ring Sarasamuscaya:

*Apan mangke kottamaning tirtayatra,
Atyanta pawitra, Iwih sangkeng kapawananing yajna,*

Tegesipun:

Kadi asapuniki, mungguing kautaman tirtayatrane punika,
Kalangkung suci langkungan ring pamargi yadnya.

Duaning tirthayatra punika marupa silih tunggil pamargi sané becik, sapasira ugi krama Hinduné sané jati-jati teleb ring sahanan tatacara agama Hindu, patut ngamargiang tirtayatra punika, maka pamarisuda nyuciang angga sarira, wastu sida nyujur santi jagathita.

Ida dané sareng sami sané banget wangiing titiang. Yéning cutetang titiang maka pangringkes daging dharma wecanan titiangé kadi asapuniki.

1. Tirthayatra patut kamargiang, malarapan antuk kayun

sané suci nirmala jati.

2. Tirthayatra marupa silih tunggil pamargi sané becik maka pangruwat sahananing papa klésaning jadma.
3. Tirthayatra prasida nincapang sradha bakti druéné ring Ida Sang Hyang Widhi, prasida ngupadi karahayuan urip, *Moksartham Jagathita Ya Ca Iti Dharma*.

Ida dané sareng sami sané wangiing titiang. Wantah kadi asapuniki atur dharma wecanan titiang, mogi mogi wénten pikenoh ipun. Sajaba punika néntan lali titiang nglungsur agung rena pangampura, manawi wénten kakirangipun. Pinaka wesananing atur puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih, Santih, Santih, Om

4.4.13 Dharma Wecana “*Pawiwahan*”

PAWIWAHAN ADAT BALI

Om Swastyastu.

Inggih, Ida dané sinamian sané banget wangiing titiang; Para angga panuntun sané pisinggihin titiang; Taler para pamilet utsawa dharma wecana sané tresna asihin titiang. Sadurung nglanturang matur, lugrayang titiang ngaturang puja pangastuti miwah pangayubagia majeng ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa, duaning sampun majanten wantah sangkaning pasuécan-Ida, mawinan titiang miwah ida-dané kénak rahajeng, saha prasida mapadu wedana sakadi mangkin.

Ida dané sinamian sané wangiing titiang. Ring galahé sané becik puniki, titiang jagi ngaturang dharma wecana sané mamurda “*Pawiwahan Manut Ajahan Hindu*”. Bantang bebaosan puniki ambil titiang, manut kadi sane kajantenang olih Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung. Tetujonnyané, mangda anom-anomé, taler krama Hindu Baliné sayan ngwikinanin saluir katatwaning ajahan agama Hindu, utaminipun paindikan pawiwahan.

Ida-dané sinamian. Manut UU Nomer 1 warsa 1974, Pawiwahan inggih punika iketan sekala lan niskala pantaraning krama lanang sareng krama isteri sané matetujon ngwangun kulawarga alit sané sukerta santih malarapan panugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sajeroning Pustaka Manawadharmasastra wénten ka-baos, tetujon pawiwahan inggih punika Dharma sampati, sané matesges mungguing pawiwahan marupa silih tunggil swadharma sané patut kalaksanayang antuk krama Hindu manut ajahan Catur Asrama, mawinan sang alaki-rabi nglaksanayang Dharmasastra, Artasastra, miwah Kamasastra.

Yéning iketang ring ajahan Catur Purusaarta, ri jeroning masa Grhasta Asrama, krama Hindu sampun nglaksanayang Tripurusa, yaitu Dharma, Artha, miwah Kama. Purusa kaping papat (Moksa) pacang sida kaulati yéning sampun karihinin antuk ngalaksanayang Grhasta asrama miwah Wanaprasta asrama utawi Saniyasin.

Malarapan pawiwahan puniki sang alaki-rabi pacang molihang pamargi hayu nglaksanayang dharmaning suami miwah dharmaning stri, pinaka guru rupaka, pinaka pianak mantu, dharmaning ipah, dharmaning parajana (masyarakat sosial), miwah dharmaning umat maagama.

Malarapan kawéntenan punika, pawiwahan taler pinaka yadnya kanggen mungkah galah para leluhuré numateng malih ngamolihang galah ngamecikin yasa kertinnyané. Indiké puniki manut daging sloka 2 Pustaka suci Sarasamuscaya kadi puniki.

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga
wenang gumaweakenikang subha asubha karma, kunang
panentasakena ring subha karma juga ikang asubha karma
pahalaning dadi wang.*

Tegesipun:

Saking amunika akéhnyané sarwa mahuripé ring jagaté, sané kamijilang pinaka jadma kéwanten sané prasida malaksana hayu miwah kaon. Mungguing pinaka palebur parilaksana kaon manados sané becik, punika wantah pikenoh/pabuatan manados jadma.

Mapaiketan ring daging sloka ring ajeng, wantah malarapan numateng dados jadmā iraga pacang sida nguwah asubhakarmané manados subhakarma. Ngembasang sentana saking pawiwahan raris ngupapiranya becik-becik wantah marupa punia yadnya ring kawitan. Bilih-bilih yéning anaké alit sida kapiara saha katuntun manados sentana sané suputra, kabaos pinaka pabuatan nglintangin satusan yadnya. Asapunika kabaos ring Slokantara.

Ida dané sinamian, indik asapunapi tatacara nglaksanayang pawiwahan kabaosang kadi asapuniki.

- 1) Pamargi sané biasa manut sulur pepadikan, ngerorod, jejangkepan, miwah ngunggahin.
- 2) Pamargi sane nénten biasa inggih punika pawiwahan nyeburin.

Ida dané sané wangiāng titiang. Indik sahnyané pawiwahan wénten penyangaskara antuk *bhuta saksi* miwah *déwa saksi*. Taler maweweh *manusa saksi* saking prajuru adat miwah dinas. Pinaka puaran hukum ring pawiwahan Hindu Bali, sané lanang madeg purusa, sané istri madeg predana, raris pretisenta sané embas patut ngranjing ring kulawarga purusa.

Sané mangkin ngiring baosang, napi tetujon pawiwahan punika? Tetujon utama pawiwahan, ngwangun kulawarga alit sané sukerta santi sekala miwah niskala. Sekalané prasida negepin pabuatan artabrana pangupajiwa, niskalané kasidhan ngulatiāng kahuripan sané kabaos santi miwah trepti, malarapan setata bhakti ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sajaba punika madué tetujon mangda prasida ngembasang pretisentana sané jagi nglanturang kahuripan kantos ka wekasan.

Ida dané sinamian. Indik pepalihan pawiwahan wénten kasurat ring Pustaka Suci Manawa Dharmasastra kadi puniki.

- 1) **Brahma Wiwaha:** Pawiwahan sané kaping singgih, kulawarga predana milih in calon mantu saking wangsa luih, wikan, lan wicaksana.
- 2) **Dewa Wiwaha:** Kulawarga predana milih in calon mantu saking anak lanang sané sadhu gunawan polih ngwantu nylametin kulawargan sang pawestri.

- 3) **Arsa Wiwaha:** Pawiwahan sané kacumponin riantuk sang lanang mawit saking kulawarga sugiharta.
- 4) **Prajapatya Wiwaha,** wantah pawiwahan sané madasar pikayunan pada arsa, inggian sang dampati makakalih maweweh pacumponan kulawargannyané.
- 5) **Gandharwa wiwaha,** indik pawiwahan sané madasar pikayun pada tresna, sané nénten wénten campuhan pangaptin kulawargannyané.
- 6) **Pawiwahan Sadampati,** pawiwahan sané kamargiang antuk upacara tingkatan nista wantah ngutamayang upakara pokok sané manut kecaping sastra.

Ida dan sinamian, sané mangkin jagi atur uningayang titiang indik bebantenan upacara pawiwahan.

- 1) Béakala, simbol penyucian “*sukla swanita*” (wiwit raré) saha pinaka Bhutasaksi
- 2) Tegteg daksina peras ajuman, ring Sanggar Surya kanggén nunas kasaksian Bhataras Surya lan Siwa, ring Lebu kanggén nunas pasaksian Bhataras Wisnu, saha ring arepan Pandita kanggen nunas pamuput.
- 3) Hulu banten marupa tegteg daksina peras ajuman ring arepan balé pawiwahan.
- 4) Kalih pajegan woh-wohan kagenahang ring tengen maka niaya pradana, miwah pajegan bunga-bungan ring sisi kiwa maka niasa purusha.
- 5) Taledan marepat, pinaka aled utawi tatakan banten, maka niasa catur weda.
- 6) Tumpeng kalih, mawarna barak-putih, barak maka niasa kama bang (isteri) miwah putih niasa kama petak (lanang).
- 7) Endog bebek rebus asiki maka niasa wiwit raré kagenahang ring madianing tumpeng sané kapacekin sekar bang-putih
- 8) Kalungan sekar barak-putih maka niasa kukuhnyané iketan tresna asih pawiwahan.
- 9) Segehan aperancak limang tanding, kagenahang ring sorin sanggar surya, béakala, balé pawedaan, balé pawiwahan, miwah ring lebu, sebagai sembahen kepada bhuta kala.

- 10) Tegteg daksina peras ajuman ring pasirepan pengantin kanggén nunas pasayuban ring Bethara Semara-Ratih mangda sang alakirabi nemu karahajengan.

Inggih, Ida dané sunamian. Napi sané katur i wawu prasida kacutetang mungguing pawiwahan wantah upacara pamarisuda sang alaki-rabi nganutin tri upasaksi, sané matetujon ngwangun kulawarga sukerta santih kantos kawekas malarapan panugrahan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Inggih kadi asapunika titiang prasida ngwedat katatwaning pawiwahan, mogi-mogi wénten pikenohipun. Manawi ta wénten atur titiang sané nénten manut ring arsa, titiang nunas anggung pangampura.

Om Santih Santih Santih Om.

4.4.14 Dharma Wecana “*Atma Kerthi*”

TATWA ATMA KERTHI

Om Swastyastu

Sane kaping singgih para angga panureksa; Para panodya sane wangiing titiang; Prawartaka sane kusumayang titiang, taler para pamilet sane asihin titiang. Pangayubagia katur ring Ida Sang Hyang Widhi Wasa mantuk ring panugrahan-Ida mawinan degdeg rahayu jagat durene, mawastu pada kenak rahajeng sareng sami. Ring galahe sane becik puniki, titiang jagi ngwedat dharma wecana sane mamurda “**Atma Kerthi Udiana Purnaning Jiwa**”.

Ida-dane sane wangiing titiang. Sakadi kawikanin sareng sami, pawangunan jagat Baline madasar tatwa *Tri Hita Karana*. Miara genah-genah suci saha astiti bakti ring Ida Sang Hyang Widhi manut tatwa *parahyangan*; Masidikara ring sesamen manusa manut tatwa *pawongan*; Nyuciang palemahan jagat manut tatwa *palemahan*. Puniki sampun mabukti prasida ngrajegang budaya Bali mawinan pawangunan jagat Baline kabaos mawawasan budaya saha mapremena agama Hindu. Napi

mawinan mawawasan budaya? Duaning krama Baline urip saking pariwisata budaya. Napi mawinan mapremana agama Hindu? Duaning kauripan krama Baline nginggilang seni budaya, nenten pisan dados lempas ring ajahan Agama Hindu.

Inggih, Ida-dane. Atur titiange mangkin mabantang Atma Kerthi, manut ring Tema Wulan Basa Bali Warsa 2026. Yening uratiang pisan, tema punika madasar Visi Nayakapraja Jagat Bali “*Nangun Sat Kerthi Loka Bali*”. Tegesnyane, Nyuciang palemahan jagat Bali saha sedagingipun. Nyuciang jagat tegesipun miara buana agung. Sapunapi miara palemahan jagat? Malarapan *jagat kerthi* mawinan wenten upacara *bhuta yadnya*: mesegeh utawi mecaru. Raris miara saluiring daging jagate malarapan *dewa yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, miwah *pitra yadnya*.

Punika sane mawinan wenten ajahan *Sad Kerthi*, nenem yasa kertine miara kasukertan urip mangda *tata tentrem kertha raharja gemah ripah loh jinawi*. Wenten *Atma kerthi* (nyuciang sanghyang atma ring angga suang-suang). Wenten *wana kerthi* (nyuciang alas miwah taru-taruan). Wenten *danu kerthi* (miara saha nyuciang wiwit toya), *segara kerthi* (nyuciang pesisi miwah toyan sagara), *jana kerthi* (miara jatma miwah pasametonan), wenten malih *jagat kerthi* (miara palemahan jagat utawi buwana agung).

Ring galahe sane becik puniki atur titiange pacang nuek ring katatwaning atma kerthi. Sapunapi krama Hindu Baline nyuciang Sanghyang atma? Mangda Atma kerthi punika prasida nuek tetujon maka udiana purnaning jiwa. Uripe manados jatma kauripin olih Sanghyang atma mawinan madue *Tri Premana*, (*bayu sabdha*, miwah *idep*). Punika mawinan kabaos utama pisan urip manados jatma sakadi munggah ring Sloka 4 Pustaka Suci *Sarasamuscaya* kadi asapuniki.

*Apan iking dadi wwang utama juga ya,
Nimitaning mangkana wenang ya tumulung awaknia
sakeng samsara, makasadhanang subhakarma,
inganing kotamaning dadi wwang ika.*

Tegesnyané, Utama pisan kocap uripé manados jadma, duaning asapunika, patut prasida nulungin angga saking panumadian, majanten antuk setata makerti sané luih ayu, nglaksanayang dharma saha mucehang adharma. Asapunika kautaman anaké nyrawadi manados manusa, manut sesana.

Ida dane sane wangiayang titiang. *Atma Kerthi* inggih punika usaha dasar kanggen nyuciang miwah miara kasucian atman, pinaka sinar sucin Ida Hyang Parama Wisesa sane nguripin jatmane sami, taler kabaos nguripin buana alit. Sadurung nyuciang buana agung madasar antuk catur yadnya, patut kariinin antuk nyuciang buana alit maka stanang Sanghyang atma sane patut kasuciang. Yening atmane suci, pacang metu pikayunan ening (manacika), pikayunan sane ening ngembasang bebaosan sane becik (wacika). Pikayunan sane ening miwah bebaosan sane becik mawesana parilaksana sane taler becik(kayika).

Ida dane sane kusumayang titiang. Krama Baline sampun becik pisan miara Sanghyang atma maduluran *panca yadnya*. Satunggil nglaksanayang pamuspan, pastika kariinin antuk sembah tangan puyung, nyuciang Sanghyang Atma antuk puja mantra “*Om Atma Tatwatman Sudhaman Svaha*”. Indik nyuciang Sanghyang atma, nenten pisan dados pasahang ring *Jana Kerthi* duaning janane sami pinaka stanang Sanghyang atma. Punika sane mawinan wenten upacara *manusa yadnya* makadi magedong-gedongan, nyambutin, nelubulanin, ngotonin, matatah, rauhing *bhuta yadnya*, *resi yadnya*, miwah *pitra yadnya*. Makasami punika madasar tetujon nyuciang Sanghyang atma ring angga sarira.

Idadane sane subagia. Nyuciang Sanghyang atma patut kadasarin upacara manusa yadnya pinaka swadarmaning utawi kepatutan jadmane nyuciang angga premana mangda sajeroning kauripanyane riwekas, mresidayang ngeret indria uawi wisaya. Manut sastra Silakrama, sane patut kasuciang kadi puniki.

Adbhir gatrani cudhyani
Manah satyena cudhyanti

*Widyatopobhyam bhrtatma
Budhir jnanena cudhyanti*

Tegesipun, Angga sarira kasuciang antuk toya, Pikayunan kasuciang antuk kejujuran kayun, Premana kasuciang antuk daging sastra miwah tapa, saha budhi kasuciang antuk kawicaksanan. Yasane nyuciang Sanghyang Atma taler matetujon nitenin Triguna Sakti (*satwam, rajas, tamas*), Prasida nginggilang budhi satwam, saha mucehang budi rajas miwah tamas.

Wenten malih upacara mucehang Sad Ripu ring upacara matatah utawi mapandes. Nenem mesehe sane patut pucehang makadi: *Kama* (setata ngulurin indria), *Lobha* (setata merasa kirang), *Kroda* (setata medue kayun bendu utawi gedeg), *Mada* (setata ngambek, nyapa kadi-aku), *Moha* (ngwetuang pikayunan bingung), *Matsarya* (ngambekang pikayunan iriati). Makasami puniki jagi prasida kapucehang yening Sanghyang atma sampun suci. Indike punika manut kadi kasurat ring Kakawin Ramayana.

*Ragadi musuh maparo
Ring ati ye tongguania
tan madoh ring awak*

Kabaosang mungguing nenem meseh druene pinaka jatma sane kabaos Sad Ripu, tampek pisan nenten doh genahipun, wantah ring angga sarira, inggih punika ring sajeroning ati utawi angen soang-soang.

Para panodya sane wangiing titiang. Duaning parikrama puniki mapaiketan ring Wulan Basa Bali, sapunapi minab paiketan Atma Kerthine? Patut kaiketang ring indik ngupapira basa, aksara, miwah sastra Bali. Madasar antuk kasucian atma, jana Baline kaptiang prasida maparibasa sane becik manut linggih, manut anggah-ungguh basa. Ring sapisira patut mabaos alus singgih, maosang sira patut mabasa alus sor, ring

sapasira kangkat mabaos sane biasa. Baos Baline sane becik nyinahang puara nginggilang Tattwam Asi, prasida saling sungkemin sesamen jatma, numbuhang rasa saling asah, saling asih, saling asuh.

Yening iketang ring widang Aksara Bali, rauh mangkin aksara Baline kantun kasuciang. Saluiring uperangga ring upacara agama Hindu, kantun nganggen aksara Bali. Taler indik sasuratan papan wasta sampun madwiaksara, nginggilang aksara Bali. Aksara Baline sampun munggah ring komputer saha wenten Keyboard aksara Bali. Para siswane ngawit Kelas 3 SD kantos SMA/SMK kantun kapaica ajahan Aksara Bali. Satunggil Nyangra Wulan Basa Bali, keriiinin antuk wimbakara nyurat aksara Bali inggian ring kertas miwah ring daun rontal.

Yening iketang ring widang Sastra, kawisayan Sanghyang atma pinaka wiwit pikayunan ngulik sastra aji. Prasida kanggen nelebin ajahan dharma, mucehang pikayunan adharma. Wikan masastra Bali minakadi nembang Bali, ngwacen sloka palawakia, makidung, mabebasan, mawirama, miwah sane lianan. Pangwe-ruhan widang sastra Bali taler kanggen pabuatan masesolahan minakadi ring seni drama tari, drama gong, arja, topeng pajegan, perembon, ngwayang, monres, calonarang miwah sane lianan. Pangwes an indik susastra Bali, nenten lempas ring kasucian Sanghyang Atma. Atma Kerthi maka udyana purnaning jiwa patut katitenin kanggen nyujur tetujon uri pe makakrama Hindu Bali, *mokshartam jagathita*.

Ida dane sane wangi an titi an. Napi lui r sane sampun wedar titi an di wawu, prasida kacutetang kadi asapuniki.

- 1) Atma kerthi wantah yasa-kerthi miara miwah nyuci an Sanghyang Atma maka udyana purnaning jiwa ngulati an kauripan sukerta santi h.
- 2) Suci an Sanghyang Atmane anggen ngwerdi an basa, aksara, miwah sastra Bali maka akah budaya Bali sane mapremana agama Hindu

- 3) Yening basa, aksara, sastra Baline rajeg, budaya Baline werdhi, mapuara pariwisata Baline antar-labdha-paripurna sane mawoh dollar.

Inggih, Idadane sareng sami sane wangiing titiang, wantah asapunika titiang prasida matur, mogi-mogi wenten pikenohnyane. Jukut kangkung masambel sera, kirang langkung nunas ampura. Puputang titiang antuk parama santih.

Om Santih Santih Santih, Om

BAB V P E N U T U P

Siapa pun yang belajar dan mempelajari bahasa dan sastra daerah Bali, sudah pasti bertujuan agar ada akhirnya mampu dan memiliki keterampilan di bidang bahasa dan sastra Bali, terutama terampil berbicara bahasa Bali. Materi kuliah wacana bahasa Bali juga memiliki tujuan seperti itu. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Bali yang menempuh mata kuliah *Wacana Bahasa Bali* diharapkan memiliki keinginan serius mendalami materi ini agar di kemudian hari ketika menjadi guru Bahasa Bali sudah lancar dan mahir berbicara bahasa Bali di depan kelas.

Di samping itu, oleh karena guru disebut orang-orang yang patut digugu dan ditiru, berat sesungguhnya mengemban profesi sebagai guru. Supaya benar-benar digugu dan ditiru, guru hendaknya berhati-hati dalam berbahasa dan berbicara yang selalu benar. Benar bahasanya, juga benar isi pembicaraannya. Guru, sangat sering dikira memiliki berbagai keterampilan (serba bisa) oleh sejumlah kalangan masyarakat sehingga sering dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, baik di bidang adat, budaya, maupun keagamaan. Dengan demikian bekal kemahiran berbahasa Bali sangat mutlak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I Gde Nala. 2007. "Teknik Berpidato dalam Bahasa Bali". Makalah Disampaikan dalam Lokakarya Guru Bahasa Bali Se-Kota Denpasar.
- Dinas Pendidikan Provinsi Bali. 2006. *Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Daerah Bali* untuk SMA/SMK. Denpasar.
- Eriyanto. E. 2015. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Kumpulan Makalah Wacana Bahasa Indonesia. Desember 2014. <https://ira113blog.wordpress.com>.
- Kersten, J., S.V.D. 1974. *Tata Bahasa Bali dan Kamus Bahasa Bali Lumrah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Peraturan Gubernur Bali No. 20 Tahun 2013 tentang *Pembinaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali*.
- Suwija, I Nyoman dan I Gede Manda 2016. *Widia Sari 1, 2, 3: Basa & Sastra Bali 1, 2, 3*. Malang: Wineka Media.
- Tanjung, Andi Akbar. dkk. 2014. "Makalah Wacana Bahasa Indonesia". Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Tim Penyusun Buku Pembinaan Aksara, Sastra, lan Basa Bali. 2007. *Imba Mabebaosan Nganggen Basa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2006. Edisi Kelima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



Prof. Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum. Lahir di Désa Sobangan, Mengwi, Badung tahun 1963. Tamat SMP N. Blahkiuh (1977), lanjut ke SPG TP 45 Denpasar. Sambil membantu Kel. Bapak Dokter I Madé Bratiartha. Tamat SPG (1981) sempat menganbdi di SD selama 3 bulan. Tahun 1982 Melamar CPNS di Universitas Udayana. Memakai Ijazah SMP, dan diterima sebagai CPNS Gol. I/b pada Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Udayana.

Tahun 1982 kuliah pada Prodi Bahasa Bali, Fak. Sastra Unud. Januari 1987 wisuda, lalu penyesuaian ijazah dari Gol. I/c ke III/a. Mulai 1987 sambil menjadi guru honorer Bahasa Bali di SMEA TP 45 Dénpasar. Tahun 2000 pindah honor ke SMA N 7 Dénpasar, Tahun 2000, sambil kuliah S2 Linguistik, Universitas Udayana. Tamat Agustus 2003. Tahun 2004 kuliah S3 Linguistik Udayana. Januari 2005 alih status dari Pustakawan Unud ke Tenaga. Dosen Kopertis Wilayah VIII dpk. IKIP PGRI Bali. Tanggal 3 Mei 2008 ikut wisuda, meraih gelar doktor (Dr). Tahun 2011 sebagai Dosen Berprestasi Juara I di Kopertis Wilayah VIII, lanjut sebagai finalis 10 besar tingkat nasional. Mei tahun 2023 meraih jabatan Guru Besar (Profesor)

Buku-buku yang ditulis antara lain:

- (1) Widia Sari, Paket Bahasa Bali SLTA (1,2,3)
- (2) Mustika Sari, Paket Bahasa Bali SD (1,2,3,4,5,6)
- (3) Tata Titi Mabaos Bali (2014), (4) Pasang Aksara Bali (2015)
- (5) Ejaan Bali Latin (2015), (6) Kuliah Wacana Basa Bali (2017)
- (7) Kamus A-U Kruna Bali-Indonesia Indonesia-Bali, (2018)
- (8) Kumpulan Satua (Dongeng Rakyat Bali) (2019)
- (9) Wacika Sari, Paket Mapel Bahasa Bali SMP (2019)
- (10) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Satua-Saua Bali (2020)
- (11) Mapidarta Basa Bali Alus (Pawiwahan Adat Bali) (2023)
- (12) Kasusastran Bali miwah Basita Paribasa Bali (2025)
- (13) Terampil Menulis Sesuai Ejaan Bali Latin (2026)
- (14) Wacana Bahasa Bali, Sembrawama Wecana, dan Naskah Dharma Wecana (2026)

